



DEIKSIS DALAM NOVEL
PRAU GETHEK NYABRANG JALADRI
KARYA IR. H. SOEKIRMAN (ANALISIS WACANA)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Sastra Jawa

Oleh

Lia Laraswati

2611415010

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul *Deiksis dalam Novel Prau Gethek Nyabrang Jaladri* Karya Ir. H. Soekirman (Kajian Pragmatik) ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, Juni 2020

Pembimbing,



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum.

NIP 197805022008012025

• PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* Karya Ir. H. Sockirman (Analisis Wacana) telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal : 29 Juni 2020

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Eko Raharjo, M.Hum.
NIP 196510181992031001
Ketua

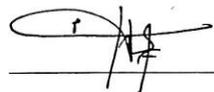


Mujimin, S. Pd., M. Pd.
NIP 197209272005011002
Sekretaris

Drs. Widodo, M.Pd.
NIP 196411091994021001
Penguji I



Dr. Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum.
NIP 197909252008122001
Penguji II



Ermi Dyah Kurnia, S.S., M.Hum
NIP 197805022008012025
Penguji III/ Pembimbing



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul Deiksis dalam Novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* Karya Ir. H. Soekirman (Kajian Pragmatik) adalah hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Juni 2020



Lia Laraswati

NIM 2611415010

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Berkat petunjuk dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Deiksis dalam Novel *Prau Getehek Nyabrang Jaladri* Karya Ir. H. Soekirman (Analisis Wacana)”.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada pihak yang saya sebutkan di bawah ini.

1. Ibu Ermi Dyah Kurnia, S.S., M. Hum., selaku dosen pembimbing yang senantiasa mencurahkan waktu dan kesabarannya memberikan arahan, koreksi, bimbingan serta motivasi dalam penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Widodo, M. Pd., selaku dosen penguji satu yang telah memberikan arahan dan koreksi dengan baik.
3. Ibu Dr. Prembayun Miji Lestari, S.S., M. Hum., selaku dosen penguji dua sekaligus sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan arahan, koreksi serta motivasi yang baik.
4. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
5. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang yang telah mengajarkan berbagai ilmu kepada penulis.
6. Kedua orang tua serta keluarga yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan dalam penulisan skripsi.
7. Sahabat seperjuangan yang senantiasa menyemangati, memberikan dukungan dan motivasi serta doa untuk penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini.

8. Teman-teman rombel Sastra Jawa yang senantiasa menyemangati, memberikan dukungan, doa, dan kebersamaan selama ini.
9. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

Tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tersebut skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.

Semarang, Juni 2020

Lia Laraswati
NIM 2611415010

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. *“Man Jadda WaJada”*

Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. (Al-hadits)

2. “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri.” (Q.S. Ar-Ra’d: 11)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, terima kasih atas semangat, dukungan dan motivasi yang terus mengalir serta doa yang tak pernah habis untuk mendoakanku selama ini.
2. Kedua adikku tersayang yang selalu memberikan semangat dan doa terbaik untukku.

ABSTRAK

Laraswati, Lia. 2020. Deiksis dalam Novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* Karya Ir. H. Soekirman (Analisis Wacana). Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Kata kunci: bentuk, makna, fungsi deiksis, wacana, novel.

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan bentuk deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman, (2) mendeskripsikan fungsi deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan percakapan yang mengandung deiksis. Data yang terkumpul diklasifikasikan sesuai dengan tujuan penelitian kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan berbagai jenis deiksis yaitu deiksis persona; deiksis tempat; deiksis waktu; deiksis penunjuk; deiksis wacana (anafora dan katafora) dan deiksis sosial. Adapun fungsi deiksis yaitu merujuk pada persona dibagi menjadi (a) merujuk pada pembicara (*aku; kula*); (b) merujuk pada lawan bicara (*sira; kowe*); (c) merujuk pada orang yang dibicarakan (*wong-wong*). Merujuk pada tempat (*ngriki* dan *ing kono*). Fungsi merujuk pada waktu (*saiki*; dan *wau*). Fungsi menjaga sopan santun berbahasa (*kenya; priya*). Fungsi sebagai pembeda tingkat status sosial dibagi menjadi (a) berdasarkan gelar (*gusti; patih*); (b) berdasarkan jabatan (*camat* dan *ulu-ulu*); (c) berdasarkan julukan (*paduka; tiyang ayu*); (d) berdasarkan sapaan kekerabatan (*pakdhe; budhe*).

Kata kunci: bentuk, makna, fungsi deiksis, wacana, novel.

SARI

Laraswati, Lia. 2020. Deiksis dalam Novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* Karya Ir. H. Soekirman (Analisis Wacana). Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Tembung pangrunut: bentuk dan makna, fungsi deiksis, wacana, novel.

Panaliten punika ancasipun: (1) ngandharaken bentuk deiksis wonten novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri anggitanipun Ir. H. Soekirman*, (2) ngandharaken fungsi deiksis wonten novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri anggitanipun Ir. H. Soekirman*. Pendekatan ingkang dipunginakaken panaliten punika pendekatan deskriptif kualitatif. Data ingkang dipunginakaken punika arupi prethelan-prethelan pacelathon ingkang ngandhut deiksis. Data ingkang dikempalaken dipunklasifikasi miturut ancasipun panaliten banjur dipunanalisis kanthi pendekatan deskriptif kualitatif. Asil saking panaliten nuduhaken warni-warni jenis deiksis yaiku deiksis persona; deiksis tempat; deiksis wektu; deiksis penunjuk; lan deiksis sosial. Menawi fungsi deiksis ngrujuk persona dibagi dados (a) ngrujuk marang pamicara (aku; kula); (b) ngrujuk marang lawan wicara (sira; kowe); (c) ngrujuk marang tiyang kang diomongake (wong-wong). Ngrujuk marang papan (ngriki lan ing kono). Fungsi ngujuk marang waktu (saiki; lan wau). Fungsi kangge sopan santun basa (kenya; kaca benggala). Fungsi kanggei pambada tingkat status sosial dibagi dados (a) adhedhasar gelar (gusti; patih); (b) adhedhasar jabatan (camat dan ulu-ulu); (c) adhedhasar julukan (paduka; tiyang ayu); (d) adhedhasar sapaan kekerabatan (pakdhe; budhe).

Tembung pangrunut: bentuk dan makna, fungsi deiksis, wacana, novel.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN KELULUSAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I <u>P</u> ENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II <u>K</u> AJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS.....	8
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Landasan Teoretis	23
2.2.1 Wacana.....	23
2.2.2 Deiksis.....	24
2.2.3 Jenis-jenis Deiksis	25
2.2.2.1 Deiksis Persona	26
2.2.2.2 Deiksis Tempat.....	26
2.2.2.3 Deiksis Waktu	27

2.2.2.4	Deiksis Penunjuk.....	28
2.2.2.5	Deiksis Wacana.....	28
2.2.2.6	Deiksis Sosial.....	29
2.2.4	Bentuk Deiksis	30
2.2.5	Makna	31
2.2.6	Fungsi Deiksis	31
2.2.6.1	Fungsi Deiksis Sosial	33
2.2.7	Konteks	33
2.2.8	Novel.....	34
BAB III METODE PENELITIAN		36
3.1	Pendekatan Penelitian.....	36
3.2	Sumber Data dan Data	37
3.3	Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4	Kartu Data.....	38
3.5	Teknik Analisis Data	38
3.6	Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	40
BAB IV BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI DEIKSIS DALAM NOVEL <i>PRAU GETHEK NYABRANG JALADRI</i> KARYA IR. H. SOEKIRMAN		44
4.1	Bentuk dan Makna Deiksis dalam Novel <i>Prau Gethek Nyabrang Jaldri</i> Karya Ir. H. Soekirman.....	44
4.1.1	Deiksis Persona	44
4.1.1.1	Deiksis Persona pertama.....	45
4.1.1.2	Deiksis Persona Kedua	52
4.1.1.3	Deiksis Persona Ketiga.....	58
4.1.2	Deiksis tempat	62
4.1.3	Deiksis Waktu	67

4.1.4	Deiksis Penunjuk	75
4.1.5	Deiksis Wacana	79
4.1.5.1	Deiksis Anafora.....	79
4.1.5.2	Deiksis katafora.....	83
4.1.6	Deiksis Sosial	84
4.2	Fungsi Deiksis dalam Novel <i>Prau Gethek Nyabrang Jaladri</i> Karya Ir. H. Soekirman	91
4.2.1	Fungsi Merujuk pada Persona	91
4.2.2	Fungsi Merujuk pada Tempat	101
4.2.3	Fungsi Merujuk pada Waktu	108
4.2.3.1	Fungsi Merujuk pada Waktu Saat Tuturan Terjadi.....	108
4.2.3.2	Fungsi Merujuk pada Waktu yang lampau	111
4.2.3.3	Fungsi Merujuk pada Waktu yang Akan Datang	115
4.2.4	Fungsi Sebagai Pembeda Tingkat Status Sosial.....	116
4.2.4.1	Fungsi Sebagai Pembeda Tingkat Status Sosial Berdasar Gelar ...	117
4.2.4.2	Fungsi Sebagai Pembeda Tingkat Status Sosial Berdasar Julukan	121
4.2.4.3	Fungsi Sebagai Pembeda Tingkat Status Sosial Berdasarkan Jabatan	125
4.2.4.4	Fungsi Sebagai Pembeda Tingkat Status Sosial Berdasar Sapaan Kekerabatan	127
4.2.5	Fungsi Menjaga Sopan Santun Berbahasa	133
BAB VPENUTUP		135
5.1	Simpulan	135
5.2	Saran	136
DAFTAR PUSTAKA		137

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Analisis Deiksis dalam Novel <i>Prau Gethek Nyabrang Jaladri</i> Karya Ir. H. Soekirman.....	38
Tabel 3.2 Analisis Deiksis Wacana dalam Novel <i>Prau Gethek Nyabrang Jaladri</i> Karya Ir. H. Soekirman.....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis	140
Lampiran 2. Biografi Pengarang	144
Lampiran 3. Tabel Analisis Data.....	146

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah (Wijana, 1996:6). Deiksis merupakan rujukan atau referen yang dapat berpindah-pindah atau berganti untuk mengetahui siapa penuturnya dan siapa atau apa yang dimaksud dalam tuturan. Deiksis di dalam ungkapan memiliki peranan penting agar lawan bicara dapat memahami maksud ungkapan tersebut melalui sebuah konteks. Baik konteks lisan maupun tulisan memiliki latar belakang, tujuan, pembicaraan dan tempatnya masing-masing.

Ada beberapa jenis deiksis, misalnya deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis penunjuk, deiksis sosial, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya mengenai deiksis, dapat ditemui atau dijumpai dalam tuturan masyarakat maupun karya sastra. Di dalam karya sastra terdapat kesulitan untuk melakukan suatu komunikasi menggunakan bahasa tertentu, apabila tidak terdapat sistem referensi atau deiksis. Karya sastra dapat berupa cerita pendek, cerita bersambung, dan novel.

Novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman ini diterbitkan pada bulan April 2014 oleh penerbit Pura Pustaka Yogyakarta. Novel tersebut mengisahkan tentang perjalanan hidup yang dilalui oleh pengarang itu sendiri dari mulai ia kecil sampai ia menginjak dewasa, dan berumah tangga. Novel tersebut, dikemas dalam tata bahasa yang indah dan unik. Dikatakan unik,

karena dalam novel tersebut menggunakan tiga variasi bahasa Jawa yaitu *ngoko*, *krama*, *kawi*. Selain itu, dalam novel tersebut juga menceritakan kehidupan zaman modern saat ini yang masih dikaitkan dengan kehidupan zaman dahulu sebagai bentuk nilai pendidikan kepada pembaca. Di dalamnya mengandung tata cara atau aturan yang terdapat dalam masyarakat yang dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku untuk menjalani kehidupan sehari-hari, di dalamnya juga terdapat sejarah Jawa yang diceritakan serta tembang-tembang macapat yang mengandung nilai-nilai kehidupan, mengajarkan *unggah-ungguh* dan juga sopan santun, mengajarkan cara bertingkah laku kepada seseorang yang lebih tua maupun yang lebih tinggi derajatnya. Dalam mendapatkan ilmu, kita bisa mencari di mana pun tempatnya, bahkan kita dapat memperolehnya dengan cara hidup bermasyarakat. Semakin kita berbaur dengan masyarakat, maka semakin banyak ilmu kehidupan yang akan kita peroleh.

Dalam novel ini terdapat tuturan-tuturan yang mengandung banyak jenis deiksis, misalnya deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis penunjuk, dan deiksis sosial. Contoh bentuk deiksis persona dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* yaitu *ingsun* ‘aku’; *ulun* ‘aku’; *sampeyan* ‘kamu’; *sira kabeh* ‘kamu semua’; dan lain sebagainya. Contoh bentuk deiksis tempat antara lain: *ing kono* ‘di sana’; *ing kene* ‘di sini’ dan lain sebagainya. Contoh bentuk deiksis waktu yaitu: *saiki* ‘sekarang’; *bengi* ‘malam’; *padhang bulan* ‘bulan purnama’ dan lain sebagainya. Contoh deiksis penunjuk antara lain: *iki* ‘ini’; *iku* ‘itu’ dan lain sebagainya. Contoh deiksis wacana antara lain: *ing kono* ‘di sana’; *punika* ‘itu’; *mengkono* ‘demikian’ dan lain sebagainya. Contoh deiksis sosial antara lain:

cah bagus ‘cah ganteng’; *biyung* ‘ibu’; dan lain sebagainya. Adapun fungsi deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* ialah (a) merujuk pada tempat yang dekat, misal: *ing kene* ‘di sini’ (b) fungsi merujuk pada tempat yang jauh, misal: *ing kono* ‘di sana’. Fungsi merujuk pada waktu, misal: *saiki* ‘sekarang’; *wau* ‘tadi’. Fungsi menjaga sopan santun berbahasa, misal: *kenya* ‘wanita’. Fungsi sebagai pembeda tingkat status sosial berdasarkan gelar, misal: *tiyang sepuh* ‘orang tua’.

Deiksis pada umumnya menunjukkan suatu hal yang secara langsung, sebagai contoh tuturan “*saiki*” ‘sekarang’. Kata “*saiki*” menunjuk langsung pada kejadian atau waktu yang terjadi sekarang ini. Dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*, yang dianalisis adalah bentuk, makna, dan fungsi deiksis secara pragmatik. Meskipun bentuk deiksis tersebut tetap/ sama. Sebagai contoh misalnya deiksis persona dengan bentuk morfem *-ku*. Dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*, deiksis persona dengan bentuk morfem *-ku* ada yang menunjukkan makna yang tetap dan berubah-ubah. Perhatikan contoh berikut.

KONTEKS: Sang Pangeran ingin menjadikan menco sebagai peliharaannya asal menco mau nurut perintahnya.

(27) Pangeran : “*Iya manuk, kowe dakingu dadia **lelangenku**, anggere kowe manut-miturut lan narima lair-batin. Lah saiki coba ngingidunga karo dakrungokne ing ngisor nagasari kono.*” (PGNJ: 52)

‘Iya manuk, kamu saya rawat jadilah peliharaanku, asal kamu patuh dan menerima dengan lahir-batin. Lah sekarang coba bernyanyilah sambil ku dengarkan di bawah pohon situ’.

KONTEKS: Ki Buyut serta istrinya khawatir tentang keadaan anak angkatnya yang sakit di tempat tidur, Rara terbangun, Nyi Cemporet lalu berkata.

(34) Nyi Cemporet : “*Duh Le anakku, engger gegantilaning ati. Kadingaren karem turu, angelalu lali pangan tinggal ngombe. Wangune kaya ngemu prihatin. Apa ta ngger kang kosusahake, wecaa sabenere, bokmenawa wong-tuwamu bisa njalari lejaring ati?*” (PGNJ: 102)

‘Duh anakku tersayang. Tumben langsung tidur, tidak makan, tidak minum. Nampaknya sedang sedih, apa yang kamu pikirkan, ungkapkan yang sebenarnya, mungkin orangtuamu bisa mengerti perasaanmu.’

Berdasarkan data di atas, data (27) terdapat bentuk deiksis berupa morfem “-ku” pada kata *lelangenku*. Morfem -ku merupakan variasi bentuk aku yang menyatakan kepemilikan atau kepunyaan. Pada kalimat tersebut merujuk kepada peliharaan dari -ku. Morfem -ku yang dimaksud merujuk pada peliharaan Pangeran. Karena morfem -ku merupakan variasi dari aku, maka morfem -ku pada *lelangenku* termasuk deiksis persona pertama tunggal, karena hanya merujuk pada satu orang. fungsinya sebagai pembicara. Pada data (34) bentuk deiksis berupa morfem “-ku” pada kata *anakku*. Pada kalimat tersebut merujuk kepada Nyi Cemporet yang memiliki anak yang bernama Rara Kumenyar. Karena morfem -ku merupakan variasi dari aku, maka morfem -ku pada data (34) *anakku* termasuk deiksis persona pertama tunggal. Fungsinya merujuk pada pembicara. Kedua data tersebut merujuk pada hal yang berbeda. Morfem -ku pada *lelangenku* merujuk pada peliharaan Pangeran, sedangkan morfem -ku pada *anakku* merujuk pada anak dari Nyi

Cemporet. Meskipun begitu ke duanya sama-sama berfungsi sebagai pembicara. Sebuah bentuk deiksis yang sama dapat mempunyai referen yang berubah-ubah. Maka dari itu penting dilakukan suatu penelitian lebih lanjut, sehingga dapat diketahui maksud penunjukan deiksis dan terhindar dari kesalahpahaman dalam membacaca suatu novel.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman, karena setelah penelusuran yang dilakukan, novel tersebut belum pernah dikaji menggunakan kajian wacana, khususnya deiksis. Deiksis merupakan ranah pragmatik, karena berhubungan langsung antara struktur bahasa dengan konteks yang ada. Meskipun sama-sama mengkaji makna bahasa yang ditimbulkan oleh konteks, pragmatik berbeda dengan wacana. Jika wacana mengkaji bahasa secara alamiah, baik lisan maupun tulisan, pragmatik mengkaji hubungan antara bahasa dengan konteks. Untuk itu, penelitian mengenai kajian wacana terhadap deiksis pada novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* perlu dilakukan karena novel tersebut lebih banyak berisi wacana, namun pemahaman terhadap maksud penunjukan deiksis yang diperlukan oleh pembaca dalam memahami alur cerita novel agar tidak terjadi kesalahpahaman. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini dipilih judul “Deiksis dalam Novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman (Analisis Wacana).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, permasalahan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. bagaimanakah bentuk dan makna deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman?
2. bagaimanakah fungsi deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsi bentuk dan makna deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman.

Deiksis persona, penunjuk, tempat, dan waktu, deiksis wacana.

2. mendeskripsi fungsi penggunaan deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman.

Fungsi deiksis merujuk pada persona (merujuk pada pembicara, lawan bicara, objek yang dibicarakan), merujuk pada tempat yang dekat dan jauh, merujuk pada waktu saat tuturan terjadi dan lampau, menjaga sopan santun berbahasa, dan sebagai pembeda tingkat status sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi di

bidang bahasa, menambah pengetahuan dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu bahasa khususnya bidang wacana.

Secara praktis, bagi peneliti dapat memberi kesempatan pada peneliti untuk meningkatkan pengetahuannya dalam bidang wacana khususnya deiksis yang ada pada novel. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan atau referensi mengenai bentuk, makna dan fungsi deiksis dalam novel. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan bidang wacana, khususnya bentuk dan fungsi deiksis dalam novel bahasa Jawa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Di bawah ini merupakan beberapa penelitian-penelitian terdahulu mengenai deiksis yang digunakan sebagai kajian pustaka oleh peneliti.

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang deiksis sudah banyak dilakukan sebelumnya, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Mahardhika (2013), Laksana (2014), Wahyuningsih (2014), Astuti (2015), Santo (2015), Eragbe & Yakubu (2015), Aminuddin (2016), Kholis (2016), Taufik (2017), Aryani (2017), Riza & Santoso (2017), Khalili (2017), Sasmita dkk., (2018), Effendi dkk., (2018), Ibnu (2018), Abidin dkk., (2019), Wulandari (2019).

Mahardhika (2013) meneliti tentang jenis dan fungsi deiksis pada Majalah *Panjebar Semangat*. Jenis deiksis yang dibahas adalah jenis deiksis dalam tuturan maupun luar tuturan. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan deiksis persona (*aku, kula, morfem -ku, awake dhewe, kowe, njenengan, morfem kok-, morfem -mu, dheweke, panjenengane morfem -ne, dan morfem -e*), deiksis waktu seperti (*esuk nganti bengi, dan mbesuk malem minggu*), deiksis tempat (*kana, kene, kono, dan iku*), katafora (*prawan ayu, sopire bapak*), anafora (*pujanawirawan mayor, putra ontan-anting dokter kewan*), dan deiksis sosial seperti kata sapaan atau gelar seseorang *Drs, dan doktere*.

Penelitian yang dilakukan Mahardhika memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan dengan yang akan

penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan bahasa Jawa. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti tentang bentuk, makna dan fungsi deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*, sedangkan Mahardika mengkaji jenis deiksis yang terdapat dalam majalah *Panjebar Semangat*.

Laksana (2014) meneliti tentang bentuk dan fungsi deiksis pada novel *Emprit Abuntut Bedhug*. Berdasarkan data yang diperoleh ditemukannya jenis deiksis persona pertama tunggal (*aku, -ku, dak-, kula*), deiksis persona pertama jamak (*awake dhewe, kita*), deiksis persona kedua tunggal (*kowe, -mu, panjenengan, sampean, kok-*), dan deiksis persona ketiga tunggal (*dheweke, piyambakipun*). Deiksis temporal (*samenika, saiki, mengko, mangke, mau, dan wingi*). Deiksis lokatif (*kono, kana, mriki, mriku, ngrika*).

Penelitian yang dilakukan Laksana memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji novel dalam deiksis yang digunakan dalam novel tersebut, bahasa yang digunakan juga sama, menggunakan bahasa Jawa. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti tentang bentuk, makna dan fungsi deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*, sedangkan Laksana hanya mengkaji deiksis persona, temporal dan lokatif yang terdapat dalam novel *Emprit Abuntut Bedhug*.

Wahyuningsih (2014) meneliti tentang bentuk-bentuk deiksis pada novel *Bila Cinta Mencari Cahaya*. Berdasarkan data penelitian, diperoleh deiksis persona pertama tunggal (*saya*), deiksis persona kedua tunggal (*kamu*), deiksis persona ketiga tunggal (*dia, ia, dan -nya*), deiksis persona ketiga jamak (*mereka*),

deiksis tempat (Cicamara, rumah biru, kebun teh, kantor, masjid, Surabaya), deiksis waktu (tahun depan, sepuluh tahun lalu, hari ini, pagi ini, selama ini), deiksis anafora (ini dan itu), deiksis katafora (merupakan, adalah, dan seperti).

Penelitian yang dilakukan Wahyuningsih memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji deiksis dalam novel. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti tentang bentuk, makna dan fungsi deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*, sedangkan penelitian Wahyuningsih meneliti bentuk-bentuk deiksis pada novel *Bila Cinta Mencari Cahaya* dan scenario pembelajaran menulis narasi bagi siswa kelas X. Bahasa yang digunakan bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa Jawa.

Astuti (2015) membahas bentuk dan fungsi deiksis sosial yang pada novel *Kirti Njunjung Drajat*. Bentuk-bentuk deiksis sosial yang ditemukan dalam novel *Kirti Njunjung Drajat* yaitu berupa kata dasar meliputi *dhokter, kondhektur, pambajeng, panggulu, dan bendara* Kata turunan berupa *pakiwan dan kawirangan*. Kata majemuk berupa *kangmas, den bei, kaca benggala, tilar donya, dan megar payung*. Fungsi deiksis sosial yang digunakan pada novel *Kirti Njunjung Drajat* yaitu pertama fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang yang berdasar pada penyebutan nama jabatan meliputi *demang, presiden, lurah, bupati, carik, menggung, den bei* dan *mas bei*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang berupa penggunaan gelar kebangsawanan yaitu *raden mas*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat

pembeda status sosial seseorang yang berupa profesi meliputi *dhokter, kondhektur, mantra, guru, bendara, dan tani*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang berupa sapaan kekerabatan meliputi *mas, nduk, mbakyu, sinyo, le, thole, kangmas, pak, bapak, dan embok*. Fungsi penggunaan sebagai tingkat pembeda status sosial seseorang berupa julukan meliputi *tuwan, ndara, setan-setan, landa, tuwan, masinis, dan panjenenganipun*. Fungsi yang kedua berupa fungsi penggunaan sebagai sopan santun berbahasa meliputi *gerah, tilar donya, pakiwan, kaca benggala, megar payunge, kesripahan dan tiyang alit*.

Penelitian yang dilakukan Astuti memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji novel dalam deiksis yang digunakan dalam novel tersebut, bahasa yang digunakan juga sama, menggunakan bahasa Jawa. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti tentang bentuk, makna dan fungsi deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*, sedangkan Astuti hanya mengkaji deiksis sosial yang terdapat dalam novel *Kirti Njunjung Drajat*.

Santo (2015) mengungkap penggunaan jenis-jenis deiksis, dan mendeskripsikan fungsi acuan penggunaan berbagai jenis deiksis yang dihubungkan dengan konteks yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Maryamah Karpov* menggunakan berbagai jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, deiksis sosial, pembalikan deiksis, dan deiksis peka-konteks. Fungsi acuan berbagai jenis deiksis tersebut bertitik pangkal pada pembicaraan atau kisah yang ditunjang oleh konteks yang

ada dan ditentukan oleh pembicara yaitu tokoh aku sebagai pengarang, dan tokoh-tokoh lain yang dilibatkan oleh pengarang dalam pembicaraan.

Penelitian yang dilakukan Santo memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji novel dalam deiksis yang digunakan dalam novel tersebut. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti tentang bentuk, makna dan fungsi deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*, sedangkan Santo mengkaji jenis dan fungsi acuan deiksis yang terdapat dalam novel *Maryamah Karpov*.

Eragbe (2015) meneliti bagaimana media wartawan menggunakan deiksis untuk membuat efek saat melaporkan Pemberontakan Boko Haram di empat terpengaruh negara-negara Afrika Barat-Nigeria, Niger, Kamerun dan Chad serta penerapan deiktik ekspresi mempengaruhi kohesi dan koherensi dalam wacana pemberontakan. Deiksis dikategorikan sebagai spacial (tempat), waktu (temporal) dan deiksis orang. Kata-kata dan frasa yang termasuk di atas klasifikasi hanya dapat ditafsirkan dalam kaitannya dengan konteks di mana mereka digunakan. Ini artinya mereka bisa berarti sesuatu yang berbeda dari yang diberikan konteks linguistik atau situasional. Ekspresi deiktik memungkinkan reporter media untuk menemukan lawan bicara di wacana seolah di dunia nyata. Dalam hal ini bahwa mereka dianggap sebagai aspek penting dari pragmatik-studi tentang penggunaan bahasa dalam konteks). Ekspresi deiksis juga berfungsi untuk memberi orientasi aktor dalam laporan, tempat melaporkan dan waktu kepada khalayak ramai. Seperti menunjuk perangkat, mereka berfungsi sebagai alat sekering peserta,

tempat dan waktu untuk memberikan pembaca pengetahuan yang komprehensif tentang wacana. Kata-kata dan frasa ini berfungsi sebagai tata bahasa perangkat, karena mereka bukan kata-kata konten.

Penelitian yang dilakukan Eragbe memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji deiksis, metode yang digunakan juga metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti tentang bentuk, makna dan fungsi deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*, sedangkan penelitian Eragbe terfokus pada deiksis spasial, waktu dan persona dalam media wartawan. Bahasa yang digunakan bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa Jawa.

Aminuddin (2016) meneliti tentang jenis-jenis deiksis yang ada pada novel *Tembang Ilalang* Karya Md. Aminudin. Deiksis yang dibahas dalam penelitian ini adalah deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana dan deiksis sosial. Deiksis persona terbagi menjadi persona pertama (*saya, aku, kami dan kita*), kedua (*kamu, anda, kalian*), dan ketiga (*dia, ia, beliau, mereka*), deiksis tempat merujuk pada tempat (*di sini, di situ, di sana*), deiksis waktu merujuk pada waktu (*kini, besok, dulu, nanti, kemarin*), deiksis sosial menerapkan perbedaan-perbedaan yang menyebabkan adanya kesopanan berbahasa, sedangkan deiksis wacana merujuk kepada yang akan disebut (anafora, katafora). Penelitian ini juga direlevansikan terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Penelitian yang dilakukan Aminuddin memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan dengan yang akan

penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji novel dalam deiksis yang digunakan dalam novel tersebut. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti tentang bentuk, makna dan fungsi deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*, sedangkan Aminuddin mengkaji jenis deiksis yang terdapat dalam novel *Tembang Ilalang*.

Kholis (2016) meneliti tentang jenis-jenis deiksis serta deiksis deiksis mana yang paling dominan dalam film. Deiksis persona (*I, Me, Myself, Mine, We, Our, You, Your, She, He, Him, etc*) ditemukan dalam persentase tertinggi yang sekaligus menjawab pertanyaan kedua dengan perolehan data sebesar 80%, deiksis waktu (*now, before, yesterday, today*) sebesar 5%, deiksis tempat (*where, here, there*) sebesar 3%, deiksis sosial (*momma, poppa, son, brother*) sebesar 9% dan deiksis wacana (*this, there, that*) sebesar 3%.

Penelitian yang dilakukan Kholis memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji deiksis. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti tentang bentuk, makna dan fungsi deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*, sedangkan Kholis mengkaji jenis deiksis yang terdapat dalam film *The Good Dinosaur*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, sedangkan peneliti menggunakan bahasa Jawa.

Taufik (2017) meneliti tentang bentuk-bentuk deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon. Selain itu ditemukan juga struktur posesif pronomina persona pertama, kedua, ketiga serta konteks penggunaan deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon. Bentuk-bentuk deiksis persona bahasa Indonesia dialek

Ambon, yaitu: (1) pronomina persona pertama tunggal dan jamak, (2) pronomina persona kedua tunggal dan jamak, (3) pronomina persona ketiga tunggal dan jamak, (4) pronomina persona leksem kekerabatan. Deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon, dapat dinyatakan bahwa ada satu bentuk deiksis persona pertama tunggal dan jamak yang monomorfemik, ada dua bentuk persona kedua tunggal dan satu bentuk persona kedua jamak yang monomorfemik, ada dua bentuk pronomina persona ketiga tunggal dan satu pronomina persona ketiga jamak monomorfemik, dan ada empat kategori deiksis persona kedua tunggal leksem kekerabatan yang terdiri atas tiga bentuk monomorfemik dan satu bentuk polimorfemik, dua kategori deiksis persona ketiga tunggal yang keduanya merupakan bentuk polimorfemik. Kategori deiksis persona leksem kekerabatan ini dapat berganti-ganti, misalnya deiksis persona *mama* yang berkategori persona kedua tunggal, dalam konteks tertentu deiksis persona tersebut dapat berkategori persona pertama tunggal atau bisa juga dapat berkategori persona ketiga tunggal.

Penelitian yang dilakukan Taufik memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama mengkaji deiksis. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti tentang bentuk, makna dan fungsi deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*, sedangkan penelitian Taufik terfokus pada deiksis persona bahasa Indonesia dialek Ambon.

Aryani (2017) meneliti tentang wujud dan makna deiksis dalam editorial harian surat kabar Tempo dan relevansi dalam pembelajaran di SMP. Deiksis luar tuturan (eksfora) yang berupa deiksis persona, deiksis tempat atau ruang dan

deiksis waktu, sedangkan deiksis dalam tuturan (endofora) yang berupa deiksis anafora dan deiksis katafora. Ditemukan 34 deiksis persona, baik persona pertama dan ketiga. Peneliti belum menemukan deiksis persona kedua. Dalam penelitian ini ditemukan wujud deiksis ruang atau tempat yang terdiri dari *di*, *itu*, *ini*, dan *dari*. Deiksis waktu terdiri dari *kini*, *sekarang*, *tahun lalu*, *selama ini*, *hingga kini*, *ke depan*, *waktu lalu*, *hari ini*, *baru-baru ini*, *saat ini* dan *pekan lalu*. Deiksis anafora merupakan rujukan silang pada unsur yang telah disebutkan. Data yang ditemukan yaitu *ini* dan *itu*. Adapun deiksis katafora merupakan rujukan yang merujuk pada konstituen yang akan disebutkan. Data yang dapat ditemukan adalah *artinya*, *selama ini*, *sebab*, *misalnya*, *akibat*, *adalah*, *yakni*, *itu sebabnya*, *ini*, *seperti*, *seperti apa* dan *ialah*. Relevansi dengan pembelajaran membaca intensif di SMP dikaitkan dengan pembelajaran menulis laporan saat melakukan study tour. Hal ini relevan dengan Standar kompetensi 11. Memahami ragam wacana tulis dengan membaca ekstensif, membaca intensif dan membaca nyaring. Kompetensi Dasar 11.2 Menemukan informasi untuk bahan diskusi melalui membaca intensif. Sebelum diberikan kepada siswa, guru memilah dan menganalisis terlebih dahulu apakah bahan ajar tersebut layak atau tidak untuk diajarkan kepada siswa SMP.

Penelitian yang dilakukan Aryani memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menganalisis deiksis. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti tentang bentuk, makna dan fungsi deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*, sedangkan Aryani mengkaji wujud

dan makna deiksis dalam editorial harian surat kabar *Tempo* dan relevansi dalam pembelajaran di SMP. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa Jawa.

Riza (2017) mengidentifikasi deiksis yang digunakan oleh Habib dengan masyarakat dan menemukan penyebab suatu deiksis paling dominan yang digunakan daripada lainnya dalam wacana sarasehan Habib dengan masyarakat. Bentuk deiksis yang ditemukan dikelompokkan menjadi 6, yaitu bentuk deiksis persona, deiksis spasial, temporal, wacana, sosial dan numeral. Bentuk deiksis persona yang dominan digunakan adalah deiksis *kita* yang frekuensinya 215. Dalam pembicaraan tidak ada jarak antara penutur dan mitra tutur, sehingga pembicaraan lebih santai. Bentuk deiksis spasial yang dominan adalah deiksis *itu* yang frekuensinya 152. Bentuk *itu* sering menjadi perbincangan karena bisa digunakan dalam berbagai konteks. Bentuk deiksis *sekarang* merupakan bentuk deiksis temporal yang dominan. Frekuensinya 25, karena topik pembahasan sarasehan merupakan topik yang terbaru atau masalah yang baru dihadapi saat-saat ini. Bentuk terikat *-nya* merupakan bentuk deiksis wacana yang dominan, dengan frekuensi 156. Bentuk deiksis sosial yang dominan adalah bentuk deiksis *anda* dengan frekuensi 32. Adapun bentuk deiksis numeral yang dominan dengan frekuensi 12 adalah deiksis *satu*.

Penelitian yang dilakukan Riza memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menganalisis deiksis, kajian yang digunakan juga sama-sama menggunakan analisis wacana. Perbedaan penelitian yang dilakukan

penulis adalah meneliti tentang bentuk, makna dan fungsi deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*, sedangkan Riza mengkaji deiksis dalam tuturan yang dituturkan oleh Habib dalam wacana Sarasehan Habib dengan masyarakat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa Jawa.

Khalili (2017) menganalisis jenis deiksis yang di temukan dalam novel *A Tale of Two Cities* karya Charles Dickens. Dalam penelitian ini menggunakan teori dari Levinson yang membagi deiksis menjadi lima kelompok, yaitu deiksis orang, waktu, tempat, wacana dan deiksis sosial. Berdasarkan data yang diperoleh dapat ditemukan sebanyak 510 deiksis dalam novel tersebut. dengan presentase deiksis orang sebanyak 125 deiksis (25%), 111 deiksis waktu (22%), 74 deiksis tempat (14%), 36 deiksis wacana (7%), dan 164 deiksis sosial (32%). Deiksis orang yang dominan yaitu *I* 'saya' dengan frekuensi sebanyak 29 data. Deiksis waktu yang dominan adalah *day* 'hari ini' dengan frekuensi 18 data. Deiksis tempat yang dominan adalah *there* 'di sini' dengan frekuensi 18 data. Deiksis wacana dengan frekuensi 23 adalah *that* 'ini' dan deiksis sosial lady dengan frekuensi 37.

Penelitian yang dilakukan Khalili memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menganalisis deiksis dalam novel. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti tentang bentuk, makna dan fungsi deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*, sedangkan khalili

mengkaji jenis deiksis dalam novel *A Tale of Two Cities*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa Jawa.

Sasmita dkk. (2018) menganalisis tentang deiksis dalam film "*A Thousand Words*" movie script by Steve Koren. Dari analisis data, dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini menemukan lima deiksis diusulkan oleh Levinson, yakni deiksis orang, deiksis waktu, tempat deiksis, deiksis wacana dan deiksis sosial. Selain itu, referensi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah deiksis orang yakni *I, Me, We, Us, My* merupakan deiksis orang pertama; *You, Your* merupakan deiksis orang kedua; *He, She, It, They, Them, Him, Her* merupakan deiksis orang ketiga. Deiksis waktu yang ditemukan *Now, Today, On a Tuesday, Three days, Two days*, deiksis tempat yang ditemukan yakni *Here, There, In*, deiksis wacana yang ditemukan adalah *This, That, Those, These*, dan yang terakhir deiksis sosial yang ditemukan adalah *Mr*.

Penelitian yang dilakukan Sasmita dkk. memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menganalisis deiksis. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti tentang bentuk, makna dan fungsi deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*, sedangkan Sasmita dkk., mengkaji bentuk deiksis dalam skrip film *A Thousand Words*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa Jawa.

Effendi dkk. (2018) meneliti tentang deiksis waktu pada tuturan dosen FKIP yang berlatar belakang budaya yang berbeda. Deiksis waktu dosen

Minangkabau, Tapanuli Selatan, dan Jawa. Berdasarkan data yang diperoleh, deiksis waktu yang ditemukan dalam tuturan dosen yang berlatar belakang Budaya Minangkabau adalah *kemarin itu, nanti siang, minggu lalu, tadi, nanti, sekarang* dan *kemarin*. Rujukan ungkapan-ungkapan tersebut berbeda-beda tergantung pada konteks tuturan. Deiksis waktu yang ditemukan pada tuturan dosen yang berlatar belakang Budaya Tapanuli Selatan adalah *sekarang, nanti, hari ini, bulan depan, minggu depan, dan kemarin sore*. Deiksis waktu yang ditemukan pada tuturan dosen FKIP yang berlatar belakang budaya Jawa adalah *hari ini, kemarin, nanti, sekarang, minggu depan, dan dari tadi*.

Penelitian yang dilakukan Effendi dkk., memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menganalisis deiksis. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti tentang bentuk, makna dan fungsi deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*, sedangkan Effendi dkk., terfokus meneliti deiksis waktu dalam tuturan dosen. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Minangkabau, Tapanuli Selatan dan Jawa, sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa Jawa.

Ibnus (2018) meneliti tentang deiksis yang ada pada teks naratif dalam buku bahasa Inggris BSE "*Developing English Competencies 1*". Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa teks narasi dalam teks buku bahasa Inggris BSE "Mengembangkan Kompetensi Bahasa Inggris 1" untuk SMA Kelas X mengandung semua jenis deiksis termasuk deiksis orang, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Deiksis yang paling sering digunakan

adalah deiksis orang. Dalam teks naratif cenderung lebih menekankan pada karakter dan aksinya. Selain itu, deiksis sangat tergantung pada konteks untuk memahaminya. Deiksis tidak hanya digunakan untuk merujuk pada poin spesifik tetapi juga untuk memberikan arti tertentu pada teks. Misalnya penggunaannya kata “*there*” tampaknya terjadi di lokasi yang sangat jauh dari pembaca.

Penelitian yang dilakukan Ibnu memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menganalisis deiksis. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti tentang bentuk, makna dan fungsi deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*, sedangkan Ibnu mengkaji deiksis dalam teks narasi dalam buku Bahasa Inggris BSE “*Developing English Competencies*”. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Inggris, sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa Jawa.

Abidin dkk. (2019) meneliti tentang penggunaan deiksis dalam novel. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat deiksis persona pada kata *saya*, *kamu*, dan *mereka*. Deiksis tempat berupa *di sana*, *di sana* dan *ini*. Deiksis waktu berupa kata *nanti*, *dulu* dan *sekarang*. Deiksis wacana berupa kata *mereka* dan *dia*. Deiksis sosial seperti pada kata *guru*, *dosen*, *orang tua* dan lain-lain.

Penelitian yang dilakukan Abidin dkk. memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menganalisis deiksis, sama-sama menggunakan analisis wacana. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti tentang bentuk, makna dan fungsi deiksis dalam novel *Prau*

Gethek Nyabrang Jaladri, sedangkan Abidin dkk. hanya mengkaji deiksis yang ada di dalam novel dalam novel *Merindu Baginda Nabi*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa Jawa.

Wulandari (2019) meneliti tentang deiksis dan praanggapan wacana dialog. Dari penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa deiksis persona pertama yaitu terdapat kata *saya, aku, -ku, gue*. Deiksis persona kedua yaitu kata *kamu, kalian, kami, kita*. Deiksis persona ketiga yaitu kata *dia, -nya, ia, mereka*. Deiksis tempat yaitu kata *ini, di sini, ke sini, di sana, dan ke sana*. Pada deiksis waktu yaitu kata *kemarin, sekarang, besok*, sedangkan aspek praanggapan terdiri dari 6 jenis praanggapan, praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan non-faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural dan praanggapan konterfaktual.

Penelitian yang dilakukan Wulandari memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Persamaan dengan yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menganalisis deiksis, sama-sama menggunakan analisis wacana. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis adalah meneliti tentang bentuk, makna dan fungsi deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*, sedangkan Wulandari mengkaji deiksis dan praanggapan wacana dialog dalam novel *Let Me be with You*. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia sedangkan penelitian ini menggunakan bahasa Jawa.

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian sejenis sudah pernah dilakukan. Penelitian deiksis pada novel khususnya novel yang

berbahasa Jawa juga sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun masih ada celah untuk melakukan penelitian ini yang berhubungan dengan deiksis pada novel berbahasa Jawa. Deiksis yang akan dibahas pada penelitian ini yakni mengenai bentuk dan makna deiksis serta fungsi deiksis yang ada dalam sebuah novel bahasa Jawa. Maka, penelitian deiksis pada novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* perlu dilakukan dan diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

2.2 Landasan Teoretis

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana, deiksis, jenis-jenis deiksis, bentuk deiksis, makna, fungsi deiksis, dan konteks.

2.2.1 Wacana

Istilah wacana berasal dari bahasa Sanskerta yang bermakna “ucapan atau tuturan”. Wacana dipadankan dengan istilah *discourse* dalam bahasa Inggris dan *le discours* yang bermakna “berlari ke sana ke mari” (Sudaryat, 2009). Wacana adalah kesatuan yang tatarannya lebih tinggi atau sama dengan kalimat, terdiri atas rangkaian yang membentuk pesan, memiliki awal dan akhir. Kridalaksana (2008: 259) mendefinisikan wacana sebagai satuan bahasa terlengkap dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri enslikopedia dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa wacana adalah tindak komunikasi interaktif baik lisan maupun tulisan yang melibatkan penutur

dan mitra tutur. wacana dapat berupa kalimat-kalimat yang banyak dan panjang, namun dapat pula berupa kalimat pendek atau kalimat tunggal yang memiliki makna dan konteks.

Analisis wacana merupakan disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa dalam tindak komunikasi. Seperti yang diungkapkan Stubbs bahwa analisis wacana adalah suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Penggunaan bahasa secara alamiah ini berarti penggunaan bahasa seperti dalam komunikasi sehari-hari (Stubbs dalam Arifin & Rani, 2000:8). Sejalan dengan Stubbs, Sobur (2006:48) menjelaskan analisis wacana sebagai studi tentang struktur pesan dalam komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Analisis wacana itu mengkaji hubungan bahasa dengan konteks penggunaannya. Untuk memahami sebuah wacana perlu diperhatikan semua unsur yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut. Unsur yang terlibat dalam penggunaan bahasa ini disebut konteks dan koteks. Konteks mencakup segala hal yang ada dilingkungan penggunaan bahasa. Selanjutnya, koteks merupakan teks yang mendahului atau mengikuti sebuah teks. Dengan demikian, mengkaji wacana sangat bermanfaat dalam mengkaji makna bahasa dalam penggunaan yang sebenarnya (Arifin & Rani, 2000: 14).

2.2.2 Deiksis

Menurut pendapat Yule (2006:13) deiksis adalah istilah teknis (dari bahasa Yunani untuk salah satu hal mendasar yang dilakukan dengan tuturan. Deiksis berarti “penunjukan” melalui bahasa yang mengacu pada bentuk yang terkait

dengan konteks penutur. Chaer (2010: 57) yang dimaksud deiksis adalah hubungan antar kata yang digunakan di dalam tindak tutur dengan referen kata itu yang tidak tetap atau dapat berubah dan berpindah. Selama deiksis itu digunakan dengan benar, tentu tindak tutur dapat dipahami dengan baik.

Nababan (1987: 40) mengatakan dengan istilah rujukan dimana, kata atau frasa yang menunjuk kepada kata, frasa atau ungkapan yang telah dipakai atau yang diberikan. Deiksis adalah kata-kata yang memiliki referen berubah-ubah atau berpindah-pindah Wijana (2011). Putrayasa (2014) deiksis adalah bentuk bahasa baik berupa kata maupun lainnya yang berfungsi sebagai penunjuk hal atau fungsi tertentu di luar bahasa. Dengan kata lain, sebuah bentuk bahasa bisa dikatakan bersifat deiksis apabila acuan/ rujukan/ referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti pada siapa yang menjadi si pembicara dan bergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Cummings (2005) mengatakan bahwa deiksis adalah suatu cara untuk mengacu ke hakikat tertentu dengan menggunakan bahasa yang hanya dapat ditafsirkan menurut makna yang diacu oleh penutur dan dipengaruhi situasi pembicaraan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis merupakan rujukan atau referen yang dapat berpindah-pindah atau berganti untuk mengetahui siapa penuturnya dan siapa atau apa yang dimaksud dalam tuturan tersebut.

2.2.3 Jenis-jenis Deiksis

Adapun jenis-jenis deiksis yang dapat ditemukan dalam novel tersebut adalah:

2.2.2.1 Deiksis Persona

Istilah persona yang digunakan berasal dari kata Latin Persona sebagai terjemahan dari kata Yunani Prosopon, yang artinya topeng (topeng yang dipakai seorang pemain sandiwara), berarti juga peranan atau watak yang dibawakan oleh pemain sandiwara (Purwo, 1984). Deiksis persona ditentukan menurut peran serta dalam peristiwa bahasa. Deiksis orang ditentukan menurut peran peserta dalam peristiwa bahasa. Peran peserta itu dapat dibagi menjadi tiga Fidawati (Putrayasa, 2014). Pertama adalah orang pertama (persona pertama), ialah kategori rujukan pembicara kepada dirinya atau kelompok yang melibatkan dirinya, misalnya saya, kita, dan kami (*aku, kula, ulun, ingsun, dak-, -ku*). Kedua adalah orang kedua (persona kedua), ialah kategori rujukan pembicara kepada seorang pendengar atau lebih yang hadir bersama orang pertama, misalnya kamu, kalian, dan saudara (*kowe, sira, ko-, sampeyan, -mu*). Ketiga adalah orang ketiga (persona ketiga, kategori rujukan kepada orang yang bukan pembicara atau pendengar ujaran itu baik hadir maupun tidak, misalnya dia dan mereka (*dheweke*).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis persona adalah deiksis yang mengacu pada kata ganti orang, baik kata ganti orang pertama, orang kedua, maupun orang ketiga.

2.2.2.2 Deiksis Tempat

Deiksis tempat dan deiksis ruang berkaitan dengan spesifikasi relatif ke titik labuh dalam peristiwa tutur. Pentingnya spesifikasi tempat ini tampak pada kenyataan bahwa ada dua cara mendasar dalam mengacu objek, yaitu dengan mendeskripsikan atau menyebut objek bisa juga dengan menempatkannya di suatu

lokasi. Cahyono (2002) memberi pengertian deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Semua bahasa termasuk bahasa Indonesia membedakan antara “yang dekat kepada pembicara” (termasuk yang dekat kepada pendengar (di situ)).

Deiksis tempat ialah pemberian bentuk pada lokasi menurut peserta dalam peristiwa bahasa. Semua bahasa –termasuk bahasa Indonesia- membedakan antara yang dekat dengan pembicara “di sini” dan yang bukan dekat dengan pembicara “di sana” (termasuk yang dekat kepada pendengar (di situ) (Nababan, 1987).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis tempat adalah deiksis yang merujuk pada tempat kejadian baik yang dekat dengan pembicara, jauh dari pembicara maupun dekat dengan pendengar.

2.2.2.3 Deiksis Waktu

Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Menunjuk pada satuan tempo yang ada dalam ujaran. Di sini dibedakan *coding time* (waktu ujaran) dan *receiving time* (waktu dimana informasi diterima oleh audien).

Nababan (1987:41) menyatakan bahwa deiksis waktu adalah pengungkapan kepada titik atau jarak waktu dipandang dari waktu sesuatu ungkapan dibuat (peristiwa berbahasa), yaitu sekarang; bandingkan pada waktu itu, kemarin, bulan ini, dan sebagainya. Pembeda/ketegasan yang lebih terperinci, dapat ditambahkan sesuatu kata/frasa keterangan waktu; misalnya: *yesterday*, *last year*, *now*, dan sebagainya, sehingga jelas perbedaannya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis waktu merupakan deiksis yang merujuk pada waktu dengan rentang waktu tertentu, baik yang terjadi saat penuturan terjadi, masa lampau, maupun masa yang akan datang.

2.2.2.4 Deiksis Penunjuk

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, deiksis penunjuk disebutnya kata ganti penunjuk atau pronomina penunjuk. Pronomina penunjuk ini ditinjau dari macamnya ada tiga, yakni: pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina penunjuk ihwal (Alwi, dkk., 2008 dalam Putrayasa: 2014: 46).

Contoh pronomina penunjuk umum ada tiga yaitu: ini, itu, dan anu. Kata ini mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/ penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan. Kata itu mengacu pada acuan yang agak jauh dari pembicara/ penulis, pada masa lampau, atau informasi yang disampaikan. sebagai pronomina ini dan itu terletak setelah nomina yang diwatasinya. Kata anu dipakai bila seseorang tidak dapat mengingat benar kata apa yang harus ia pakai, padahal tuturan telah berlangsung.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis penunjuk merupakan deiksis yang merujuk pada suatu hal yang ditunjuk oleh penutur ataupun lawan tutur. misalnya kata ini, itu, dan anu.

2.2.2.5 Deiksis Wacana

Deiksis wacana ialah rujukan pada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah diberikan atau sedang dikembangkan (Nababan, 1987:42). Deiksis

wacana berhubungan dengan penggunaan ungkapan di dalam suatu ujaran untuk mengacu kepada suatu bagian wacana yang mengandung ujaran itu (termasuk ujaran itu sendiri). Deiksis wacana mencakup anafora dan katafora. Anafora yakni penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Katafora yakni penunjukan ke suatu yang disebut setelahnya. Bentuk-bentuk yang dipakai untuk mengungkapkan deiksis wacana itu adalah kata/frasa ini, itu, yang terdahulu, yang berikut, yang pertama disebut, begitulah, dan sebagainya.

2.2.2.6 Deiksis Sosial

Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Dalam beberapa bahasa, perbedaan tingkat sosial antara pembicara dengan pendengar yang diwujudkan dalam seleksi kata dan/atau sistem morfologi kata-kata tertentu (Nababan, 1987: 42). Dalam bahasa Jawa umpamanya, memakai kata *nedha* dan kata *dhahar* (makan), menunjukkan perbedaan sikap atau kedudukan sosial antara pembicara, pendengar dan atau orang yang dibicarakan/ bersangkutan. Secara tradisional perbedaan bahasa (atau variasi bahasa) seperti itu disebut “tingkatan bahasa”, dalam bahasa Jawa, *ngoko* dan *krama* dalam sistem pembagian dua, atau *ngoko*, *madya* dan *krama* kalau sistem bahasa itu dibagi tiga, dan *ngoko*, *madya*, *krama* dan *krama inggil* kalau sistemnya dibagi empat. Aspek berbahasa seperti ini disebut “kesopanan berbahasa”, “*unda-usuk*”, atau “etiket berbahasa” (Geertz, 1960 dalam Nababan, 1987: 42-43).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis sosial merupakan deiksis yang merujuk pada situasi sosial ketika tindak tutur terjadi, mengandung konotasi tertentu, khususnya pada deiksis persona.

2.2.4 Bentuk Deiksis

Bentuk deiksis biasanya dihubungkan dengan jumlah kata pendukungnya. Berdasarkan hal tersebut, bentuk deiksis dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu: deiksis morfem, deiksis kata, dan deiksis frasa (Sumarsono dalam Putrayasa, 2014:57).

2.2.3.1 Deiksis Morfem

Deiksis morfem yakni deiksis yang tidak berbentuk kata sebagai morfem bebas, melainkan berbentuk morfem terikat, seperti awalan atau akhiran, misalnya: *ku-* (diikuti verba), *-ku*, *-mu*, *-nya* (seperti dalam *milikkku*, *memandangmu*, *di depannya*). Contohnya: *lelangenku*, *anakku*, *wong tuamu*, dan lain sebagainya.

2.2.3.2 Deiksis Kata

Deiksis kata menunjuk pada suatu keadaan dengan menggunakan satu kata atau berbentuk kata yang dipakai dalam percakapan. Deiksis kata yakni deiksis yang hanya terdiri dari satu kata, seperti: *ini*, *sana*, *aku*, *begitu*, *ia*, *sekarang*, *kelak*, *Tuan*, *hamba*. Contoh: *aku*, *sira*, *kowe*, *gusti*, *patih*, *biyung pakdhe*, dan lain sebagainya.

2.2.3.3 Deiksis Frasa

Deiksis yang merujuk pada sesuatu keadaan dengan bentuk frasa atau kelompok kata yang dipakai dalam percakapan. Deiksis frasa yakni deiksis yang

terdiri atas dua kata atau lebih, misalnya: di sini, esok pagi, tuan hamba, paduka tuan, pada waktu itu, di kelak kemudian hari. Contoh: *ing kene, wis kelakon, esuk umun-umun, luwih saka 100 tahun*, dan lain sebagainya.

2.2.5 Makna

Makna merupakan hal yang sangat penting untuk memaparkan arti suatu kata atau kalimat. tidak lepas dari teori semantiknya, menurut Lyons (1981: 136) pengertian makna, "*Meaning is ideas or concept, which one be transferred from the mind of hearer by the embodying them, as it were in the forms of one language or another*". Makna adalah gagasan atau konsep yang dapat dipindahkan dari pikiran pembicara ke pikiran pendengar dengan menerapkannya ke dalam bentuk suatu bahasa atau bentuk lainnya. Menurut Verhaar (1996: 85), makna menjadi tiga aspek, yaitu makna gramatikal, makna leksikal, dan makna kontekstual.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa makna merupakan paparan arti dari suatu kata atau kalimat yang ada dalam konteks bacaan tersebut.

2.2.6 Fungsi Deiksis

Deiksis tidak hanya memiliki fungsi sebagai penyusun gramatikal, tetapi memiliki tugas untuk menunjukkan makna kata-kata yang mungkin berbeda, bahkan dalam kasus tertentu deiksis juga digunakan dengan cara yang sama dalam berbagai situasi. Dalam hal ini, Levinson (1983) menambahkan bahwa tata bahasa tradisional tidak memiliki kemampuan untuk menunjukkan perbedaan dalam hal tertentu. Tempat, waktu, penanda pesan memiliki peran penting dalam proses berkomunikasi. Sementara, bahasa modern memiliki pendekatan yang berbeda.

Pragmatik, menganalisis kata dan istilah bahasa secara situasional, terkait dengan konteks budaya, spasial, sosial, temporal dan sebagainya dari para peserta dalam proses berkomunikasi berdasarkan rujukan kamus, membuatnya lebih mudah untuk memiliki pandangan yang lebih baik dari pemikiran yang sedang dibahas.

Menurut Yule (1995: 130) deiksis memiliki fungsi untuk merujuk pada benda atau orang tertentu. Sebagai contoh kata *him, them, us, those* disebut deiksis persona, berfungsi untuk merujuk pada orang. Kata keterangan tempat *here, there, near that* merujuk pada lokasi, disebut spasial, dan kata keterangan *now, then, last week* merujuk pada waktu, disebut deiksis temporal.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis memiliki fungsi untuk merujuk suatu makna di balik kata persona, tempat, waktu, sosial dan wacana. Dalam kasus tertentu, deiksis berfungsi untuk mengetahui siapa, di mana, dan kapan kata-kata itu diucapkan oleh penutur. Perhatikan contoh fungsi deiksis di bawah ini.

(17) *Matur nuwun, Pakdhe. **Aku** arep sinau dhisik, ya.
Enggal-enggal Soekirman sinau kanggo ngadhapi ujian ing SR
Pagarjati.* (PGNJ: 24)

‘terima kasih, Pakde. Aku mau belajar dulu, ya.
Soekirman bergegas belajar untuk menghadapi ujian di SR Pagarjati.’

Pada kata *Aku* merupakan fungsi merujuk pada pembicara atau penutur, kata "*aku*" di sini mengacu kepada Soekirman selaku pembicara atau pelaku utama dalam novel tersebut.

2.2.6.1 Fungsi Deiksis Sosial

Deiksis sosial dalam masyarakat Jawa pada umumnya digunakan sebagai etika berbahasa yang mempengaruhi kedudukan sosial antara pembicara, pendengar, atau yang dibicarakan (Cahyono, 1995: 219). Sebagai contoh yang sepadan dengan Anda bisa dinyatakan dengan *kowe*, *sampeyan*, *panjenengan* yang bertentangan dari tingkatan kesopanan berbahasa dari yang paling rendah sampai paling tinggi.

Deiksis sosial berhubungan dengan hubungan sosial antara partisipan, statusnya dan hubungannya dengan topik wacana. Deiksis sosial ini meliputi berbagai bentuk, kata ganti untuk kesopanan, istilah keturunan dan kehormatan. Gejala kebahasaan yang didasarkan pada sikap sosial kemasyarakatan atau untuk tujuan bersopan santun demikian disebut eufeminisme (Nababan, 1987:43). Deiksis sosial yang ada pada penelitian ini dibagi menjadi 4 jenis deiksis sosial yakni: deiksis sosial jenis gelar, jabatan, profesi, dan julukan/ sapaan kekeluargaan.

2.2.7 Konteks

Analisis wacana mempertimbangkan konteks dari wacana, seperti: latar, peristiwa, situasi, dan kondisi. Wacana di sini dipandang, diproduksi, dimengerti dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Menurut Brown & Yule (1996) konteks adalah lingkungan (*envirenment*) atau keadaan (*circumstances*) tempat bahasa digunakan. Halliday dan Hassan (1985:5) mengatakan bahwa konteks wacana adalah teks yang menyertai teks lain. Menurut kedua penulis itu, pengertian hal yang menyertai teks itu meliputi tidak hanya dilisankan dan dituliskan, tetapi

termasuk pula kejadian yang nonverbal lainnya yaitu keseluruhan lingkungan teks itu. Menurut Guy Cook, konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks diproduksi, fungsi yang dimaksudkan dan sebagainya. Brown (1993:89) menyebutkan komponen-komponen tutur yang merupakan unsur-unsur konteks meliputi penutur dan pendengar, topik pembicaraan, latar peristiwa, penghubung, kode, bentuk pesan, dan peristiwa tutur.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konteks merupakan bagian dari uraian atau kalimat yang dapat mendukung kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian, meliputi penutur dan pendengar, latar, peristiwa, situasi dan kondisi.

2.2.8 Novel

Istilah *novel* dalam bahasa Inggris, kemudian masuk ke Indonesia berasal dari bahasa Italia yaitu *novella* (dalam bahasa Jerman *novelle*). *Novella* diartikan sebuah barang baru yang kecil, kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa (Abrams: 1981:119). Nurgiantoro (1995) mengemukakan bahwa dewasa ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novelette* (Inggris: *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Novel adalah suatu cerita prosa fiktif dalam panjang tertentu yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur keadaan yang agak kacau atau kusut (*the American collage dictionary* dalam Tarigan, 2011:167). Novel merupakan jenis sastra yang sedikit banyak

memberikan gambaran tentang masalah kemasyarakatan. Novel tidak dapat dipisahkan dari gejala atau keadaan masyarakat yang melibatkan penulis dan pembacanya (Yudiono, 1986: 125).

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah cerita prosa fiksi yang di dalamnya berisi tentang cerita kehidupan tokoh secara nyata. Nyata di sini bukanlah merujuk pada fakta yang sebenarnya, melainkan nyata dalam arti sebagai suatu kebenaran yang dapat diterima secara logis.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan yakni pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan ialah analisis wacana dan pendekatan pragmatik. Analisis wacana tidak dapat lepas dari pragmatik. Pendekatan pragmatik yaitu suatu penelitian pragmatis didasarkan pada telaah makna dalam hubungannya dengan situasi ujaran (Tarigan, 1990: 37). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan makna serta fungsi deiksis yang terdapat dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*.

Pendekatan kedua ialah pendekatan metodologis berupa pendekatan deskriptif dan kualitatif. Pendekatan deskriptif adalah suatu yang berupaya mengungkapkan sesuatu apa adanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif karena data dalam penelitian ini berupa ujaran yang perlu dideskripsi untuk menjelaskan bentuk, makna dan fungsi deiksis yang terdapat dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang digunakan bukan berupa angka-angka, melainkan ujaran-ujaran yang memerlukan penjelasan dengan kata-kata. Penelitian kualitatif ialah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata bahasa, pada suatu

konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2013).

3.2 Sumber Data dan Data

Data penelitian adalah deiksis yang terdapat pada novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman, yang berupa kutipan-kutipan kalimat percakapan yang mengandung deiksis di dalamnya. Sumber data dalam penelitian ini ialah novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman yang diterbitkan oleh penerbit Pura Pustaka tahun 2014, dengan jumlah halaman sebanyak 240 + X dan memiliki 14 BAB di dalamnya. Kutipan-kutipan kalimat percakapan tersebut tidak semua sebagai data, tetapi hanya yang mengandung deiksis yang akan digunakan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, metode simak, dan teknik catat. Teknik pustaka adalah mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1992:42). Sumber-sumber tertulis itu dapat berupa majalah, surat kabar, karya sastra, buku bacaan umum, karya ilmiah, dan lain-lain. Metode simak yaitu cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2012:92). Sudaryanto (1993:135) mengatakan bahwa teknik catat adalah pencatatan pada kartu data yang setelahnya dilanjutkan dengan klasifikasi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Membaca secara mendalam teks yang ada dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman.
2. Setelah dilakukan membaca secara mendalam, dilanjutkan membaca kembali secara berulang-ulang, setidaknya 2-3 kali sampai titik jenuh atau data yang dibutuhkan sudah tidak ditemukan lagi.
3. Mengidentifikasi bentuk, makna, dan fungsi deiksis yang ada dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*.
4. Mencatat dan mengklasifikasikan data berupa kata/frasa yang mengandung deiksis ke dalam kartu data.

3.4 Kartu Data

Tabel 3.1
Analisis Deiksis dalam Novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*
Karya Ir. H. Soekirman

No. data	Kalimat/ Paragraf	Kata/ Frasa	Jenis Deiksis					Fungsi Deiksis	Analisis
			A	B	C	D	E		
1									
2									
3									

Keterangan:

A: Deiksis Persona

B: Deiksis Tempat/lokatif

C: Deiksis Waktu/temporal

D: Deiksis Penunjuk

E: Deiksis Sosial

Tabel 3.2
Analisis Deiksis Wacana dalam Novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*
Karya Ir. H. Soekirman

No. data	Kalimat/ Paragraf	Kata/ Frasa	Jenis Deiksis		Analisis
			anafora	katafora	
1					
2					
3					

3.5 Teknik Analisis Data

Menurut Moleong (2014: 103) analisis data merupakan proses mengurutkan data, mengelompokkan data, memberi kode data dengan maksud untuk memahami maknanya sesuai dengan masalah dalam penelitian. Dengan kata lain analisis data adalah proses menyusun data agar mudah ditafsirkan. Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Menurut Arikunto (dalam Mulyana, 2005:83) metode deskriptif dapat digunakan untuk memberikan, menggambarkan, menguraikan, dan menjelaskan fenomena objek penelitian. Metode ini menjelaskan data atau objek secara natural, objektif, dan faktual (apa adanya).

Langkah-langkah yang diperlukan dalam menganalisis data yang diperoleh menggunakan model Miles *and* Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 264). Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

1. Reduksi Data

Reduksi data yakni proses pemilihan, maka dilakukan pembuangan data yang tidak diperlukan. Setelah ditemukan kalimat/ paragraf yang memiliki unsur deiksis, maka kalimat/ paragraf tersebut diklasifikasikan sesuai dengan jenis deiksis dan fungsi deiksis yang ada. Setelah semua sudah diklasifikasi, lalu data yang diperoleh dimasukkan ke dalam tabel analisis yang terdapat enam jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis penunjuk, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Adapun fungsi deiksis sosial

sendiri diklasifikasi menjadi empat macam, yakni deiksis sosial jenis gelar, deiksis sosial jenis jabatan, deiksis sosial jenis profesi, dan deiksis sosial jenis julukan.

2. Kesimpulan

Kesimpulan dari analisis yang dilakukan selama penelitian ini berlangsung dengan cara menginterpretasikan hasil analisis, selanjutnya membahas hasil analisis, dan yang terakhir menyimpulkan hasil dari analisis.

3.6 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap yang dilakukan setelah menganalisis data ialah penyajian hasil analisis data. Hasil analisis data ini merupakan penyajian mengenai segala sesuatu yang dihasilkan dalam penelitian. Menurut Sudaryanto (1993: 145) penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa.

Analisis deiksis yang pada penelitian ini ialah mengenai bentuk dan fungsi deiksis. Bentuk deiksis yang ditemukan pada penelitian ini dibagi menjadi 6 jenis yaitu: deiksis persona, deiksis tempat/ lokatif, deiksis waktu/ temporal, deiksis penunjuk, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Adapun fungsi yang dapat ditemukan dalam penelitian ini yaitu: merujuk pada persona pertama tunggal, persona pertama jamak, persona kedua tunggal, persona kedua jamak, persona ketiga tunggal, persona ketiga jamak (deiksis persona), merujuk pada tempat (deiksis tempat/ lokatif), merujuk pada waktu (deiksis waktu/ temporal), sebagai pembeda tingkat sosial berdasarkan gelar, jabatan, profesi, dan kerabat sapaan

(deiksis sosial). Maka penyajian analisis yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut.

- a. Bentuk-bentuk deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*

Deiksis persona pertama tunggal

Contoh:

KONTEKS: Pakde Ngadimin akan menghentikan ceritanya, nanti dilanjutkan lagi, serta Soekirman juga akan menggembala kambing ke sawah.

“Le, Soekirman. Ceritane dak punggel semene dhisik, mengko dibacutke maneh.” Pakdhe Ngadimin tumuli ngunjuk wedang teh nasgithel (panas, legi lan kenthel).

*“Ya pakdhe. **Aku** arep angon wedhus neng sawah. Dak sambi njala iwak ing kali Pagarjati.”*

‘Le, Soekirman. Ceritanya cukup sampai sini dulu, nanti dilanjutkan lagi. Pakde Ngadimin langsung minum teh (Panas, manis, kental). Ya pakde. Aku akan menggembala kambing di sawah. Sambil menjaring ikan di sungai Pagarjati.’

Analisis:

Berdasarkan kutipan kalimat di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis kata yaitu terdapat pada kata “aku”. Kata Aku berjumlah satu kata atau berbentuk kata yang dipakai dalam percakapan. Kata aku dalam kalimat di atas merujuk kepada persona pertama tunggal. Kalimat tersebut dituturkan oleh penutur itu sendiri yaitu Soekirman kepada Pakde Ngadimin. Kata aku dapat digunakan dalam situasi formal maupun informal. Dalam kasus ini penutur meskipun usianya lebih muda dari mitra tutur tetapi tetap menggunakan kata aku sebab antara penutur dan mitra tutur memiliki hubungan kekerabatan yang cukup dekat yaitu antara keponakan dan paman. Bahasa sehari-hari yang digunakan juga

menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Pada novel lain kata aku bisa saja merujuk pada orang lain bukan kepada Soekirman. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata aku merupakan deiksis persona pertama tunggal.

b. Fungsi deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*

Sebagai pembeda tingkat status sosial berupa sapaan kekerabatan

Contoh:

KONTEKS: Soekirman bertanya kepada Pakde Ngadimin, lalu Pakde Ngadimin menceritakan cerita yang berjudul Rukun Akekadang Temah dados Santosa.

Nalika isih cilik Soekirman kerep pikantuk dongeng saka Pakdhe Ngadimin.

Soekirman takon: “Piye Pakdhe ceritane?”

Pakdhe Ngadimin mangsuli sinambi wedangan lan udud ing sangarepe emper omah. “Iya mangkene le, dongenge kanthi sesirah Rukun Akekadang Temah Dados Santosa”.

‘Ketika masih kecil Soekirman sering mendapat dongeng dari Pakde Ngadimin.

Soekirman bertanya: ceritanya bagaimana Pakde?

Pakde Ngadimin menjawab sambil minum kopi dan merokok di teras rumah. ‘Iya begini le, ceritanya dengan judul *Rukun Akekadang Temah Dados Santosa*.’

Analisis:

Berdasarkan kutipan kalimat di atas dapat diketahui bahwa penggunaan kata “*Le*” merujuk pada mitra tutur, yaitu Soekirman. Bentuk *Le* berasal dari kata *Tole* cenderung digunakan oleh orang-orang yang memiliki hubungan yang cukup dekat, seperti ayah dan anak atau paman dan keponakan. Penggunaan kata *Le* juga merupakan panggilan umum untuk anak laki-laki di perdesaan dengan ketentuan orang yang memanggil lebih tua dari yang dipanggil serta untuk menekankan bentuk rasa kasih

sayang terhadap yang dipanggil. Dalam kasus ini Soekirman merupakan keponakan dari Pakde Ngadimin, dapat dilihat dengan jelas dalam kutipan kalimat di atas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *Le* merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa sapaan kekerabatan.

BAB IV

BENTUK, MAKNA, DAN FUNGSI DEIKSIS DALAM NOVEL *PRAU*

***GETHEK NYABRANG JALADRI* KARYA IR. H. SOEKIRMAN**

Pada skripsi ini, penulis menganalisis deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman. Penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yakni (1) bentuk deiksis meliputi deiksis persona (persona pertama tunggal, pertama jamak, persona kedua tunggal, persona ketiga tunggal, persona ketiga jamak) deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis penunjuk, dan deiksis sosial (2) fungsi penggunaan deiksis merujuk pada pembicara, merujuk pada lawan bicara, merujuk pada orang yang dibicarakan, merujuk pada tempat yang dekat dan jauh, merujuk pada waktu saat tuturan berlangsung, menjaga sopan santun berbahasa, dan pembeda tingkat status sosial seseorang.

4.1 Bentuk dan Makna Deiksis dalam Novel *Prau Gethek Nyabrang Jaldri* Karya Ir. H. Soekirman

Adapun bentuk dan makna deiksis dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* Karya Ir. H. Soekirman adalah sebagai berikut.

4.1.1 Deiksis Persona

Deiksis persona dapat dilihat dari bentuk-bentuk pronomina. Bentuk-bentuk pronomina itu sendiri dibedakan atas pronomina orang pertama, pronomina orang kedua, dan pronomina orang ketiga. Dalam deiksis masing-masing bentuk ini masih dibedakan atas bentuk tunggal dan bentuk jamak.

4.1.1.1 Deiksis Persona pertama

Bentuk-bentuk deiksis persona pertama dapat berupa kata ganti orang pertama. Bentuk deiksis persona kata ganti orang pertama merupakan bentuk deiksis yang merujuk pada pembicara atau penutur itu sendiri. Kata ganti persona dapat dibagi menjadi dua, yakni kata ganti persona pertama tunggal dan kata ganti persona pertama jamak. Kata ganti persona pertama tunggal mempunyai beberapa bentuk, yakni *aku*, *kula*, *ingsun*, *ulun* dan lain sebagainya. Adapun kata ganti persona pertama jamak mempunyai beberapa bentuk, yakni *kita* dan *kami*. Berikut contoh data yang mengandung deiksis pertama tunggal.

a) “*Aku*”

Aku ‘saya’ merupakan suatu bentuk deiksis persona pertama tunggal berupa kata. Kata *aku* merupakan deiksis yang merujuk pada kata ganti orang pertama tunggal, karena hanya merujuk pada satu orang saja. Berikut merupakan contoh data yang mengandung deiksis *aku*.

KONTEKS: Ki Buyut sangat senang mengetahui kabar dari Retna Sriwulan, lalu ia bertanya pada Retna bagaimana caranya agar bisa terlaksana sesuai dengan perintah Tuhan.

- (4) Ki Buyut : “*Heh yayi ibune Srini, mara **aku** kandanana kapriye bakal laku-lakune murih bisane kasembadan, ora nganti madal-sumbi, klawan bisa tinemu sambung rapete?*”
- Retna : “*Iku cukup mangkene. Ki Raka gawea gelar Caraka-wedar. Ana ing tulis winadi kono kaetrepna tibaning sastra sasmita kang matuk sunduk prayogane karo wasita wohing pepuji-puja*”. (PGNJ: 8)

- Ki Buyut : ‘Heh adik ibunya Sрни, datang sini, beritahu bagaimana supaya bisa terlaksana, jangan sampai tidak cocok, dan bisa menemukan titik temu?’
- Retna : ‘itu cukup begini. Kakak buatlah gelar utusan wedar. Dalam tulisan di dalamnya situ sesuaikan dengan sastra sasmita yang cocok sebaiknya berisi doa-doa.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis kata yaitu terdapat pada data (4) kata “aku”. Kata aku dalam kalimat di atas merujuk kepada persona pertama tunggal. Kata aku merujuk pada pembicara itu sendiri yaitu Ki Buyut kepada Retna Sriwulan. Kata aku dapat digunakan dalam situasi formal maupun informal. Pada novel lain kata aku bisa saja merujuk pada orang lain, bukan kepada Ki Buyut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata aku pada data (4) merupakan deiksis persona pertama tunggal, karena hanya merujuk pada satu orang.

b) “*Ulan*”

Kata *ulan* ‘saya’ merupakan bentuk deiksis berupa kata yang merupakan deiksis persona pertama tunggal karena hanya merujuk satu orang saja.

Berikut merupakan beberapa contoh deiksis persona pertama tunggal *ulan*.

KONTEKS: Ki Buyut serta kedua anaknya hormat pada Sri Narendra yang telah datang ke rumah Ki Buyut mengucapkan rasa senang dan juga terima kasih, serta Sri Narendra mengungkapkan maksud kedatangannya.

- (5) Ki Buyut : “*Duh gusti sarawuh paduka, ulun saestu begja kamayanan, raos-raos katurunan ing*

dewa aparingan kamulyan ingkang tanpa tonde
nyrambahi ing samukawis....”

Sri Narendra : “Iya, kang akeh-akeh wis aja ko-gunem.
Dasar wus ingsun temaha. Tekaningsun ing
kene marga saka nuhoni wangsiting dewa.”
(PGNJ: 9)

‘Ya Tuhan kedatangan Paduka, saya sangat senang, rasa-rasanya Tuhan memberikan kebahagiaan yang tiada tara melebihi apapun...
Sri Narendra berkata: Iya, yang banyak-banyak tidak perlu kau bicarakan. Dasar sudah saya buktikan. Kedatanganku di sini karena mengikuti kehendak Tuhan’.

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk kata deiksis berupa kata “*ulun*” pada data (5). Kata *ulun* mempunyai arti yang sama dengan kata saya, namun kata *ulun* lebih halus daripada penggunaan kata saya. Penggunaan kata *ulun* biasanya digunakan oleh seorang hamba kepada tuannya, atau yang derajat sosialnya lebih tinggi darinya. Pada kalimat tersebut terlihat pembicara memiliki jarak psikologis pada lawan bicara, oleh karena itu pembicara mempertimbangkan menggunakan kata *ulun*, agar tetap menghormati lawan bicaranya maka, digunakan kata *ulun* untuk penyebutan pembicara itu sendiri. Pada kalimat tersebut kata *ulun* mengacu kepada Ki Buyut. Pada novel lain kata *ulun* tidak merujuk kepada Ki Buyut, bisa saja merujuk pada persona pertama lainnya dengan tokoh lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *ulun* pada data (5) merupakan deiksis persona pertama tunggal, karena merujuk pada satu orang.

c) “*ingsun*”

Kata *ingsun* ‘saya’ merupakan bentuk deiksis berupa kata yang merupakan deiksis persona pertama tunggal karena hanya merujuk satu orang saja.

KONTEKS: Sang Prabu memerintah Patih mengadakan syaembara untuk mencari nini putri.

(19) Sang Prabu : “*He patih, menawa tinemu sembada, sutanira si Sudarma kang **ingsun** dawuhi anggoleki nini putri. Samangsa bisa ketemu, singa kang piniliha, salah siji bakal ingsun tarimakake!*” (PGNJ: 30)

‘Patih, kalau menemukan yang cocok, anakku si Sudarma yang saya perintah mencari nini putri. Kalaupun bisa ketemu, siapa saja yang akan terpilih, salah satu akan saya terima!’

Pada data (19) terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu pada kata “*ingsun*”. Kata *ingsun* berarti saya. Namun penggunaan kata *ingsun* biasanya lebih bersifat formal. Kata *ingsun* dalam kalimat tersebut mengacu pada kata ganti orang pertama tunggal. Kata tersebut diungkapkan oleh pembicara itu sendiri yaitu Sang Prabu yang sedang berbicara kepada Patih. Penggunaan kata *ingsun* biasanya digunakan dalam wilayah keraton atau digunakan oleh orang-orang keraton saja. Dalam novel lain, kata *ingsun* bisa mengacu kepada orang lain dengan tokoh lain bukan kepada Sang Prabu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *ingsun* pada data (19) merupakan deiksis persona pertama tunggal, karena hanya merujuk pada satu orang.

d) “*Lelangenku*”

Lelangenku ‘kesenanganku’ merupakan salah satu deiksis berupa morfem. Morfem *-ku* pada *lelangenku* merupakan salah satu bentuk deiksis pertama tunggal karena hanya merujuk pada satu orang.

KONTEKS: Sang Pangeran ingin menjadikan menco sebagai peliharaannya asal menco mau nurut perintahnya.

(27) Pangeran : “*Iya manuk, kowe dakingu dadia lelangenku, anggere kowe manut-miturut lan narima lair-batin. Lah saiki coba ngengidunga karo dakrungokne ing ngisor nagasari kono.*” (PGNJ: 52)

‘Iya manuk, kamu tak rawat jadilah peliharaanku, asal kamu manut dan nerima lahir-batin. Lah sekarang coba bernyanyilah sambil tak dengarkan di bawah pohon situ’.

Pada data (27) tersebut terdapat bentuk deiksis berupa morfem “*-ku*” pada kata *lelangenku*. Morfem *-ku* merupakan variasi bentuk aku yang menyatakan kepemilikan atau kepunyaan. Kata *lelangenku* berarti kesenanganku. Kesenanganku di sini bukan seperti kesenangan-kesenangan atau hobi pada umumnya, namun lebih merujuk pada peliharaan dari pembicara. Pada kalimat tersebut merujuk kepada Sang Pangeran yang memiliki peliharaan. Karena morfem *-ku* merupakan variasi dari aku, maka morfem *-ku* pada *lelangenku* data (27) termasuk Deiksis persona pertama tunggal, karena hanya merujuk pada satu orang.

e) “Anakku”

Anakku ‘anakku’ merupakan salah satu deiksis yang berupa morfem. Morfem *-ku* pada *anakku* merupakan salah satu deiksis pertama tunggal karena merujuk pada satu orang saja.

KONTEKS: Nyi Cemporet resah hatinya, karena Rara Kumenyar lama tidak pulang, kemudian ia mendatangi ke sendang, kemudian di temukan di tepi beji. Beliau kaget sambil menangis dengan lirih.

(32) Nyi Cemporet : “*Duh dewa Hyang Hyanging sendang kang daktitipi reksa-rumeksa marang **anakku** Rara Kumenyar, mangsa borong, olehe turu anakku aja nganti kegoda ing impen ala lalawora, balik malah oleha wangsit, cepaka jatukramane, oleh priya kang utama!*”

Rara : “*Apa wus suwe biyung olehmu ana ing kene?*”
(PGNJ: 74)

Nyi Cemporet : ‘Ya Tuhan, Yang Maha Menjaga, yang saya titipi anakku, lindungilah anakku dari godaan mimpi buruk, semoga pulang dapat petunjuk cepatlah menikah dengan seorang pria yang paling utama!’

Rara : ‘Apa sudah lama ibu berada di sini?’

Berdasarkan kutipan data (32) tersebut terdapat bentuk deiksis berupa morfem “*-ku*” pada kata *anakku*. Morfem *-ku* merupakan variasi bentuk aku yang menyatakan kepemilikan atau kepunyaan. Penggunaannya harus tetap memperlihatkan kaidah yang berlaku, yaitu dengan atau tanpa memperhatikan jarak psikologis pembicara. Pada kalimat tersebut merujuk kepada Nyi Cemporet yang memiliki anak yang bernama Rara Kumenyar. Karena morfem *-ku* merupakan variasi dari aku,

maka morfem *-ku* pada data (32) *anakku* termasuk deiksis persona pertama tunggal karena merujuk pada satu orang.

f) “*Kita*”

Kata *kita* termasuk deiksis persona pertama jamak, karena merujuk pada dua orang atau lebih.

Berikut merupakan beberapa contoh deiksis pertama jamak *kita*.

Konteks: Sang Nata membaca sastra wedar yang tertulis dalam rontal, namun ia terdiam karena tidak tahu maksudnya.

(8) Sang Nata : “*He ta kita Nata den adipati, amet srining sarana, mangka pager ayu*”. Sang Prabu kendel tanpa ngendika, awit saking dereng andungap dating sasmitaning tulis. (PGNJ: 11)

‘Kita Nata adipati, mencari cara, dengan menikah. Sang Prabu diam tanpa berbicara, karena belum mengetahui maksud dari tulisan tersebut’.

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada data (8) kata “*kita*”. Kata *kita* merujuk kepada Nata. Bentuk *kita* digunakan apabila pembicara secara sadar juga melibatkan lawan bicara. Pembicara tahu betul siapa saja yang diwakilinya saat itu. Bentuk *kita* dapat digunakan oleh siapa saja tanpa perlu memandang usia, jenis kelamin, serta sosial lawan bicara. Kadang-kadang penggunaan kata *kita* digunakan untuk mengacu pada orang pertama tunggal (pembicara saja), yaitu sebagai ungkapan basa-basi. Tujuannya untuk menghargai lawan bicaranya. Lawan bicara biasanya dianggap memiliki hubungan psikologis yang cukup dekat dengan pembicaranya.

Dalam situasi ini lawan bicara seolah-olah turut memiliki sesuatu hal yang terhadap apa yang sedang diucapkan pembicara. Pada novel lain penggunaan kata *kita* tidak hanya merujuk pada Nata, bisa saja merujuk pada orang lain dengan tokoh yang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *kita* merupakan bentuk deiksis persona pertama jamak, karena merujuk lebih dari satu orang.

4.1.1.2 Deiksis Persona Kedua

Kata ganti persona kedua adalah rujukan pembicara kepada lawan bicara. Dengan kata lain kata ganti persona kedua tunggal maupun jamak merupakan rujukan pada lawan bicara. Berikut merupakan contoh deiksis persona kedua.

a) “*Sira*”

Kata *sira* ‘kamu’ merupakan bentuk deiksis berupa kata yang merupakan deiksis persona kedua tunggal karena hanya merujuk satu orang saja.

Berikut merupakan beberapa contoh deiksis persona kedua tunggal *sira*.

Konteks: Sri Naranata mendapat perintah dari Tuhan melalui mimpi untuk meminta bantuan kepada Ki Buyut yang berada di Sendangkulon.

(2) Dewa : “*Heh Sri Naranata, sira mintoa pitulung marang Ki buyut kang adedukuh ing Sendangkulon. Ing kono sira bakal antuk sarana temah kalakon asesuta jalu pekik sembada. Tindakana ijen kewala, aja nganggo kanti bala. Poma nuli estokna.*” (PGNJ: 6)

‘Heh Sri Naranata, kamu mintalah pertolongan pada Ki Buyut yang bertempat tinggal di

Sendangkulon. Di situ kamu akan mendapat media yang harus dilakukan. Lakukan sendiri, tidak usah membawa prajurit. Yang penting langsung lakukan’.

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, terdapat deiksis persona kedua tunggal yaitu pada data (2) kata “*sira*” sama artinya dengan kata kamu. *Sira* dalam kalimat tersebut merujuk kepada Sri Naranata. Kata *sira* biasanya digunakan pada masa kerajaan. Penggunaan kata *sira* saat ini sudah jarang digunakan, hanya di daerah-daerah tertentu yang masih menggunakan kata *sira*. Pada kalimat tersebut *sira* merujuk pada Sri Naranata sebagai lawan bicara dari Ki Buyut. Pada novel lain kata *sira* bisa saja merujuk kepada orang lain bukan kepada Sri Naranata melainkan pada orang lain yang berbeda tokoh pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *sira* merupakan deiksis persona kedua tunggal, karena merujuk pada satu orang.

b) “*kowe*”

Kata *kowe* ‘kamu’ merupakan bentuk deiksis berupa kata yang merupakan deiksis persona kedua tunggal karena hanya merujuk satu orang saja.

Berikut merupakan beberapa contoh deiksis persona kedua tunggal *kowe*.

KONTEKS: Raden Jaka Pramana sangat senang hatinya mengetahui burung peliharaannya pintar bernyanyi.

(28) Jaka Pramana : “*Heh manuk, kowe pancen pragat ing wicara! Pinter angekidung! Kluwih dening kabeneran kena dakenggo rewang, bisaa ngengimur,*

ambrasta susahing pikir, kareben bisa lali marang rengat-rusaking atiku.” (PGNJ: 57)

‘Burung, kamu memang pintar bicara! Pintar bernyanyi! Sangat kebetulan bisa kujadikan teman, bisa menghibur, menghilangkan stress, penginnya bisa lupa masalah gundahnya hatiku’.

Pada data (28) terdapat deiksis persona kedua tunggal yaitu pada kata “*kowe*” sama artinya dengan kata kamu. Kata *kowe* biasanya digunakan pada orang yang mempunyai hubungan yang dekat atau bisa juga digunakan jika pembicaranya status sosialnya lebih tinggi dari lawan bicara. *Kowe* dalam kalimat tersebut dituturkan oleh Raden Jaka Pramana merujuk kepada Burung yang merupakan lawan bicara. Pada novel lain kata *kowe* bisa saja merujuk kepada orang lain bukan kepada Burung melainkan pada orang lain yang berbeda tokoh pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *kowe* pada data (28) merupakan deiksis persona kedua tunggal, karena hanya merujuk pada satu orang saja.

c) “*sampeyan*”

Kata *sampeyan* ‘kamu’ merupakan bentuk deiksis berupa kata yang merupakan deiksis persona kedua tunggal karena hanya merujuk satu orang saja. Berikut merupakan beberapa contoh deiksis persona kedua tunggal *sampeyan*.

KONTEKS: Menco berkata kepada Ki Buyut untuk mendekat dan tidak perlu takut kepada banteng.

(20) Menco : “*He, Kyai, sampun ajrih, **sampeyan** nyelak mriki lo, banteng menika boten badhe gendak sikara*”. (PGNJ: 34)

‘Kyai, jangan takut, kamu mendekat sini, banteng ini tidak akan mengganggu.’

Pada data (20) terdapat deiksis persona kedua tunggal yaitu pada kata “*sampeyan*” sama artinya dengan kata kamu. Kata *sampeyan* biasanya digunakan pada orang yang belum kenal akrab atau pada orang yang lebih tua dan atau pada orang yang lebih tinggi derajatnya. *Sampeyan* dalam kalimat tersebut dituturkan oleh Menco merujuk kepada Kyai Buyut. Pada novel lain kata *sampeyan* bisa saja merujuk kepada orang lain bukan kepada Kyai Buyut melainkan pada orang lain yang berbeda tokoh pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *sampeyan* pada data (20) merupakan deiksis persona kedua tunggal, karena merujuk pada satu orang.

d) “*wong tuwamu*”

Wong tuamu ‘orang tuamu’ merupakan bentuk deiksis berupa morfem. Morfem *-mu* merupakan variasi dari kata kamu, termasuk deiksis persona kedua tunggal karena hanya merujuk satu orang saja.

KONTEKS: Ki Buyut serta istrinya khawatir tentang keadaan anak angkatnya yang sakit di tempat tidur, Rara terbangun, Nyi Cemporet lalu berkata.

(34) Nyi Cemporet : “*Duh Le anakku, engger gegantilaning ati. Kadingaren karem turu, angelalu lali pangan tinggal ngombe. Wangune kaya ngemu prihatin. Apa ta ngger kang kosusahake, wecaa sabenere, bokmenawa wong-tuwamu bisa njalari lejarining ati?*” (PGNJ: 102)

‘Duh *Le* anakku, *engger* tersayang. Tumben langsung tidur, tidak makan, tidak minum. Nampaknya sedah sedih, apa yang kamu

pikirkan, ungkapkan yang sebenarnya, mungkin orangtuamu bisa mengerti perasaanmu.’

Pada data (34) terdapat bentuk deiksis berupa morfem “-mu” pada “*wong tuwamu*” ‘orang tuamu’. Morfem “-mu” merupakan variasi bentuk kamu yang menyatakan kepemilikan atau kepunyaan. Kata *wong tuamu* merujuk pada orang tua dari -mu. Pada kalimat tersebut merujuk pada lawan bicara atau Rara yang mempunyai kepemilikan atas orang tua. Penggunaannya harus tetap memperhatikan kaidah yang berlaku, yaitu dengan atau tanpa memperhatikan jarak psikologis pembicara. Karena morfem -mu merupakan variasi dari bentuk kamu, maka morfem -mu pada *wong tuamu* merupakan deiksis persona kedua tunggal, karena merujuk pada satu orang saja.

e) “*adimu*”

Adimu ‘adikmu’ merupakan salah satu deiksis berupa morfem. Morfem -mu pada *adimu* merupakan deiksis persona kedua tunggal karena merujuk pada satu orang saja.

KONTEKS: Raden Suddana sudah kembali ke kerajaan Jepara, bapak-ibunya bertanya beruntun.

(42) “*Kepriye ngger anggonmu anggoleki, dene legeh takamu ora karo adimu?*” (PGNJ: 228)

‘Bagaimana nak pencarianmu, kenapa sendirian tidak dengan adikmu?’

Pada data (42) terdapat bentuk deiksis berupa morfem “-mu” pada “*adimu*” ‘adikmu’. Morfem “-mu” merupakan variasi bentuk kamu yang menyatakan kepemilikan atau kepunyaan. Penggunaannya harus tetap

memperhatikan kaidah yang berlaku, yaitu dengan atau tanpa memperhatikan jarak psikologis pembicara. Pada kalimat tersebut merujuk pada lawan atau Raden Suddana yang mempunyai kepemilikan atas adik yang dimaksud dalam kutipan tersebut. Karena morfem *-mu* merupakan variasi dari bentuk kamu, maka morfem *-mu* pada data (42) *adimu* merupakan deiksis persona kedua tunggal karena hanya merujuk pada satu orang. Fungsinya merujuk pada lawan bicara.

f) “*sira kabeh*”

Frasa *sira kabeh* ‘kamu semua’ merupakan bentuk deiksis berupa frasa yang merupakan deiksis persona kedua jamak karena merujuk pada dua orang atau lebih. Berikut merupakan beberapa contoh deiksis persona kedua jamak *sira kabeh*.

KONTEKS: Prabu berkata kepada para permaisurinya yaitu Dewi Sрни dan Dewi Pratiwi untuk ikut ke Medangasra menemui anaknya.

(39) Prabu : “*Sira kabeh ingsun irid. Anakira Jaka Pramana wus dhisik ana ing kana.*” (PGNJ: 219)

‘kamu semua ikut denganku. Anak kita Jaka Pramana sudah dulu ada di sana.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas, terdapat deiksis persona kedua jamak yaitu pada data (39) kata “*sira kabeh*” *sira* sama artinya dengan kata kamu, sedangkan *kabeh* adalah semua. Maka *sira kabeh* ‘kamu semua’ merujuk pada persona kedua jamak yang merujuk pada para permaisuri yaitu Dewi Sрни dan Dewi Pratiwi. Kata *sira* biasanya digunakan pada masa kerajaan. Penggunaan kata *sira* saat ini sudah jarang digunakan, hanya di daerah-daerah tertentu yang masih

menggunakan kata *sira*. Pada novel lain kata *sira kabeh* bisa saja merujuk kepada orang lain bukan kepada Dewi Sрни dan Dewi Pratiwi saja, melainkan pada orang lain yang berbeda tokoh pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *sira kabeh* pada data (39) merupakan deiksis persona kedua jamak.

4.1.1.3 Deiksis Persona Ketiga

Kata ganti persona ketiga merupakan kategori rujukan pembicara kepada orang yang berada di luar tindak komunikasi. Dengan kata lain, bentuk kata ganti persona ketiga merujuk pada orang yang tidak berada pada pembicara maupun lawan bicara. Bentuk persona ketiga tunggal dapat dibagi menjadi dua, yakni persona ketiga tunggal dan persona ketiga jamak.

a) “*Biyungipun*”

Biyungipun ‘ibunya’ merupakan salah satu bentuk deiksis berupa morfem. Morfem *-ipun* merupakan variasi dari kata *dia*, termasuk deiksis persona ketiga tunggal karena hanya merujuk satu orang saja.

KONTEKS: Ki Buyut menjelaskan kepada Sang Prabu mengenai kedua anaknya yang ditinggal ibunya.

(11) Ki Buyut : “*Kawula nuwun inggih, gusti, punika anak-anak kawula, wedalan ing Sendangkulon, pisah kaliyan **biyungipun**, tansah namung dados manah.*” (PGNJ: 12)

‘Saya berkata iya, Tuan, itu anak-anak saya, lahir di Sendangkulon, ditinggal ibunya, sehingga menjadi pikiran’.

Berdasarkan kutipan kalimat di atas terdapat bentuk deiksis yang terdapat pada data (11) kata “*biyungipun*” dalam bahasa Indonesia ‘ibunya’. Morfem *-ipun* merupakan variasi –nya dari bentuk *ia* ataupun *dia* yang merujuk kepada orang ketiga. Tambahan *-ipun* digunakan ketika dalam keadaan formal, atau ketika sedang berbicara dengan yang lebih tua atau yang derajatnya lebih tinggi dari pembicara. Pada kalimat tersebut merujuk kepada ibu dari anak-anak Ki Buyut. Karena morfem – *ipun* merupakan variasi dari *ia* dan *dia*, maka morfem *-ipun* pada data (11) termasuk deiksis persona ketiga tunggal, karena *biyungipun* merupakan kata yang merujuk pada satu orang.

b) “*Ibune Srini*”

Ibune Srini ‘ibunya Srini’ merupakan deiksis berupa frasa. Kata *ibu* dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa memiliki bentuk dan makna yang sama, yakni *ibu*, kemudian mendapat imbuhan *-e*. *Srini* merupakan nama dari anaknya. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Ki Buyut sangat senang mengetahui kabar dari Retna Sriwulan, lalu ia bertanya pada Retna bagaimana caranya agar bisa terlaksana sesuai dengan perintah Tuhan.

- (4) Ki Buyut : “*Heh yayi **ibune Srini**, mara **aku** kandanana kapriye bakal laku-lakune murih bisane kasembadan, ora nganti madal-sumbi, klawan bisa tinemu sambung rapete?”*
- Retna Sriwulan : “*Iku cukup mangkene. Ki Raka gawea gelar Caraka-wedar. Ana ing tulis winadi kono kaetrepna tibaning sastra sasmita kang matuk sunduk prayogane karo wasita wohing pepuji-puja*”. (PGNJ: 8)

- Ki Buyut : ‘Heh adik ibunya Srini, datang sini, beritahu bagaimana supaya bisa terlaksana, jangan sampai tidak cocok, dan bisa menemukan titik temu?’
- Retna Sriwulan : ‘itu cukup begini. Ki Raka buatlah gelar utusan wedar. Dalam tulisan di dalamnya situ sesuaikan dengan sastra sasmita yang pas baiknya berisi doa-doa.’

Pada data (4) terdapat deiksis berupa frasa “*ibune Srini*” ‘Ibunya Srini’ termasuk dalam deiksis persona ketiga tunggal karena merujuk pada orang yang sedang dibicarakan oleh pembicara dan lawan bicara. Penggunaan kata *ibune Srini* dikarenakan karena penutur memperjelas atau mempertegas maksud dari penutur. Kata *ibune Srini* merujuk pada ibu dari Srini yang menjadi objek pembicaraan dari Ki Buyut dan Retna. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada data (3) frasa *ibune Srini* merujuk pada ibunya Srini. Merupakan deiksis persona ketiga tunggal karena merujuk pada satu orang saja.

c) “*Putrane loro*”

Putrane loro ‘kedua anaknya’ merupakan bentuk deiksis berupa frasa. Kata *putra* pada bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa memiliki bentuk dan makna yang sama, yaitu anak lalu mendapat imbuhan *-e*. Kata *loro* berarti dua. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Dyah Retna Sriwulan mendatangi Ki Buyut untuk memberi tahu bahwa ia akan kedatangan tamu agung dari kerajaan. Sang Raja akan datang ke rumah Ki buyut untuk mengutarakan maksud kedatangannya.

- (3) Dyah Retna : “*Tekane ing kene krana saka mituhu ujaring wangsit; Sang Prabu kasekelan ing galih, dene **putrane loro** pisan nandang cacad. Ujaring wangsit Sang Nata kinen nemoni sira, mintoa*

srana saka sira, temah tembe peputra listya tanpa kuciwa.” (PGNJ: 7)

‘Sebab datangnya ke sini mengikuti wahyu, Sang Prabu memantapkan hati, kalau kedua anaknya cacat. Menurut wahyu yang diperoleh Sang Nata disuruh menemui kamu, minta sarana darimu, berharap anaknya bagus tanpa cacat.’

Pada data (3) terdapat deiksis berupa frasa “*putrane loro*” ‘kedua anaknya’ termasuk dalam deiksis persona ketiga jamak karena merujuk pada dua orang yang sedang dibicarakan oleh pembicara dan lawan bicara. Penggunaan kata *putrane* dikarenakan karena penutur menghormati lawan bicara dan juga orang yang dibicarakan, sedangkan *loro* digunakan untuk menunjuk jumlah orang yang dibicarakan yakni dua orang. kata *putrane loro* merujuk pada kedua anak dari Sang Prabu yang menjadi objek pembicaraan dari Dyah Retna dan Ki Buyut. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada data (3) frasa *putrane loro* merujuk pada kedua anak Sang Prabu. Merupakan deiksis persona ketiga jamak karena merujuk pada dua orang.

d) “*Wong-wong*”

Frasa *wong-wong* ‘orang-orang’ merupakan bentuk deiksis berupa frasa yang merupakan deiksis persona ketiga jamak karena merujuk pada dua orang atau lebih.

Berikut merupakan beberapa contoh deiksis persona ketiga jamak *wong-wong*.

KONTEKS: Soekirman bertanya kepada Pakde Ngadimin mengenai sejarah orang Jawa bisa sampai ke Serdang Bedagai.

- (13) Soekirman : “*Piye sejaraha **wong-wong** saka tanah Jawa tekan ing tlatah Serdang Bedagai?*”
- Pakdhe Ngadimin : “*Coba rungokna kanthi becik. Aku arep crita kanthi urut. Supaya anak putu weruh sejarah sing wis kelakon.*” *Mengkono ngendikane Pakdhe Ngadimin marang Soekirman nalika wayah Padhang bulan.* (PGNJ: 15)
- ‘Soekirman bertanya pada Pakde Ngadimin: Bagaimana sejarahnya orang Jawa bisa sampai di Serdang Bedagai?
Coba dengarkan dengan baik. Aku mau cerita dengan urut. Supaya anak cucu bisa tahu sejarah yang sudah terjadi. Begitulah perkataan Pakde Ngadimin kepada Soekirman ketika buan purnama’.

Pada data (36) terdapat bentuk deiksis pada kata “*wong-wong*” ‘orang-orang’. Kata *wong-wong* merupakan bentuk reduplikasi dari kata “*wong*” yang artinya orang. Bentuk tanpa reduplikasi biasanya mengacu pada satu orang, sedangkan bentuk *wong* dengan reduplikasi merujuk pada lebih dari satu orang atau jamak. Termasuk persona ketiga jamak yang mengacu dan merujuk pada orang yang dibicarakan. Kata *wong-wong* pada data (36) mengacu pada orang-orang di Serdang Bedagai yang pagi-pagi sudah memasak. Pada novel lain kata *wong-wong* bisa merujuk pada tokoh lain, bukan kepada orang-orang yang ada di Serdang Bedagai saja. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *wong-wong* pada data (36) merupakan deiksis persona ketiga jamak karena merujuk pada banyak orang.

4.1.2 Deiksis tempat

Deiksis tempat dan deiksis ruang berkaitan dengan spesifikasi relatif ke titik labuh dalam peristiwa tutur. Pentingnya spesifikasi tempat ini

tampak pada kenyataan bahwa ada dua cara mendasar dalam mengacu objek, yaitu dengan mendeskripsikan atau menyebut objek bisa juga dengan menempatkannya di suatu lokasi. Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia yakni *sini*, *situ*, atau *sana*. Titik pangkal perbedaan ketiganya ada pada pembicara. Jika sesuatu yang ditunjuk berada dekat dengan pembicara menggunakan kata *sini*. Jika yang ditunjuk agak jauh dari pembicara menggunakan kata *situ*. Jika yang ditunjuk jauh dari pembicara menggunakan kata *sana*.

a) “*ing kono*”

Ing kono dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan kata ‘di sana’. Bentuk *ing kono* biasa digunakan untuk menunjukkan suatu tempat yang jauh dari pembicara. Bentuk *ing kono* dapat menunjukkan tempat yang berbeda meskipun bentuk yang sama bergantung pada konteks yang menyertainya. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Mbah Jusuf bercerita mengenai mbah Sajiman dan mbah Hakimah menuju Singapura terlebih dahulu sebelum pergi ke Deli.

(14) *Mbah Jusuf* : *Kurang luwih tahun 1900 Mbah Sajiman lan Mbah Halimah mangkat saka Tanjung Cina Semarang. Ora langsung nuju Deli, nanging neng Singapura luwih dhisik. Ing kono kekarone padha dagang panganan nganti 2 tahun. Sateruse simbah buyut nyabrang nuju tanah Deli nyusul paklik kang wis ngumbara luwih dhisik. (PGNJ: 15)*

‘Kurang lebih tahun 1990 Mbah Sajiman dan Mbah Halimah berangkat dari Tanjung Cina Semarang. Tidak langsung menuju ke Deli, tetapi ke Singapura terlebih dahulu. Di sana keduanya

berdagang makanan hingga 2 tahun. Selanjutnya Simbah Buyut menuju ke Deli menyusul Paklik yang sudah mengembara lebih dulu’.

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat deiksis tempat pada data (14) frasa “*ing kono*” berarti di sana. *Ing kono* dalam kalimat tersebut mengacu pada frasa sebelumnya “*neng Singapura luwih ndhisik*” ‘ke Singapura dahulu’ berarti *ing kono* merujuk pada suatu Negara dan Negara yang dimaksud adalah negara Singapura. Frasa *ing kono* digunakan untuk menyatakan tempat yang dianggap agak jauh oleh pembicara saat tuturan itu berlangsung. Pada novel lain, frasa *ing kono* tidak selalu mengacu pada Singapura bisa saja mengacu pada tempat lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa frasa *ing kono* pada data (14) merupakan deiksis tempat.

b) “*ing kene*”

Ing kene dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan kata ‘di sini’. Bentuk *ing kene* biasa digunakan untuk menunjukkan suatu tempat yang dekat dari pembicara. Bentuk *ing kene* dapat menunjukkan tempat yang berbeda meskipun bentuk yang sama bergantung pada konteks yang menyertainya. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Dyah Retna Sriwulan mendatangi Ki Buyut untuk memberi tahu bahwa ia akan kedatangan tamu agung dari kerajaan. Sang Raja akan datang ke rumah Ki buyut untuk mengutarakan maksud kedatangannya.

(3) Dyah Retna Sriwulan : “*Tekane ing kene krana saka mituhu ujaring wangsit; Sang Prabu kasekelan ing galih, dene putrane loro pisan nandang cacad. Ujaring wangsit Sang Nata kinen nemoni sira, mintoa srana saka sira, temah*

tembe peputra listya tanpa kuciwa.”
(PGNJ: 7)

‘Sebab datangnya ke sini mengikuti wahyu, Sang Prabu memantapkan hati, kalau kedua anaknya cacat. Menurut wahyu yang diperoleh Sang Nata disuruh menemui kamu, minta sarana darimu, berharap anaknya bagus tanpa cacat.’

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat deiksis tempat pada data (3) frasa “*ing kene*” ‘di sini’. *Ing kene* dalam kalimat tersebut mengacu kepada sebuah tempat yaitu rumah Ki Buyut. Penggunaan kata *ing kene* digunakan untuk menyatakan tempat yang dianggap dekat dengan pembicara atau bisa juga tempat saat pembicara berada saat itu. Frasa *ing kene* dalam kalimat tersebut mengarah ke tempat tinggal Ki buyut. Pada novel lain kata *ing kene* mungkin bisa mengacu pada tempat lain, bukan di rumah Ki Buyut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa frasa *ing kene* adalah tempat keberadaan penutur dan mitra tutur saat terjadi tuturan di atas yaitu di rumah Ki Buyut.

c) “*ngriki*”

Ngriki dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan kata ‘di sini’. Bentuk *ngriki* biasa digunakan untuk menunjukkan suatu tempat yang dekat dari pembicara. Bentuk *ngriki* dapat menunjukkan tempat yang berbeda meskipun bentuk yang sama bergantung pada konteks yang menyertainya. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Dyan Jaka Pramana bertanya kepada emban karena peliharaannya tidak kelihatan di rumah, Emban pun menjawab.

(33) Emban : “*Punika wau sadangunipun inggih wonten ngriki. Bok menawi saweg leledang dateng segaran, tiyang peksi umbaran, boten kecancang utawi dipun kurung, temtu saged sakajengkajeng.*” (PGNJ: 77)

‘Tadi ada di sini. Mungkin pergi minum ke laut, orang burung bebas, tidak terikat ataupun dikurung, tentu bisa semalanya’.

Pada data (33) terdapat deiksis tempat pada kata ‘*ngriki*’. *Ngiki* dalam kalimat tersebut mengacu kepada sebuah tempat yaitu di rumah Jaka Pramana. Penggunaan kata *ngriki* digunakan untuk menyatakan tempat yang dianggap dekat dengan pembicara atau bisa juga tempat saat pembicara berada saat itu. Kata *ngriki* dalam kalimat tersebut mengarah di rumah Dyan Jaka Pramana. Pada novel lain kata *ngriki* mungkin bisa mengacu pada tempat lain, bukan di rumah Dyan Jaka Pramana. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *ngriki* pada data (33) merupakan tempat keberadaan penutur dan mitra tutur saat tuturan terjadi yakni di rumah Dyan Jaka Pramana.

d) “*mriki*”

Mriki dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan kata ‘sini’. Bentuk *mriki* biasa digunakan untuk menunjukkan suatu tempat yang dekat dari pembicara. Bentuk *mriki* dapat menunjukkan tempat yang berbeda meskipun bentuk yang sama bergantung pada konteks yang menyertainya. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Menco berkata kepada Ki Buyut untuk mendekat dan tidak perlu takut kepada banteng.

(20) “*He, Kyai, sampun ajrih, sampeyan nyelak mriki lo, banteng menika boten badhe gendak sikara*”. (PGNJ: 34)

‘Kyai, jangan takut, kamu mendekat sini, banteng ini tidak akan mengganggu.’

Pada data (20) terdapat deiksis berupa kata “*mriki*” ‘sini’ merupakan deiksis yang merujuk pada tempat yang dekat dengan penutur yakni Menco. Kata *mriki* merujuk pada tempat di mana penutur berada. Hal itu dapat di ketahui dengan ungkapan *Sampeyan nyelak “mriki”* ‘kamu mendekat ke sini’. Yang menunjukkan bahwa Menco menyuruh Ki Buyut untuk mendekat ke tempatnya di mana di sana ada banteng yang tidak mengganggu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *mriki* pada data (20) merupakan deiksis tempat di mana penutur dan mitra tutur berada saat terjadi tuturan tersebut.

4.1.3 Deiksis Waktu

Deiksis waktu ialah pemberian bentuk pada rentang waktu seperti yang dimaksudkan penutur dalam peristiwa bahasa. Menunjuk pada satuan tempo yang ada dalam ujaran. Di sini dibedakan *coding time* (waktu ujaran) dan *receiving time* (waktu dimana informasi diterima oleh audien). Pengungkapan titik atau jarak waktu dipandang dari saat suatu ujaran terjadi, atau saat penutur berujar. Waktu saat penuturan terjadi diungkapkan dengan sekarang atau saat ini dalam bahasa Jawa “*saiki*”. Untuk waktu-waktu berikutnya digunakan kata besok, kelak, kemarin.

- a) “*saiki*”

Bentuk *saiki* dapat diartikan ‘sekarang’. Kata *saiki* biasa digunakan untuk menunjukkan waktu yang sama pada saat bentuk *saiki* dituturkan. Rentang waktu *saiki* yang dimaksud berbeda-beda tergantung konteks yang menyertainya. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Sang Pangeran ingin menjadikan menco sebagai peliharaannya asal menco mau nurut perintahnya.

(27) Sang Pangeran : “*Iya manuk, kowe dakingu dadia lelangenku, anggere kowe manut-miturut lan narima lair-batin. Lah saiki coba ngingidunga karo dakrungokne ing ngisor nagasari kono.*” (PGNJ: 52)

‘Iya manuk, kamu tak rawat jadilah peliharaanku, asal kamu manut dan nerima lahir-batin. Lah sekarang coba bernyanyilah sambil tak dengarkan di bawah pohon sana’.

Pada data (27) terdapat bentuk deiksis berupa kata “*saiki*” yang artinya sekarang. Sekarang mempunyai referen yang tidak tetap. Mengacu pada rentang waktu yang dapat berubah-ubah. Kata *saiki* merupakan titik patokan yang mengacu pada waktu saat ini atau saat tuturan berlangsung sampai dengan waktu yang sangat panjang tetapi tidak jelas batasnya. Kata *saiki* pada data (27) digunakan saat Sang Pangeran meminta burung untuk berkicau. Pada novel lain mungkin penggunaan kata *saiki* titik labuhnya berbeda-beda. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *saiki* pada data (27) merupakan deiksis waktu.

b) “*wau*”

Bentuk *wau* dapat diartikan ‘tadi’. Kata *wau* biasa digunakan untuk menunjukkan waktu ketika peristiwa itu terjadi sampai bentuk *wau*

dituturkan. Rentang waktu *wau* yang dimaksud berbeda-beda tergantung konteks yang menyertainya. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Dyan Jaka Pramana bertanya kepada emban karena peliharaannya tidak kelihatan di rumah, Emban pun menjawab.

(33) Emban : “*Punika wau sadangunipun inggih wonten ngriki. Bok menawi saweg leledang dateng segaran, tiyang peksi umbaran, boten kecancang utawi dipun kurung, temtu saged sakajengkajeng.*” (PGNJ: 77)

‘Tadi ada di sini. Mungkin pergi ke minum ke laut, orang burung bebas, tidak terikat ataupun dikurung, tentu bisa semaunya’.

Berdasarkan kutipan data (33) tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata “*wau*” yang artinya tadi. Pada tuturan di atas, penutur mengatakan bahwa menco “*wau sadangunipun inggih wonten ngriki*” ‘tadi ada di sini’. Kata *wau* merujuk pada waktu saat menco masih di rumah Jaka Pramana sampai saat tuturan tersebut berlangsung. Patokan untuk menentukan waktu tersebut juga relatif. Pada novel lain mungkin penggunaan kata *wau* titik labuhnya berbeda-beda. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *wau* pada data (33) merupakan deiksis waktu.

c) “*mengko*”

Mengko dalam bahasa Indonesia berarti ‘nanti’. Kata *mengko* digunakan untuk menunjukkan waktu yang akan datang, namun waktu

tersebut belum pasti berapa lamanya. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Pakde Ngadimin akan menghentikan ceritanya, nanti dilanjutkan lagi, serta Soekirman juga akan menggembala kambing ke sawah.

- (12) Pakde Ngadimin : “*Le, Soekirman. Ceritane dakpunggel semene dhisik, **mengko** dibacutke maneh.*”
Pakdhe Ngadimin tumuli ngunjuk wedang teh nasgithel (panas, legi, lan kenthel).
- Soekirman : “*Ya, pakdhe. **Aku** arep angon wedus neng sawah. Dak sambi njala iwak ing kali Pagarjati.*” (PGNJ: 14)
- Pakde Ngadimin : ‘*Le, Soekirman. Ceritanya sampai sini dulu, nanti dilanjutkan lagi. Pakde Ngadimin langsung minum teh (panas, manis dan kental).*
- Soekirman : *Ya Pakde. Aku akan nggembala kambing di sawah. Sambil menangkap ikan di sungai Pagarjati.’*

Pada data (12) terdapat bentuk deiksis berupa kata “*mengko*” ‘nanti’. Kata *mengko* merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang. Kata *mengko* menunjukkan waktu yang belum pasti, karena tidak menunjukkan waktu yang benar-benar signifikan. Berbeda dengan contoh deiksis yang merujuk pada waktu yang akan datang yang signifikan misalnya ‘lusa’, ‘bulan depan’, dan lain sebagainya. Penggunaan kata *mengko* menunjukkan harapan yang diungkapkan Pakde dalam tuturannya, yaitu keinginan pakde untuk melanjutkan ceritanya lagi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *mengko* pada data (12) merupakan deiksis waktu.

d) “*Wis kelakon*”

Wis kelakon dalam bahasa Indonesia berarti ‘sudah terjadi’. Kata *wis kelakon* menunjukkan waktu yang sudah terjadi atau sudah lampau.

Berikut merupakan contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Soekirman bertanya kepada Pakde Ngadimin mengenai sejarah orang Jawa bisa sampai ke Serdang Bedagai.

- (13) Soekirman : “*Piye sejaraha wong-wong saka tanah Jawa tekan ing tlatah Serdang Bedagai?*”
 Pakdhe Ngadimin : “*Coba rungokna kanthi becik. Aku arep crita kanthi urut. Supaya anak putu weruh sejarah sing wis kelakon.*” *Mengkono ngendikane Pakdhe Ngadimin marang Soekirman nalika wayah Padhang bulan. (PGNJ: 15)*

‘Soekirman bertanya pada Pakde Ngadimin: Bagaimana sejarahnya orang Jawa bisa sampai di Serdang Bedagai?’

Coba dengarkan dengan baik. Aku mau cerita dengan urut. Supaya anak cucu bisa tahu sejarah yang sudah terjadi. Begitulah perkataan Pakde Ngadimin kepada Soekirman ketika bulan purnama’.

Pada data (13) terdapat bentuk deiksis berupa frasa “*wis kelakon*” ‘sudah terjadi’ menunjukkan waktu yang sudah lampau. Penutur menggunakan kata *wis kelakon* karena penutur saat itu akan menceritakan sejarah yang sudah terjadi pada masa yang sudah dilalui oleh penutur dan kemudian diungkapkan pada masa sekarang. Berdasarkan konteks tersebut kata *wis kelakon* merujuk pada waktu yang sudah terjadi sampai saat tuturan itu terjadi. Jadi dapat disimpulkan bahwa data (13) pada frasa “*wis kelakon*” merupakan deiksis waktu.

e) “*Arep miwiti*”

Arep miwiti ‘akan memulai’ merupakan bentuk deiksis berupa frasa. Kata *arep miwiti* menunjukkan waktu yang akan dimulai atau akan diawali. Berikut merupakan contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Soekirman meminta Pakdhe Ngadimin untuk berhenti bercerita, dan sekarang meminta Bude Sanikem untuk gantian bercerita.

(15) Soekirman	: “ <i>Rehne Pakdhe Ngadimin wis sayah, ganti Bude Sanikem sing tak jaluki crita. Coba Bude nyuwun dongeng kanggo aku</i> ”.
Bude Sanikem	: “ <i>Rungokno ya, Soekirman cah bagus.</i> ” <i>Kandhane Bude Sanikem sing arep miwiti crita.</i> (PGNJ: 17)

‘Kelihatannya Pakde Ngadimin sudah lelah, ganti Bude Sanikem yang kumintai cerita. Coba Bude minta dongeng untuk ku.

Dengarkan ya, Soekirman cah bagus. Kata Bude Sanikem yang akan memulai cerita.

Pada data (15) terdapat bentuk deiksis berupa frasa “*arep miwiti*” ‘akan memulai’. Dalam tuturan di atas, penutur menyatakan bahwa Bude Sanikem “*arep miwiti crita*” ‘akan memulai bercerita’. Deiksis *arep miwiti* merujuk pada waktu saat tuturan terjadi sampai bude Sanikem memulai ceritanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *arep miwiti* pada data (15) merupakan deiksis waktu. Fungsinya merujuk pada waktu saat tuturan terjadi.

f) “*Semene dhisik*”

Semene dhisik dalam bahasa Indonesia berarti ‘segini dulu’. Kata *semene dhisik* biasanya digunakan untuk mengakhiri suatu percakapan. Berikut penjelasannya.

KONTEKS: Pakdhe Ngadimin mengentikan ceritanya, Soekirman berterimakasih lalu berpamitan untuk belajar.

(17) Pakde Ngadimin : “*Critaku dak sigeg semene dhisik.*”
Soekirman : “*Matur nuwun, Pakdhe. Aku arep sinau dhisik, ya.*”

Enggal-enggal Soekirman sinau kanggo ngadep ujian ing SR Pagarjati. (PGNJ: 24)

‘Ceritaku sampai segini dulu.
Terima kasih, pakde. Aku mau belajar dulu, ya.
Buru-buru Soekirman belajar untuk menghadapi ujian di SR Pagarjati.’

Pada data (17) terdapat bentuk deiksis berupa frasa “*semene dhisik*” ‘segini dulu’ menunjukkan waktu yang sudah berlalu. Dalam tuturan di atas, penutur menyatakan “*ceritaku dag sigeg semene dhisik*” yang menunjukkan bahwa Pakde Ngadimin mengakhiri ceritanya segini dulu “*semene dhisik*”. Kata *semene dhisik* merujuk pada waktu antara dimulainya pakde Ngadimin bercerita sampai Pakde Ngadimin mengucapkan tuturan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *semene dhisik* pada data (17) merupakan deiksis waktu.

g) “Nate”

Nate dalam bahasa Indonesia berarti ‘pernah’. Kata *nate* biasanya digunakan untuk peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya. Berikut merupakan penjelasannya.

KONTEKS: Diskusi diadakan di kecamatan Gajahan.

(35) *Mapan ing Kecamatan Gajahan, kanthi panduan saka Pak Herry kang nate njabat dadi camat, diskusine nganti jam 23.00 bengi.* (PGNJ: 116)

‘Bertempat di Kecamatan Gajahan, dengan arahan dari Pak Herry yang pernah menjabat menjadi camat, diskusinya sampai pukul 23.00 malam’.

Pada data (35) terdapat bentuk deiksis pada kata “*nate*” ‘pernah’ termasuk deiksis waktu yang merujuk pada masa lalu. Berdasarkan konteks tuturan yang mengandung deiksis di atas, kata “*nate*” ‘pernah’ merujuk pada masa lalu Pak Herry pernah menjabat menjadi camat. Kejadian tersebut disebut “*nate*” ‘pernah’ karena sudah berlalu dan dibicarakan pada masa sekarang atau pada saat tuturan terjadi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *nate* pada data (35) merupakan deiksis waktu.

h) “*Luwih saka 100 taun kepungkur*”

Luwih saka 100 taun kepungkur dalam bahasa Indonesia berarti ‘lebih dari 100 tahun lalu’. Frasa *luwih saka 100 taun kepungkur* menunjukkan waktu yang sudah berlalu yang entah tepatnya kapan tergantung konteks yang menyertainya. Berikut merupakan penjelasannya.

Konteks: Soekirman bolak-balik ke Parakan Temanggung untuk mencari tanah kelahiran leluhurnya, namun karena sudah berlalu menjadi sulit untuk dilacak.

(40) Narrator : *Riwayate wong tuwa lan simbahe wis luwih saka 100 taun kepungkur ndadekake*

kangelan kanggo nglacak asal usul leluhure kanthi temenan, nanging durung kasil. Usahane pancen tenanan malah nganti saiki iseh diteruske, ana ing ngendi sabenero bumi leluhure jaman biyen. (PGNJ: 223)

Narator : ‘riwayatnya orang tuanya dan buyutnya sudah lebih dari 100 tahun yang lalu menjadikan kesulitan dalam melacak asal usul leluhurnya dengan gigih, namun belum berhasil. Usahanya sudah gigih sampai sekarang masih diteruskan, ada di mana sebenarnya tanah kelahiran leluhurnya jaman dulu’.

Berdasarkan kutipan data (40) tersebut terdapat bentuk deiksis berupa frasa “*luwih saka 100 taun kepungkur*” yang artinya lebih dari seratus tahun yang lalu. Kata *lebih dari 100 taun kepungkur* merupakan titik patokan yang mengacu pada waktu yang sudah lama berlalu saat penuturan berlangsung, entah itu berapa ratus tahun yang lalu. Rentan waktunya adalah ratusan tahun yang lalu sampai saat tuturan tersebut berlangsung. Patokan untuk menentukan waktu tersebut juga relatif. Pada novel lain mungkin penggunaan kata *luwih saka 100 taun kepungkur* titik labuhnya berbeda-beda. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *luwih saka 100 taun kepungkur* pada data (40) merupakan deiksis waktu. Fungsinya merujuk pada waktu yang lampau.

4.1.4 Deiksis Penunjuk

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, deiksis penunjuk disebutnya kata ganti penunjuk atau pronomina penunjuk. Pronomina penunjuk ini ditinjau dari macamnya ada tiga, yakni: pronomina penunjuk

umum, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina penunjuk ihwal (Alwi, dkk., 2008 dalam Putrayasa: 2014: 46). Contoh pronomina penunjuk umum ada tiga yaitu: ini, itu, dan anu. Kata ini mengacu pada acuan yang dekat dengan pembicara/ penulis, pada masa yang akan datang, atau pada informasi yang akan disampaikan. Kata itu mengacu pada acuan yang agak jauh dari pembicara/ penulis, pada masa lampau, atau informasi yang disampaikan.

a) “*Ukara iki*”

Ukara iki dalam bahasa Indonesia berarti kalimat ini. Frasa *ukara iki* digunakan untuk merujuk pada sesuatu yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut. berikut penjelasannya.

KONTEKS: Karena belum paham maksud kalimat dalam rontal tersebut, Sang Prabu menyuruh Ki Buyut untuk menerjemahkan, dan Ki Buyut menyarankan untuk mengambil rontal yang lain.

(9) Sang Prabu : “*Heh paman jawanana apa kang dadi kareping **ukara iki**. Ingsun durung anggayuh*”.

Ki Buyut : “*kawula tadah duduka. Wontena karsa mundut salembar malih, bok menawi wonten ungelipun sanes*”. (PGNJ: 11)

‘Paman Jawakan apa yang ada dalam kalimat ini. Saya belum paham.

Ki Buyut berkata sambil tersenyum: saya terima. Silakan ambil satu lembar lagi, mungkin ada kata yang lain.’

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis berupa frasa yaitu pada data (9) “*ukara iki*” ‘kalimat ini’. Kata *ukara iki* merujuk pada kalimat yang ditunjuk oleh Sang Prabu dalam selembarnya. Sang Prabu sebagai penutur berbicara dengan Ki Buyut untuk

menerjemahkan kalimat yang ditunjuk oleh Sang Prabu. Kata *ukara iki* pada novel lain bisa saja merujuk pada kalimat yang berbeda. Jadi, kata *ukara iki* pada data (9) merupakan deiksis penunjuk karena digunakan untuk menunjuk kalimat yang dimaksud.

b) “*Bocah loro kang ngadep iki*”

Bocah loro kang ngadep iki dalam bahasa Indonesia berarti ‘dua anak yang menghadap ini’. Kata *bocah loro kang ngadep iki* merupakan bentuk deiksis penunjuk yang menunjukkan sesuatu yang ditunjuk. Berikut penjelasannya.

KONTEKS: Sang Prabu bertanya kepada Ki Buyut mengenai siapa dua anak yang ikut menghadap itu.

(10) Sang Prabu : “*Paman, mata-mata kapen, bocah loro kang ngadep iki padha katon prigel solah bawane, sembada wewangune, lanang karo wadon padha pinunjul ing warna, patute papantaran kakang-adi. Apa iki anakira?*” (PGNJ: 12)

‘Paman, kalau dilihat-lihat, dua anak yang menghadap ini sama kelihatan baik kelakuannya, cocok kepribadiannya, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki keunggulan masing-masing. Cocoknya kakak beradik. Apa ini anakmu?’

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis pada data (10) “*bocah loro kang ngadep iki*” ‘dua anak yang menghadap ini’. Bentuk kata *iki* digunakan untuk menunjuk pada dua anak yang sedang menghadap yang saat tuturan terjadi berada dekat dengan pembicara. Kata *iki* merujuk pada kedua anak Ki Buyut yang sedang menghadap Sang prabu. Pada novel lain kata *iki* bisa saja merujuk pada nomina/ benda lain,

bukan hanya pada kedua anaknya Ki Buyut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *iki* pada frasa “*bocah loro kang ngadep iki*” data (10) merupakan deiksis penunjuk.

c) “*iku*”

Iku dalam bahasa Indonesia berarti ‘itu’ merupakan salah satu deiksis penunjuk. Biasanya digunakan untuk menunjuk sesuatu yang letaknya jauh dari pembicara. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Terdengar suara cuitan burung yang tidak runtut, lalu dicari oleh ibu-ibu yang ada di bawah pohon.

(25) Ibu : “Swara apa ta *iku*. Katik pating creblung nanging nganggo dong-ding!” lajeng dipun padosi. (PGNJ: 47)

‘Suara apa itu? Walaupun cuit cuit tetapi menggunakan dong-ding! Lalu dicari’.

Pada data (25) terdapat bentuk deiksis pada kata “*iku*” sama dengan kata itu. Bentuk kata *iku* digunakan untuk menunjuk nomina/ benda yang letaknya jauh dengan pembicara saat tuturan itu berlangsung. Kata *iku* digunakan untuk merujuk nomina/ benda yang letaknya jauh dari jangkauan pembicara. Kata *iku* merujuk pada suara Menco yang sedang bernyanyi, karena tidak tahu di mana tepatnya menco itu yang terdengar hanya suaranya saja maka digunakannlah kata *iku*. Pada novel lain kata *iku* bisa saja merujuk pada nomina/ benda lain, bukan hanya pada suara

Menco. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *iku* pada data (25) merupakan deiksis penunjuk.

4.1.5 Deiksis Wacana

Deiksis wacana ialah rujukan yang berhubungan dengan penggunaan ungkapan di dalam suatu ujaran untuk mengacu pada suatu bagian wacana yang mengandung ujaran itu. Deiksis wacana dapat dibagi menjadi dua, yakni deiksis anafora dan deiksis katafora.

4.1.5.1 Deiksis Anafora

Deiksis anafora ialah penunjukan kembali kepada sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana dengan pengulangan atau substitusi. Deiksis anafora ada yang berupa bentuk persona dan juga berupa bentuk bukan persona. Deiksis anafora bentuk persona misalnya *ia, dia, -nya* yang merujuk pada seseorang yang dibicarakan yang termasuk dalam kata ganti persona ketiga. Bentuk deiksis anafora bukan persona adalah deiksis yang merujuk pada benda atau suatu hal yang bukan manusia. Misalnya kata ganti demonstratif *ini, itu, di situ, di sini, begitu, begini, demikian* yang dapat mengacu pada bagian tertentu dari wacana. Berikut merupakan contoh deiksis anafora beserta penjelasannya.

a) “*ing kono*”

Ing kono dalam bahasa Indonesia berarti ‘di sana’. Frasa *ing kono* merupakan kata ganti demonstratif tempat. Berikut contoh data deiksis *ing kono* beserta penjelasannya.

KONTEKS: Sri Naranata mendapat perintah dari Tuhan melalui mimpi untuk meminta bantuan kepada Ki Buyut yang berada di Sendangkulon.

(2) “*Heh Sri Naranata, sira mintoa pitulung marang Ki buyut kang adedukuh ing Sendangkulon. Ing kono sira bakal antuk sarana temah kalakon asesuta jalu pekik sembada. Tindakana ijen kewala, aja nganggo kanti bala. Poma nuli estokna.*” (PGNJ: 6)

‘Heh Sri Naranata, kamu mintalah pertolongan pada Ki Buyut yang bertempat tinggal di Sendangkulon. Di sana kamu akan mendapat media yang harus dilakukan. Lakukan sendiri, tidak usah membawa prajurit. Yang penting langsung lakukan.’

Berdasarkan data (2) terdapat bentuk deiksis berupa frasa “*ing kono*” ‘di sana’. Kata *ing kono* merupakan deiksis anafora bukan persona. Dalam tuturan di atas, *ing kono* merujuk pada “*Sendangkulon*” yang berada pada kalimat pertama, kemudian disebut dengan *ing kono* oleh penutur pada kalimat kedua. Frasa *ing kono* dikatakan sebagai deiksis anafora bukan persona karena rujukannya bukan merujuk pada seseorang melainkan pada suatu tempat dan rujukannya berada sebelum bentuk deiksis *ing kono* itu muncul.

b) “*punika*”

Punika dalam bahasa Indonesia berarati ‘itu’. Berikut merupakan contoh data deiksis anafora bentuk kata *punika*.

KONTEKS: Ki buyut merakit rontal, lalu di tunjukkan kepada Sang Prabu.

(7) *Ki Buyut* : “*Nuwun gusti. Wontena karsa paduka mundut milih salah satunggal sastra-wedar tanpa-tulis punika.*” (PGNJ: 11)

Ki Buyut : ‘Dengan hormat gusti, silakan Tuan mengambil lagi salah satu sastra wedar tanpa tulis ini.’

Berdasarkan data (7) terdapat deiksis berupa kata “*punika*” yang artinya ‘itu’ termasuk deiksis anafora. Kata *punika* merupakan deiksis anafora dikarenakan rujukan dari kata *punika* berada pada sebelum kata *punika* muncul. Kata *punika* merujuk pada sesuatu yang bukan persona/orang, jadi dapat disebut sebagai anafora bukan persona. Kata *punika* merujuk “*sastra wedar*” yang disebutkan terlebih dahulu, kemudian disebut dengan *punika*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *punika* merupakan deiksis anafora bukan persona.

c) “*mengkono*”

Mengkono dalam bahasa Indonesia berarti ‘demikian’. *Mengkono* biasanya digunakan untuk menyatakan sesuatu yang sudah dituturkan sebelumnya. Berikut merupakan contoh bentuk *mengkono* beserta penjelasannya.

KONTEKS: Soekirman bertanya kepada Pakde Ngadimin mengenai sejarah orang Jawa bisa sampai ke Serdang Bedagai.

(13) “*Piye sejaraha wong-wong saka tanah Jawa tekan ing tlatah Serdang Bedagai?*”

“*Coba rungokna kanthi becik. Aku arep crita kanthi urut. Supaya anak putu weruh sejarah sing wis kelakon.*” ***Mengkono*** ngendikane Pakdhe Ngadimin marang Soekirman nalika wayah Padang bulan. (PGNJ: 15)

‘Soekirman bertanya pada Pakde Ngadimin: Bagaimana sejarahnya orang Jawa bisa sampai di Serdang Bedagai?’

Coba dengarkan dengan baik. Aku mau cerita dengan urut. Supaya anak cucu bisa tahu sejarah yang sudah terjadi. Demikian perkataan Pakde Ngadimin kepada Soekirman ketika buan purnama’.

Berdasarkan data (13) terdapat deiksis berupa kata “*mengkono*” ‘demikian’. Kata *mengkono* merupakan deiksis anafora dikarenakan rujukan dari kata *mengkono* berada sebelum kata *mengkono* itu muncul. Kata *mengkono* merujuk pada ungkapan yang dituturkan oleh Pakdhe Ngadimin. Pada tuturan tersebut Pakdhe Ngadimin berkata “*coba rungokna kanthi becik....*” ‘coba dengarkan dengan baik....’ Kemudian kata *mengkono* diungkapkan untuk merujuk tuturan yang dirujuk. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *mengkono* merupakan deiskis anafora bukan persona karena rujukannya bukan kepada persona melainkan pada hal lain.

d) “*iki*”

Iki dalam bahasa Indonesia berarti ‘ini’. *Iki* biasanya digunakan untuk memperjelas suatu tuturan. Berikut merupakan contoh deiksis bentuk *iki* beserta penjelasannya.

KONTEKS: Dewi Uma berkata untuk tidak khawatir tinggal di jurang pamirungan, ia memberikan manikmaya untuk kesejahteraan semua bangsa.

(18) “*Lah mulat, sing sentosa budinira. Aja semu was semelang. Ana kene kang tinemu mung kamulyan sarwa utama. Enya, manikmaya iki minangka panguripan, kanggo mangreh ing bangsa sukma kabeh!*” (PGNJ: 29)

‘Lihat, sejahteralah hidupmu, jangan khawatir. Di sini yang ditemukan hanya kemulyaan yang pasti. Manikmaya ini untuk penghidupan, untuk makhluk halus semua!’

Berdasarkan data (18) terdapat bentuk deiksis berupa kata “*iki*” ‘ini’. Kata *iki* merupakan deiksis anafora bukan persona yang merujuk

pada sesuatu yang ditunjukkan dengan kata *iki*. Bentuk deiksis *iki* muncul setelah yang menjadi rujukannya disebutkan dalam tuturan. Kata *iki* merujuk pada “*manikmaya*” yang letaknya berada sebelum kata *iki* muncul. Kata *iki* dikatakan sebagai deiksis anafora bukan persona karena rujukannya bukan merujuk pada persona melainkan merujuk pada benda atau sesuatu yang lain. Kata *iki* digunakan penutur untuk memperjelas dari rujukan deiksis tersebut. jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *iki* merupakan deiksis anafora bukan persona.

4.1.5.2 Deiksis katafora

Katafora yakni penunjukan ke suatu yang disebut setelahnya atau rujukan yang merujuk pada konstituen di sebelah kanannya. Deiksis katafora ada yang berupa bentuk persona dan juga berupa bentuk bukan persona. Dalam novel Prau Gethek Nyabrang Jaladri ditemukan bentuk deiksis katafora berupa kata “*iki*”. Berikut merupakan contoh deiksis katafora “*iki*” beserta penjelasannya.

KONTEKS: Ki Buyut buru-buru keluar untuk melihat Andaka membawa Dewi rara ke Cengkersari.

(23) “*Dene iki engger, ulihmu kanthi kenya linuwih, cahyane nelahi. Genah yen pyayi temenan, iki!*” (PGNJ: 41)
 ‘Jadi ini nak, dapatmu perempuan yang melebihi, cahaya bersinar. Patut jadi priyayi beneran, ini!’

Berdasarkan data (23) terdapat bentuk deiksis berupa kata “*iki*” ‘ini’. Kata *iki* merupakan deiksis katafora persona yang merujuk pada persona yang ditunjukkan dengan kata *iki*. Bentuk deiksis *iki* muncul sebelum kata yang menjadi rujukannya disebutkan dalam tuturan. Kata *iki* merujuk pada “*kenya*” yang letaknya berada setelah kata *iki* muncul. Kata

iki dikatakan sebagai deiksis katafora persona karena rujukannya merujuk pada persona. Kata *iki* digunakan penutur untuk memperjelas dari rujukan deiksis tersebut. jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *iki* merupakan deiksis anafora bukan persona.

4.1.6 Deiksis Sosial

Deiksis sosial ialah rujukan yang dinyatakan berdasarkan perbedaan kemasyarakatan yang mempengaruhi peran pembicara dan pendengar. Perbedaan itu dapat ditunjukkan dalam pemilihan kata. Perbedaan-perbedaan itu yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial seperti jenis kelamin, usia, kedudukan di dalam masyarakat, pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya.

a) “*Pakdhe*”

Pakdhe dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama dengan paman. Penggunaan bentuk *pakdhe* dapat digunakan oleh siapapun.

KONTEKS: Soekirman sedang berbincang-bincang dengan Pakdhe Ngadimin di teras depan rumah.

- (1) Soekirman : “*Piye **Pakdhe** ceritane?*”
 Pakdhe Ngadimin : “*Iya mangkene Le, dongenge kanthi sesirah Rukun Akekadang Temah Dados Santosa*”.
 (PGNJ: 4)

‘Gimana ceritanya Pakde?’

Iya seperti ini *Le*, dongengnya dengan judul Rukun Akekadang Temah Dados Santosa.’

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata “*Pakdhe*” pada data (1) merujuk pada Pakdhe Ngadimin. *Pakdhe* atau disebut juga “*Bapak Gedhe*” merupakan sebutan untuk kakak

laki-laki dari orang tua kita. Kata *Pakdhe* cenderung digunakan oleh orang-orang yang sudah memiliki hubungan yang cukup dekat. Dalam kalimat ini pembicara dan lawan bicara memiliki hubungan yang cukup dekat, yaitu hubungan antara keponakan dan paman. Hubungan mereka sudah pasti dekat secara kekeluargaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *Pakdhe* merupakan deiksis sosial.

b) “*Paduka*”

Paduka dalam bahasa Indonesia berarti ‘Tuan’. Penggunaan kata *paduka* digunakan untuk menghormati orang yang seperti para bangsawan dan raja. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Ki Buyut serta kedua anaknya hormat pada Sri Narendra yang telah datang ke rumah Ki Buyut mengucapkan rasa senang dan juga terima kasih, serta Sri Narendra mengungkapkan maksud kedatangannya.

- (5) Ki Buyut : “*Duh gusti sarawuh paduka, ulun saestu begja kamayanan, raos-raos katurunan ing dewa aparingan kamulyan ingkang tanpa tonde nyrambahi ing samukawis....*”
- Sri Narendra : “*Iya, kang akeh-akeh wis aja ko-gunem. Dasar wus ingsun temaha. Tekaningsun ing kene marga saka nuhoni wangsiting dewa.*” (PGNJ: 9)
- Ki Buyut : ‘Ya Tuhan kedatangan Paduka, saya sangat senang, rasa-rasanya Tuhan memberikan kebahagiaan yang tiada tara melebihi apapun...’
- Sri Narendra : ‘Iya, yang banyak-banyak tidak perlu kau bicarakan. Dasar sudah saya buktikan. Kedatanganku ke sini karena mengikuti kehendak Dewa.’

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada data (5) kata “*paduka*” yang berarti Tuan. Kata *paduka* digunakan untuk sebutan kehormatan kepada orang-orang mulia seperti pembesar, bangsawan maupun raja. Di sini terlihat bahwa

pembicara sangat menghormati lawan bicara, terlihat dari tutur kata yang digunakan. Pembicara menggunakan bahasa Jawa krama dan tetap mempertahankan *unggah-ungguh*. Penutur menyadari bahwa derajat lawan bicara lebih tinggi, maka dari itu penutur menggunakan kata *paduka* dalam menyapa lawan bicara. Kata *Paduka* di sini merujuk pada Sri Narendra. Pada novel lain, penggunaan kata *paduka* tidak hanya mengacu pada Sri Narendra saja melainkan bisa merujuk pada orang lain dengan tokoh lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *paduka* pada data (5) merupakan deiksis sosial.

c) “*Paklik*”

Paklik dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai paman atau saudara laki-laki dari bapak atau ibu. Penggunaan kata *paklik* biasanya digunakan untuk panggilan kekerabatan.

d) “*Simbah buyut*”

Simbah buyut dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama dengan nenek. Nenek merupakan panggilan untuk orang tua ibu maupun ayah. *Simbah buyut* dalam bahasa Jawa biasanya digunakan untuk panggilan orangtua dari nenek atau kakek. Berikut merupakan contoh data beserta penjelasannya.

KONTEKS: Mbah Jusuf bercerita mengenai mbah Sajiman dan mbah Halimah menuju Singapura terlebih dahulu sebelum pergi ke Deli.

(14) *Kurang luwih tahun 1900 Mbah Sajiman lan Mbah Halimah mangkat saka Tanjung Cina Semarang. Ora langsung nuju Deli, nanging neng Singapura luwih dhisik. Ing kono kekarone padha dagang panganan nganti 2 tahun. Sateruse **simbah buyut** nyabrang nuju*

tanah Deli nyusul paklik kang wis ngumbara luwih dhisik. (PGNJ: 15)

‘Kurang lebih tahun 1990 Mbah Sajiman dan Mbah Halimah berangkat dari Tanjung Cina Semarang. Tidak langsung menuju ke Deli, tetapi ke Singapura terlebih dahulu. Di sana keduanya berdagang makanan hingga 2 tahun. Selanjutnya Simbah Buyut menuju ke Deli menyusul Paman yang sudah mengembara lebih dulu.

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada data (14) kata “*Paklik*” bisa disebut juga dengan paman. *Paklik* atau disebut juga “*Bapak cilik*” merupakan sebutan untuk adik laki-laki dari orang tua kita. Kata *Paklik* cenderung digunakan oleh orang-orang yang sudah memiliki hubungan yang cukup dekat. Dalam kalimat ini pembicara dan lawan bicara memiliki hubungan yang cukup dekat, yaitu hubungan antara keponakan dan paman. Hubungan mereka sudah pasti dekat secara kekeluargaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *Paklik* pada data (14) merupakan deiksis sosial.

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada data (14) kata “*simbah buyut*” bisa disebut juga dengan kakek/ nenek. *Simbah buyut* merupakan sebutan untuk orang tua dari nenek atau kakek. Kata *simbah buyut* cenderung digunakan oleh orang-orang yang sudah memiliki hubungan yang cukup dekat. Dalam kalimat ini pembicara dan lawan bicara memiliki hubungan yang cukup dekat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *simbah buyut* pada data (14) merupakan deiksis sosial.

e) “*Cah bagus*”

Cah bagus dalam bahasa Indonesia berarti ‘anak bagus’. Kata *cah bagus* merupakan sebutan untuk anak laki-laki. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Setelah mendengar kidungan menco yang merdu, ibu itu memberi pujian.

(26) Ibu-Ibu	: “ <i>Heh menco, banjur maneh cah bagus!</i> ”
Menco	: “ <i>Lah inggih tiyang ayu!</i> ” (PGNJ: 50)
Ibu-ibu	: ‘Menco, tidak akan lagi-lagi cah bagus!’
Menco	: ‘Lah iya cantik!’

Berdasarkan data (26) dapat diketahui bahwa terdapat bentuk deiksis berupa frasa “*cah bagus*” kepanjangan dari “*bocah bagus*” yang memiliki arti orang ganteng merujuk pada julukan Menco pada novel tersebut. Dapat dilihat dari data tersebut, bahwa menco diberikan pujian oleh ibu-ibu dengan julukan *cah bagus*. Pada novel lain julukan *cah bagus* mungkin saja mengacu pada orang atau sesuatu yang berbeda, bisa saja julukan tersebut digunakan untuk orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa frasa *cah bagus* pada data (26) merupakan deiksis sosial.

f) “*Biyung*”

Biyung dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama dengan ‘ibu’. Penggunaan bentuk *biyung* dapat digunakan oleh siapapun. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Nyi Cemporet resah hatinya, karena Rara Kumenyar lama tidak pulang, kemudian ia mendatangi ke sendang, kemudian di temukan di tepi beji. Beliau kaget sambil menangis dengan lirih.

- (32) Nyi Cemporet : “*Duh dewa Hyang Hyanging sendang kang daktitipi reksa-rumeksa marang anakku Rara Kumenyar, mangsa borong, olehe turu anakku aja nganti kegoda ing impen ala lalawora, balik malah oleha wangsit, cepaka jatukramane, oleh priya kang utama!*”
- Sang Retna : “*Apa wus suwe **biyung** olehmu ana ing kene?*” (PGNJ: 74)
- ‘Ya Tuhan, Yang Maha Menjaga, yang saya titipi anakku, lindungilah anakku dari godaan mimpi buruk, semoga pulang dapat petunjuk cepatlah menikah dengan seorang pria yang paling utama!
- Rara Kumenyar bangun, melihat ibunya berada di sampingnya, bertanya dengan lembut: Apa sudah lama ibu berada di sini?’

Berdasarkan kutipan data (32) tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata “*Biyung*” merujuk pada Nyi Cemporet. *Biyung* atau disebut juga ibu merupakan sebutan untuk orang tua perempuan atau orang seumuran dengan ibu. Kata *Biyung* cenderung digunakan oleh orang-orang yang sudah memiliki hubungan yang cukup dekat. Dalam kalimat ini pembicara dan lawan bicara memiliki hubungan yang cukup dekat, yaitu hubungan antara ibu dan anak. Hubungan mereka sudah pasti dekat secara kekeluargaan. Pada novel lain, kata *biyung* bukan hanya merujuk pada *Nyi Cemporet*, bisa saja merujuk pada orang lain dengan tokoh yang berbeda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *Biyung* pada data (32) merupakan deiksis sosial.

g) “*Tiyang sepuh*”

Tiyang sepuh dalam bahasa Indonesia dapat memiliki dua makna, yakni orang tua (bapak dan ibu) dan orang tua (orang yang sudah tua).

Pemahaman terhadap makna dari bentuk tersebut dapat diketahui berdasarkan konteks yang menyertainya. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Ki Buyut diam sebentar, lalu berkata pada Menco, bahwa ia telah menganggap menco sebagai anaknya.

- (21) Ki buyut : “*Duh angger, sanget-sanget ketuju ing manah kula. Sukur sewu bagya sewu kasdu nganggep bapa **tiyang sepuh**, utun tur tani bentil. Mugi sampun ngantos kikiranang ing pamengku, menawi wonten kikiranangipun ang gen kula ngopen-openi!*”
- Menco : “*Inggih Kyai sami-sami.*” (PGNJ: 35)
- Ki buyut : ‘Duh, sangat senang hati saya menganggap bapak orang tua, hanya petani biasa. Semoga tidak sampai kekurangan kesabaran, kalau ada kekurangannya saat saya memelihara!’
- Menco : iya Kyai, sama-sama.’

Berdasarkan data (21) terdapat deiksis berupa kata yaitu pada kata “*tiyang sepuh*” ‘orang tua’. *Tiyang sepuh* merupakan sebuah gelar yang diberikan kepada seseorang atau sepasang orang yang sudah memiliki anak atau bisa saja orang yang dimaksud itu usianya lebih tua. Pada kalimat tersebut Kyai Buyut menyuruh Menco untuk menganggapnya sebagai orang tuanya sendiri. Gelar *tiyang sepuh* diberikan kepada Ki Buyut, namun pada novel lain gelar tersebut dapat diberikan kepada tokoh lain selain Ki Buyut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tiyang sepuh* pada data (21) merupakan deiksis sosial.

4.2 Fungsi Deiksis dalam Novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* Karya Ir. H. Soekirman

Berikut ini analisis yang berkaitan dengan fungsi (1) merujuk pada persona, yaitu merujuk pada pembicara, lawan bicara, orang yang dibicarakan, (2) merujuk pada tempat, yaitu merujuk pada tempat yang dekat, merujuk pada tempat yang jauh, (3) merujuk pada waktu, yaitu merujuk pada waktu saat tuturan terjadi, merujuk pada waktu lampau, merujuk pada waktu yang akan datang, (4) sebagai pembeda tingkat status sosial yang berupa jabatan, gelar, profesi, julukan, sapaan kekerabatan.

4.2.1 Fungsi Merujuk pada Persona

Berikut ini merupakan analisis yang berkaitan dengan fungsi deiksis persona pada novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*.

4.2.1.1 Fungsi Merujuk pada Pembicara

Di bawah ini terdapat beberapa contoh fungsi deiksis yang merujuk pada pembicara.

a) “aku”

Aku merupakan bentuk kata ganti persona pertama yang merujuk pada dirinya sendiri. Kata *aku* digunakan untuk merujuk pada pembicara dalam tuturan tersebut. berikut merupakan contoh data deiksis *aku*.

Konteks: Ki Buyut sangat senang mengetahui kabar dari Retna Sriwulan, lalu ia bertanya pada Retna bagaimana caranya agar bisa terlaksana sesuai dengan perintah Tuhan.

(4) Ki Buyut : “*Heh yayi ibune Srini, mara **aku** kandanana kapriye bakal laku-lakune murih bisane*”

Retna Sriwulan : *kasembadan, ora nganti madal-sumbi, klawan bisa tinemu sambung rapete?* : *“Iku cukup mangkene. Ki Raka gawea gelar Caraka-wedar. Ana ing tulis winadi kono kaetrepna tibaning sastra sasmita kang matuk sunduk prayogane karo wasita wohing pepuji-puja”*. (PGNJ: 8)

‘Heh adik ibunya Sрни, datang sini, beritahu bagaimana supaya bisa terlaksana, jangan sampai tidak cocok, dan bisa menemukan titik temu?’

Retna Sriwulan menjawab: itu cukup begini. Ki Raka buatlah gelar utusan wedar. Dalam tulisan di dalamnya situ sesuaikan dengan sastra sasmita yang pas baiknya berisi doa-doa.’

Berdasarkan kutipan kalimat di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis kata yaitu terdapat pada data (4) kata “aku”. Kata *aku* dalam kalimat di atas merujuk kepada persona pertama tunggal. Kata *aku* merujuk pada pembicara itu sendiri yaitu Ki Buyut yang sedang berbicara dengan Retna Sriwulan. Kata *aku* dapat digunakan dalam situasi formal maupun informal. Dalam kasus ini mitra tutur usianya lebih muda dari penutur maka menggunakan kata *aku*. Bentuk kata *aku* digunakan oleh pembicara tanpa memperhatikan jarak psikologis dengan lawan bicaranya. Pada novel lain kata *aku* bisa saja merujuk pada orang lain bukan kepada Ki Buyut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *aku* merupakan deiksis persona pertama tunggal, karena merujuk pada satu orang. Fungsinya merujuk pada pembicara atau merujuk pada dirinya sendiri.

b) “*Ingsun*”

Ingsun dalam bahasa Indonesia berarti saya. Penggunaan kata *Ingsun* untuk merujuk pada dirinya sendiri. Artinya *ingsun* digunakan untuk

merujuk pada pembicara. Biasanya digunakan pada situasi yang formal.

Berikut merupakan penjelasannya.

Konteks: Karena belum paham maksud kalimat dalam rontal tersebut, Sang Prabu menyuruh Ki Buyut untuk menerjemahkan, dan Ki Buyut menyarankan untuk mengambil rontal yang lain.

(9) Sang Prabu : “*Heh paman jawanana apa kang dadi kareping ukara iki. Ingsun durung anggayuh*”.
 Ki Buyut : “*kawula tadah duduka. Wontena karsa mundut salemba malih, bok menawi wonten ungelipun sanes*”. (PGNJ: 11)

‘Paman Jawakan apa yang ada dalam kalimat ini. Saya belum paham.
 Ki Buyut berkata sambil tersenyum: saya terima. Silakan ambil satu lembar lagi, mungkin ada kata yang lain.’

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu pada data (9) kata “*ingsun*”. Kata *ingsun* berarti saya. Namun, penggunaan kata *ingsun* biasanya lebih bersifat formal. Kata *ingsun* dalam kalimat tersebut mengacu pada kata ganti orang pertama tunggal. Kata tersebut diungkapkan oleh pembicara itu sendiri yaitu Sang Prabu yang sedang berbicara kepada Ki Buyut. Penggunaan kata *ingsun* biasanya digunakan dalam wilayah keraton atau digunakan oleh orang-orang keraton saja. Dalam novel lain, kata *ingsun* bisa mengacu kepada orang lain bukan kepada Sang Prabu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *ingsun* pada data (9) merupakan deiksis persona pertama tunggal, karena merujuk pada satu orang saja. Fungsinya merujuk pada pembicara atau dirinya sendiri.

c) “*Kula*”

Kula dalam bahasa Indonesia bisa diartikan saya. Kata *kula* juga digunakan sebagai kata ganti orang pertama. Yang artinya digunakan untuk merujuk pada dirinya sendiri atau pembicara itu sendiri. Berikut merupakan contoh data deiksis beserta penjelasannya.

Konteks: Banteng berkata untuk tidak perlu takut, Sang Putri bingung karena melihat binatang hutan bisa berbicara.

(22) Banteng : “*Duh sang retina, sampun kaduk abela tampi. Nadyan sato wana, **kula** boten nedya aru-biru.*”
 Dewi Suretna : “*Heh banteng, tutura kang sabenere, sira iku sapa. Lagi iki ana sato teka rentes temen tetembungane!*” (PGNJ: 39)

‘Putri, jangan salah sangka. Meskipun binatang hutan, saya tidak mengganggu. Dewi Suretna heran, pada perkataan binatang, lalu bertanya: banteng, katakana yang sebenarnya, kamu itu siapa. Baru kali ini ada binatang bagus sekali perkataannya’.

Pada data (22) di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis kata yaitu terdapat pada kata “*kula*”. Kata *kula* dalam kalimat di atas merujuk kepada persona pertama tunggal. Kalimat tersebut dituturkan oleh pembicara itu sendiri yaitu Banteng kepada Sang Putri. Kata *Kula* biasanya digunakan dalam situasi formal. Dalam kasus ini pembicara dan juga lawan bicara belum saling mengenal, maka digunakan kata *kula*. Bentuk kata *kula* digunakan oleh pembicara dengan memperhatikan jarak psikologis dengan lawan bicaranya. Pada novel lain kata *kula* bisa saja merujuk pada orang lain bukan kepada Banteng. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *kula* pada data (22) merupakan deiksis persona pertama

tunggal, karena merujuk pada satu orang saja. Fungsinya merujuk pada pembicara atau dirinya sendiri.

4.2.1.2 Fungsi Merujuk pada Lawan Bicara

Berikut merupakan beberapa contoh fungsi deiksis yang merujuk pada lawan bicara.

a) “*Sira*”

Sira dalam bahasa Indonesia berarti kamu. Kamu merupakan kata ganti persona kedua yang fungsinya adalah sebagai lawan bicara dalam sebuah tuturan. Berikut merupakan contoh penjelasannya.

KONTEKS: Dyah Retna Sriwulan mendatangi Ki Buyut untuk memberi tahu bahwa ia akan kedatangan tamu agung dari kerajaan. Sang Raja akan datang ke rumah Ki buyut untuk mengutarakan maksud kedatangannya.

(3) Retna Sriwulan : *“Tekane ing kene krana saka mituhu ujaring wangsit; Sang Prabu kasekelan ing galih, dene putrane loro pisan nandang cacad. Ujaring wangsit Sang Nata kinen nemoni sira, mintoa srana saka **sira**, temah tembe peputra listya tanpa kuciwa.”* (PGNJ: 7)

‘Sebab datangnya ke sini mengikuti wahyu, Sang Prabu memantapkan hati, kalau kedua anaknya cacat. Menurut wahyu yang diperoleh Sang Nata disuruh menemui kamu, minta sarana darimu, berharap anaknya bagus tanpa cacat.’

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, terdapat deiksis persona kedua tunggal pada data (3) kata “*sira*” sama artinya dengan kata kamu. Kata *sira* biasanya digunakan pada masa kerajaan. Penggunaan kata *sira* saat ini sudah jarang digunakan, hanya di daerah-daerah tertentu yang masih menggunakan kata *sira*. *Sira* pada data (3) dituturkan oleh Dyah

Retna Sriwulan merujuk kepada Ki Buyut yang merupakan lawan bicara dari Dyah Retna Sriwulan. Pada novel lain kata *sira* bisa saja merujuk kepada orang lain bukan kepada Ki Buyut melainkan pada orang lain yang berbeda tokoh pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *sira* pada data (3) merupakan deiksis persona kedua tunggal karena merujuk pada satu orang. Fungsinya merujuk pada lawan bicara.

b) “*Kowe*”

Kowe bisa diartikan sebagai ‘kamu’. Kata *kowe* merupakan kata ganti persona kedua. Kata ganti persona kedua biasanya berfungsi sebagai lawan bicara dalam sebuah tuturan. Berikut merupakan contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Sang Pangeran ingin menjadikan menco sebagai peliharaannya asal menco mau nurut perintahnya.

(27) Pangeran : “*Iya manuk, kowe dakingu dadia lelangenku, anggere kowe manut-miturut lan narima lair-batin. Lah saiki coba ngingidunga karo dakrungokne ing ngisor nagasari kono.*” (PGNJ: 52)

‘Iya manuk, kamu tak rawat jadilah peliharaanku, asal kamu manut dan nerima lahir-batin. Lah sekarang coba bernyanyilah sambil tak dengarkan di bawah pohon situ’.

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, terdapat deiksis persona kedua tunggal yaitu pada kata “*kowe*” sama artinya dengan kata kamu. Kata *kowe* biasanya digunakan pada orang yang mempunyai hubungan yang dekat atau bisa juga digunakan jika pembicaranya status sosialnya lebih tinggi dari lawan bicara. *Kowe* dalam kalimat tersebut dituturkan

oleh Sang Pangeran merujuk kepada Menco atau lawan bicara. Pada novel lain kata *kowe* bisa saja merujuk kepada orang lain bukan kepada Menco melainkan pada orang lain yang berbeda tokoh pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *kowe* pada data (27) merupakan deiksis persona kedua tunggal. Fungsinya merujuk pada lawan bicara.

c) “*sampeyan*”

Sampeyan dalam bahasa Indonesia juga berarti ‘kamu’. Penggunaan kata *sampeyan* lebih halus daripada kata *kowe*. Merupakan kata ganti persona kedua yang berfungsi sebagai lawan bicara dalam sebuah tuturan.

KONTEKS: Menco berkata kepada Ki Buyut untuk mendekat dan tidak perlu takut kepada banteng.

(20) Menco : “*He, Kyai, sampun ajrih, sampeyan nyelak mriki lo, banteng menika boten badhe gendak sikara*”. (PGNJ: 34)

‘Kyai, jangan takut, kamu mendekat sini, banteng ini tidak akan mengganggu.’

Pada data (20) terdapat deiksis persona kedua tunggal yaitu pada kata “*sampeyan*” sama artinya dengan kata kamu. Kata *sampeyan* biasanya digunakan pada orang yang belum kenal akrab atau pada orang yang lebih tua dan atau pada orang yang lebih tinggi derajatnya. *Sampeyan* dalam kalimat tersebut dituturkan oleh Menco merujuk kepada Kyai Buyut. Pada novel lain kata *sampeyan* bisa saja merujuk kepada orang lain bukan kepada Kyai Buyut melainkan pada orang lain yang berbeda tokoh pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *sampeyan*

pada data (20) merupakan deiksis persona kedua tunggal, karena merujuk pada satu orang saja. Fungsinya merujuk pada lawan bicara.

4.2.1.3 Fungsi Merujuk pada Orang yang Dibicarakan

Berikut merupakan fungsi deiksis yang merujuk pada orang yang dibicarakan.

a) “*Wong-wong*”

Frasa *wong-wong* ‘orang-orang’ merupakan bentuk deiksis berupa frasa yang merupakan deiksis persona ketiga jamak karena merujuk pada dua orang atau lebih. Fungsinya merujuk pada orang yang dibicarakan atau orang yang di luar tindak pembicara dan lawan bicara. Berikut merupakan contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Pagi-pagi sekali orang-orang di Serdang Bedagai sudah sibuk bekerja.

(36) *Esuk umun-umun wong-wong wis sibuk, kaya wong duwe mantu. Pawone wis kemelun, jangananane diolah kanthi bumbu kang sedhep. Iwak banyu saka blumbang dibakar, kaya sate. Kayane kebiasaan ngingu iwak isih diteruske kanggo kerja sampingan.* (PGNJ: 120)

‘Pagi-pagi buta orang-orang sudah sibuk, seperti orang yang punya hajat. Sudah sibuk di dapur, sayurnya dimasak dengan bumbu yang enak. Ikan air dari tambak dibakar seperti sate. Sepertinya kebiasaan melihara ikan masih diteruskan untuk pekerjaan sampingan’.

Pada data (36) terdapat bentuk deiksis pada kata “*wong-wong*” ‘orang-orang’. Kata *wong-wong* merupakan bentuk persona ketiga jamak yang mengacu dan menunjuk pada orang yang dibicarakan. Kata *wong-wong* pada data (36) mengacu pada orang-orang Jawa terdahulu yang bisa sampai di Serdang Bedagai. Pada novel lain kata *wong-wong* bisa merujuk

pada tokoh lain, bukan kepada orang-orang Jawa yang ada di Serdang Bedagai saja. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *wong-wong* pada data (36) merupakan deiksis persona ketiga jamak. Fungsinya merujuk pada orang yang dibicarakan.

b) “*Ibune Srini*”

Ibune Srini ‘ibunya Srini’ merupakan deiksis berupa frasa. Kata *ibu* dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa memiliki bentuk dan makna yang sama, yakni *ibu*, kemudian mendapat imbuhan *-e*. *Srini* merupakan nama dari anaknya. Merupakan kata ganti persona ketiga yang fungsinya merujuk pada orang yang dibicarakan. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Ki Buyut sangat senang mengetahui kabar dari Retna Sriwulan, lalu ia bertanya pada Retna bagaimana caranya agar bisa terlaksana sesuai dengan perintah Tuhan.

(4) Ki Buyut : “*Heh yayi **ibune Srini**, mara **aku** kandanana kapriye bakal laku-lakune murih bisane kasembadan, ora nganti madal-sumbi, klawan bisa tinemu sambung rapete?”*

Retna Sriwulan : “*Iku cukup mangkene. Ki Raka gawea gelar Caraka-wedar. Ana ing tulis winadi kono kaetrepna tibaning sastra sasmita kang matuk sunduk prayogane karo wasita wohing pepuji-puja*”. (PGNJ: 8)

Ki Buyut : ‘Heh adik ibunya Srini, datang sini, beritahu bagaimana supaya bisa terlaksana, jangan sampai tidak cocok, dan bisa menemukan titik temu?’

Retna Sriwulan : ‘itu cukup begini. Ki Raka buatlah gelar utusan wedar. Dalam tulisan di dalamnya situ sesuaikan dengan sastra sasmita yang pas baiknya berisi doa-doa.’

Pada data (4) terdapat deiksis berupa frasa “*ibune Srini*” ‘Ibunya Srini’ termasuk dalam deiksis persona ketiga tunggal karena merujuk pada orang yang sedang dibicarakan oleh pembicara dan lawan bicara. Penggunaan kata *ibune Srini* dikarenakan karena penutur memperjelas atau mempertegas maksud dari penutur. Kata *ibune Srini* merujuk pada ibu dari Srini yang menjadi objek pembicaraan dari Ki Buyut dan Retna. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada data (3) frasa *ibune Srini* merujuk pada ibunya Srini. Merupakan deiksis persona ketiga tunggal karena merujuk pada satu orang saja.

c) “*Putrane loro*”

Putrane loro ‘kedua anaknya’ merupakan bentuk deiksis berupa frasa. Kata *putra* pada bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa memiliki bentuk dan makna yang sama, yaitu anak lalu mendapat imbuhan *-e*. Kata *loro* berarti dua. Kata *putrae loro* merupakan kata ganti persona ketiga yang fungsinya merujuk pada orang yang dibicarakan. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Dyah Retna Sriwulan mendatangi Ki Buyut untuk memberi tahu bahwa ia akan kedatangan tamu agung dari kerajaan. Sang Raja akan datang ke rumah Ki buyut untuk mengutarakan maksud kedatangannya.

(3) Dyah Retna : “*Tekane ing kene krana saka mituhu ujaring wangsit; Sang Prabu kasekelan ing galih, dene **putrane loro** pisan nandang cacad. Ujaring wangsit Sang Nata kinen nemoni sira, mintoa srana saka sira, temah tembe peputra listya tanpa kuciwa.*” (PGNJ: 7)

‘Sebab datangnya ke sini mengikuti wahyu, Sang Prabu memantapkan hati, kalau kedua anaknya cacat. Menurut wahyu yang diperoleh Sang Nata disuruh menemui kamu, minta sarana darimu, berharap anaknya bagus tanpa cacat.’

Pada data (3) terdapat deiksis berupa frasa “*putrane loro*” ‘kedua anaknya’ termasuk dalam deiksis persona ketiga jamak karena merujuk pada dua orang yang sedang dibicarakan oleh pembicara dan lawan bicara. Penggunaan kata *putrane* dikarenakan karena penutur menghormati lawan bicara dan juga orang yang dibicarakan, sedangkan *loro* digunakan untuk menunjuk jumlah orang yang dibicarakan yakni dua orang. kata *putrane loro* merujuk pada kedua anak dari Sang Prabu yang menjadi objek pembicaraan dari Dyah Retna dan Ki Buyut. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada data (3) frasa *putrane loro* merujuk pada kedua anak Sang Prabu. Merupakan deiksis persona ketiga jamak karena merujuk pada dua orang.

4.2.2 Fungsi Merujuk pada Tempat

Berikut merupakan analisis yang berkaitan dengan fungsi deiksis yang merujuk pada tempat, yaitu merujuk pada tempat yang dekat dan merujuk pada tempat yang jauh.

4.2.2.1 Fungsi Merujuk pada Tempat yang Dekat

Di bawah ini merupakan beberapa contoh fungsi deiksis yang merujuk pada tempat yang dekat.

a) “*ngriki*”

Ngriki dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan kata ‘di sini’. Bentuk *ngriki* biasa digunakan untuk menunjukkan suatu tempat yang dekat dari pembicara. Bentuk *ngriki* dapat menunjukkan tempat yang berbeda meskipun bentuk yang sama bergantung pada konteks yang menyertainya. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Dyan Jaka Pramana bertanya kepada emban karena peliharaannya tidak kelihatan di rumah, Emban pun menjawab.

(33) Emban : “*Punika wau sadangunipun inggih wonten ngriki. Bok menawi saweg leledang dateng segaran, tiyang peksi umbaran, boten kecancang utawi dipun kurung, temtu saged sakajengkajeng.*” (PGNJ: 77)

‘Tadi ada di sini. Mungkin pergi ke minum ke laut, orang burung bebas, tidak terikat ataupun dikurung, tentu bisa semanya’.

Pada data (33) terdapat deiksis tempat pada kata ‘*ngriki*’. *Ngiki* dalam kalimat tersebut mengacu kepada sebuah tempat yaitu di rumah Jaka Pramana. Penggunaan kata *ngriki* digunakan untuk menyatakan tempat yang dianggap dekat dengan pembicara atau bisa juga tempat saat pembicara berada saat itu. Kata *ngriki* dalam kalimat tersebut mengarah di rumah Dyan Jaka Pramana. Pada novel lain kata *ngriki* mungkin bisa mengacu pada tempat lain, bukan di rumah Dyan Jaka Pramana. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *ngriki* pada data (33) merupakan deiksis tempat di mana tempat tuturan itu terjadi yakni di rumah Jaka Pramana.

b) “*ing kene*”

Ing kene dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan kata ‘di sini’. Bentuk *ing kene* biasa digunakan untuk menunjukkan suatu tempat yang dekat dari pembicara. Bentuk *ing kene* dapat menunjukkan tempat yang berbeda meskipun bentuk yang sama bergantung pada konteks yang menyertainya. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

Konteks: Ki Buyut serta kedua anaknya hormat pada Sri Narendra yang telah datang ke rumah Ki Buyut mengucapkan rasa senang dan juga terima kasih, serta Sri Narendra mengungkapkan maksud kedatangannya.

- | | |
|--------------|--|
| (5) Ki Buyut | : “ <i>Duh gusti sarawuh paduka, ulun saestu begja kamayangan, raos-raos katurunan ing dewa aparingan kamulyan ingkang tanpa tonde nyrambahi ing samukawis....</i> ” |
| Sri Narendra | : “ <i>Iya, kang akeh-akeh wis aja ko-gunem. Dasar wus insun temaha. Tekaningsun ing kene marga saka nuhoni wangsiting dewa.</i> ” (PGNJ: 9) |
| ‘Ki Buyut | : ‘Ya Tuhan kedatangan Paduka, saya sangat senang, rasa-rasanya Tuhan memberikan kebahagiaan yang tiada tara melebihi apapun...’ |
| Sri Narendra | : ‘Iya, yang banyak-banyak tidak perlu kau bicarakan. Dasar sudah saya buktikan. Kedatanganku di sini karena mengikuti kehendak Tuhan’. |

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat deiksis tempat pada data (5) frasa “*ing kene*” ‘di sini’. *Ing kene* dalam kalimat tersebut mengacu kepada sebuah tempat yaitu rumah Ki Buyut. Penggunaan kata *ing kene* digunakan untuk menyatakan tempat yang dianggap dekat dengan pembicara atau bisa juga tempat saat pembicara berada saat itu. Frasa *ing kene* dalam kalimat tersebut mengarah ke tempat tinggal Ki buyut. Pada novel lain kata *ing kene* mungkin bisa mengacu pada tempat lain, bukan di

rumah Ki Buyut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa frasa *ing kene* merupakan deiksis tempat. Fungsinya merujuk pada tempat yang dekat.

c) “*kene*”

Kene dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan kata ‘sini’. Bentuk *kene* biasa digunakan untuk menunjukkan suatu tempat yang dekat dari pembicara. Bentuk *kene* dapat menunjukkan tempat yang berbeda meskipun bentuk yang sama bergantung pada konteks yang menyertainya. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Rara Kumenyar berkenalan dengan Menco di Cengkersari.

- (30) Rara Kumenyar: “*Jenengku Rara Kumenyar. Tekaku **kene** saka ngulandara kelunta-lunta banjur dipupu depek anak Buyut Cengkersari, wis kaya anak dewe*”. (PGNJ: 68)
 ‘Namaku Rara Kumenyar. Kedatanganku ke sini dari merantau ke mana-mana kemudian diangkat menjadi anak Buyut Cengkersari, sudah seperti anak sendiri’.

Pada data (30) terdapat deiksis tempat pada kata “*kene*”. *Kene* dalam bahasa Indonesia berarti ke sini, kalimat tersebut mengacu kepada sebuah tempat yaitu Cengkersari. Penggunaan kata *kene* digunakan untuk menyatakan tempat yang dianggap dekat dengan pembicara atau bisa juga tempat saat pembicara berada saat itu. Kata *kene* dalam kalimat tersebut mengarah pada Cengkersari. Pada novel lain kata *kene* mungkin bisa mengacu pada tempat lain, bukan di Cengkersari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa frasa *kene* pada data (30) merupakan deiksis tempat. Fungsinya merujuk pada tempat yang dekat.

d) “*ngisor nagasari kono*”

Ngisor nagasari kono dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan kata ‘bawah pohon situ’. Bentuk *kono* biasa digunakan untuk menunjukkan suatu tempat yang dekat dari pembicara. Bentuk *kono* dapat menunjukkan tempat yang berbeda meskipun bentuk yang sama bergantung pada konteks yang menyertainya. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Sang Pangeran ingin menjadikan menco sebagai peliharaannya asal menco mau nurut perintahnya.

(27) Sang Pangeran : “*Iya manuk, kowe dakingu dadia lelangenku, anggere kowe manut-miturut lan narima lair-batin. Lah saiki coba ngingidunga karo dakrungokne ing **ngisor nagasari kono**.*” (PGNJ: 52)
 ‘Iya manuk, kamu tak rawat jadilah peliharaanku, asal kamu patuh dan menerima lahir-batin. Lah sekarang coba bernyanyilah sambil tak dengarkan di bawah pohon situ’.

Berdasarkan kutipan kalimat pada data (27) tersebut terdapat deiksis tempat pada frasa “*ngisor nagasari kono*”. *Ngisor nagasari kono* dalam kalimat tersebut mengacu kepada sebuah tempat yaitu bawah pohon. Penggunaan kata *kono* digunakan untuk menyatakan tempat yang dianggap dekat dengan pembicara atau bisa juga dekat dari tempat saat pembicara berada saat itu.. Kata *ngisor nagasari kono* dalam kalimat tersebut mengarah pada bawah pohon. Pada novel lain kata *kono* mungkin bisa mengacu pada tempat lain, bukan di bawah pohon. Jadi,

dapat disimpulkan bahwa kata *ngisor nagasari kono* pada data (27) merupakan deiksis tempat. Fungsinya merujuk pada tempat yang dekat.

4.2.2.2 Fungsi Merujuk pada Tempat yang Jauh

Berikut merupakan beberapa contoh fungsi deiksis merujuk pada tempat yang jauh.

a) “*Ing kono*”

Ing kono dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan kata ‘di sana’. Bentuk *ing kono* biasa digunakan untuk menunjukkan suatu tempat yang jauh dari pembicara. Bentuk *ing kono* dapat menunjukkan tempat yang berbeda meskipun bentuk yang sama bergantung pada konteks yang menyertainya. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

Konteks: Sri Naranata mendapat perintah dari Tuhan melalui mimpi untuk meminta bantuan kepada Ki Buyut yang berada di Sendangkulon.

(2) Dewa : “*Heh Sri Naranata, sira mintoa pitulung marang Ki buyut kang adedukuh ing Sendangkulon. Ing kono sira bakal antuk sarana temah kalakon asesuta jalu pekik sembada. Tindakana ijen kewala, aja nganggo kanti bala. Poma nuli estokna.*” (PGNJ: 6)

‘Heh Sri Naranata, kamu mintalah pertolongan pada Ki Buyut yang bertempat tinggal di Sendangkulon. Di situ kamu akan mendapat media yang harus dilakukan. Lakukan sendiri, tidak usah membawa prajurit. Yang penting langsung lakukan.’

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat deiksis tempat pada data (2) frasa “*ing kono*” berarti di sana. *Ing kono* dalam kalimat tersebut

mengacu kepada Sendangkulon. Frasa *ing kono* digunakan untuk menyatakan tempat yang dianggap jauh oleh pembicara saat tuturan itu berlangsung. Frasa *ing kono* dalam kalimat tersebut mengarah ke tempat tinggal Ki buyut yaitu Sendangkulon. Pada novel lain, frasa *ing kono* tidak selalu mengacu pada Sendangkulon bisa saja mengacu pada tempat lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa frasa *ing kono* pada data (2) merupakan deiksis tempat. Fungsinya merujuk pada tempat yang jauh.

b) “*Ing kana*”

Ing kana dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan kata ‘di sana’. Bentuk *ing kana* biasa digunakan untuk menunjukkan suatu tempat yang jauh dari pembicara. Bentuk *ing kana* dapat menunjukkan tempat yang berbeda meskipun bentuk yang sama bergantung pada konteks yang menyertainya. Berikut contoh data deiksis berupa frasa “*ing kana*” beserta penjelasannya.

KONTEKS: Prabu berkata kepada para permaisurinya yaitu Dewi Srini dan Dewi Pratiwi untuk ikut ke Medangsasra menemui anaknya.

(39) Prabu : “*Sira kabeh ingsun irid. Anakira Jaka Pramana wus dhisik ana ing kana.*”
(PGNJ: 219)
‘kamu semua ikut denganku. Anak kita Jaka Pramana sudah dulu ada di sana.’

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat deiksis tempat pada data (39) frasa “*ing kana*” berarti di sana. *Ing kana* dalam kalimat tersebut mengacu kepada Medangsasra. Frasa *ing kana* digunakan untuk menyatakan tempat yang dianggap jauh oleh pembicara saat tuturan itu berlangsung. Frasa *ing kana* dalam kalimat tersebut mengarah ke tempat

tinggal Jaka Pramana yaitu Medangsasra. Pada novel lain, frasa *ing kana* tidak selalu mengacu pada Medangsasra bisa saja mengacu pada tempat lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa frasa *ing kana* pada data (39) merupakan deiksis tempat. Fungsinya merujuk pada tempat yang jauh.

4.2.3 Fungsi Merujuk pada Waktu

Berikut merupakan analisis yang berkaitan dengan fungsi deiksis yang merujuk pada waktu, yaitu merujuk pada waktu saat tuturan terjadi, merujuk pada waktu lampau, dan merujuk pada waktu yang akan datang.

4.2.3.1 Fungsi Merujuk pada Waktu Saat Tuturan Terjadi

Di bawah ini merupakan beberapa contoh fungsi deiksis yang merujuk pada waktu saat tuturan terjadi.

a) “*arep miwiti*”

Arep miwiti ‘akan memulai’ merupakan bentuk deiksis berupa frasa. Kata *arep miwiti* menunjukkan waktu yang akan dimulai atau akan diawali. Fungsinya merujuk pada waktu saat tuturan terjadi. Berikut merupakan contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Soekirman meminta Pakdhe Ngadimin untuk berhenti bercerita, dan sekarang meminta Budhe Sanikem untuk gantian bercerita.

(15) Soekirman	: “ <i>Rehne Pakdhe Ngadimin wis sayah, ganti Budhe Sanikem sing tak jaluki crita. Coba Budhe nyuwun dongeng kanggo aku</i> ”.
Bude Sanikem	: “ <i>Rungokno ya, Soekirman cah bagus.</i> ” <i>Kandhane Budhe Sanikem sing arep miwiti crita.</i> (PGNJ: 17)

‘Kelihatannya Pakde Ngadimin sudah lelah, ganti Bude Sanikem yang kumintai cerita. Coba Budhe minta dongeng untuk ku.

Dengarkan ya, Soekirman cah bagus. Kata Bude Sanikem yang akan memulai cerita.

Pada data (15) terdapat bentuk deiksis berupa frasa “*arep miwiti*” ‘akan memulai’. Dalam tuturan di atas, penutur menyatakan bahwa Bude Sanikem “*arep miwiti cerita*” ‘akan memulai bercerita’. Deiksis *arep miwiti* merujuk pada waktu saat tuturan terjadi sampai bude Sanikem memulai ceritanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *arep miwiti* pada data (15) merupakan deiksis waktu. Fungsinya merujuk pada waktu saat tuturan terjadi.

b) “*saiki*”

Bentuk *saiki* dapat diartikan ‘sekarang’. Kata *saiki* biasa digunakan untuk menunjukkan waktu yang sama pada saat bentuk *saiki* dituturkan. Rentang waktu *saiki* yang dimaksud berbeda-beda tergantung konteks yang menyertainya. Fungsinya merujuk pada waktu saat tuturan terjadi. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Prabu Pagelen meminta Prabu Prambanan dan Prabu Jepara untuk menyaksikan perkataannya saat mereka akan pulang ke tempat masing-masing.

(37) Prabu Pagelen : “*Yayi Prabu, lah padha neksenana ing saiki putranira sikulup Jaka Pratana aranana Sang Kalabumi, awit bisane mulya karena saka mustika maniking bumi, dene Jaka Sangara aranana Sang Kalabanyu, awit mulyane jalaran saka manik mustikaning banyu.*” (PGNJ: 212)

‘Dek Prabu, kalian jadi saksi bahwa sekarang anakku Jaka Pratana menjadi Sang Kalabumi,

karena kesejahteraannya berasal dari bumi, sedangkan Jaka Sangara menjadi Sang Kalabanyu, kemakmurannya berasal dari air.

Pada data (37) terdapat bentuk deiksis berupa kata “*saiki*” yang artinya sekarang. Sekarang mempunyai referen yang tidak tetap. Mengacu pada rentang waktu yang dapat berubah-ubah. Kata *saiki* merupakan titik patokan yang mengacu pada waktu saat ini atau saat tuturan berlangsung sampai dengan waktu yang sangat panjang tetapi tidak jelas batasnya. Kata *saiki* pada data (37) digunakan saat Prabu Pagelan meminta Prabu Prambanan dan juga Prabu Jepara untuk menyaksikan perkataannya. Pada novel lain mungkin penggunaan kata *saiki* titik labuhnya berbeda-beda. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *saiki* pada data (37) merupakan deiksis waktu. Fungsinya merujuk pada waktu saat tuturan berlangsung.

c) “*Esuk umun-umun*”

Bentuk *esuk umun-umun* dapat diartikan ‘pagi buta’. Kata *esuk umun-umun* biasa digunakan untuk menunjukkan waktu yang sama pada saat penuturan berlangsung. Fungsinya merujuk pada waktu saat tuturan terjadi. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Pagi-pagi sekali orang-orang di Serdang Bedagai sudah sibuk bekerja.

(36) *Esuk umun-umun wong-wong wis sibuk, kaya wong duwe mantu. Pawone wis kemelun, jangananane diolah kanthi bumbu kang sedhep. Iwak banyu saka blumbang dibakar, kaya sate. Kayane kebiasaan ngingu iwak isih diteruske kanggo kerja sampingan.* (PGNJ: 120)

‘Pagi-pagi buta orang-orang sudah sibuk, seperti orang yang punya hajat. Sudah sibuk di dapur, sayurnya dimasak dengan bumbu yang

enak. Ikan air dari tambak dibakar seperti sate. Sepertinya kebiasaan melihara ikan masih diteruskan untuk pekerjaan sampingan.’

Pada data (36) terdapat bentuk deiksis berupa frasa pada frasa “*esuk umun-umun*”. Makna “*esuk umun-umun*” mengacu pada pagi buta. Kata *esuk umun-umun* merupakan titik patokan yang mengacu pada waktu pagi hari saat penuturan berlangsung. Patokan untuk menentukan waktu tersebut juga relatif. Bisa dikatakan juga subuh-subuh atau saat matahari terbit. Bisa juga terjadi pada rentang waktu antara pukul 5-6 pagi hari. Pada novel lain mungkin penggunaan kata *esuk umun-umun* titik labuhnya berbeda-beda tidak mengacu pada jam 5-6 pagi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *esuk umun-umun* pada data (36) merupakan deiksis waktu. Fungsinya merujuk pada waktu saat tuturan terjadi.

4.2.3.2 Fungsi Merujuk pada Waktu yang lampau

Di bawah ini merupakan contoh fungsi deiksis yang merujuk pada waktu yang lampau.

a) “*wis kelakon*”

Wis kelakon dalam bahasa Indonesia berarti ‘sudah terjadi’. Kata *wis kelakon* menunjukkan waktu yang sudah terjadi atau sudah lampau. Berikut merupakan contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Soekirman bertanya kepada Pakde Ngadimin mengenai sejarah orang Jawa bisa sampai ke Serdang Bedagai.

(13) Soekirman	: “ <i>Piye sejaraha wong-wong saka tanah Jawa tekan ing tlatah Serdang Bedagai?</i> ”
Pakdhe Ngadimin	: “ <i>Coba rungokna kanthi becik. Aku arep crita kanthi urut. Supaya anak putu weruh</i>

sejarah sing wis kelakon.” Mengkono ngendikane Pakdhe Ngadimin marang Soekirman nalika wayah Padhang bulan. (PGNJ: 15)

‘Soekirman bertanya pada Pakde Ngadimin: Bagaimana sejarahnya orang Jawa bisa sampai di Serdang Bedagai? Coba dengarkan dengan baik. Aku mau cerita dengan urut. Supaya anak cucu bisa tahu sejarah yang sudah terjadi. Begitulah perkataan Pakde Ngadimin kepada Soekirman ketika bulan purnama’.

Pada data (13) terdapat bentuk deiksis berupa frasa “*wis kelakon*” ‘sudah terjadi’ menunjukkan waktu yang sudah lampau. Penutur menggunakan kata *wis kelakon* karena penutur saat itu akan menceritakan sejarah yang sudah terjadi pada masa yang sudah dilalui oleh penutur dan kemudian diungkapkan pada masa sekarang. Berdasarkan konteks tersebut kata *wis kelakon* merujuk pada waktu yang sudah terjadi sampai saat tuturan itu terjadi. Jadi dapat disimpulkan bahwa data (13) pada frasa “*wis kelakon*” merupakan deiksis waktu. Fungsinya merujuk pada waktu lampau.

b) “*wau*”

Bentuk *wau* dapat diartikan ‘tadi’. Kata *wau* biasa digunakan untuk menunjukkan waktu ketika peristiwa itu terjadi sampai bentuk *wau* dituturkan. Rentang waktu *wau* yang dimaksud berbeda-beda tergantung konteks yang menyertainya. Fungsinya merujuk pada waktu yang lampau. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

Konteks: Dyan Jaka Pramana bertanya kepada emban karena peliharaannya tidak kelihatan di rumah, Emban pun menjawab.

(33) Jaka Pramana : “*Punika wau sadangunipun inggih wonten ngriki. Bok menawi saweg leledang dateng segaran, tiyang peksi umbaran, boten kecancang utawi dipun kurung, temtu saged sakajengkajeng.*” (PGNJ: 77)

‘Tadi ada di sini. Mungkin pergi ke minum ke laut, orang burung bebas, tidak terikat ataupun dikurung, tentu bisa semaunya’.

Berdasarkan kutipan data (33) tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata “*wau*” yang artinya tadi. Pada tuturan di atas, penutur mengatakan bahwa menco “*wau sadangunipun inggih wonten ngriki*” ‘tadi ada di sini’. Kata *wau* merujuk pada waktu saat menco masih di rumah Jaka Pramana sampai saat tuturan tersebut berlangsung. Patokan untuk menentukan waktu tersebut juga relatif. Pada novel lain mungkin penggunaan kata *wau* titik labuhnya berbeda-beda. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *wau* pada data (33) merupakan deiksis waktu. Fungsinya merujuk pada waktu yang lampau.

c) “*nate*”

Bentuk *nate* dapat diartikan ‘pernah’.. Rentang waktu *nate* yang dimaksud berbeda-beda tergantung konteks yang menyertainya. Fungsinya merujuk pada waktu lampau. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Diskusi diadakan di kecamatan Gajahan.

(35) *Mapan ing Kecamatan Gajahan, kanthi panduan saka Pak Herry kang nate njabat dadi camat, diskusine nganti jam 23.00 bengi.* (PGNJ: 116)

‘Bertempat di Kecamatan Gajahan, dengan arahan dari Pak Herry yang pernah menjabat menjadi camat, diskusinya sampai pukul 23.00 malam’.

Pada data (35) terdapat bentuk deiksis pada kata “*nate*” ‘pernah’ termasuk deiksis waktu yang merujuk pada masa lalu. Berdasarkan konteks tuturan yang mengandung deiksis di atas, kata “*nate*” ‘pernah’ merujuk pada masa lalu Pak Herry pernah menjabat menjadi camat. Kejadian tersebut disebut “*nate*” ‘pernah’ karena sudah berlalu dan dibicarakan pada masa sekarang atau pada saat tuturan terjadi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *nate* pada data (35) merupakan deiksis waktu. Fungsinya merujuk pada waktu lampau.

d) “*jaman biyen*”

Jaman biyen dalam bahasa Indonesia berarti ‘jaman dulu’. Kata *jaman biyen* digunakan untuk menunjukkan waktu yang sudah terjadi, namun waktu tersebut belum pasti kapan kejadiannya. Fungsinya merujuk pada waktu yang lampau.

Konteks: Soekirman bolak-balik ke Parakan Temanggung untuk mencari tanah kelahiran leluhurnya, namun karena sudah berlalu menjadi sulit untuk dilacak.

Narator

: *Riwayate wong tuwa lan simbahe wis luwih saka 100 taun kepungkur ndadekake kangelan kanggo nglacak asal usul leluhure kanthi temenan, nanging durung kasil. Usahane pancen tenanan malah nganti saiki iseh diteruske, ana ing ngendi sabenero bumi leluhure **jaman biyen**.* (PGNJ: 223)

Narator : ‘riwayatnya orang tuanya dan buyutnya sudah lebih dari 100 tahun yang lalu menjadikan kesulitan dalam melacak asal usul leluhurnya dengan gigih, namun belum berhasil. Usahanya sudah gigih sampai sekarang masih diteruskan, ada di mana sebenarnya tanah kelahiran leluhurnya jaman dulu’.

Pada data (40) terdapat bentuk deiksis berupa frasa “*jaman biyen*” ‘jaman dulu’ termasuk deiksis waktu. Berdasarkan konteks tuturan di atas kata *jaman biyen* merujuk pada masa lalu yaitu dimana tempat kelahiran leluhurnya berada. Soekirman mencari keberadaan tanah kelahiran leluhurnya “*ana ing ngendi sabenere bumi leluhure jaman biyen*” ‘ada di mana sebenarnya tanah kelahiran leluhurnya jaman dulu’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa frasa *jaman biyen* pada data (40) merupakan deiksis waktu. Fungsinya merujuk pada waktu lampau.

4.2.3.3 Fungsi Merujuk pada Waktu yang Akan Datang

Berikut merupakan contoh fungsi deiksis merujuk pada waktu yang akan datang.

a) “*Mengko*”

Mengko dalam bahasa Indonesia berarti ‘nanti’. Kata *mengko* digunakan untuk menunjukkan waktu yang akan datang, namun waktu tersebut belum pasti berapa lamanya. Fungsinya merujuk pada waktu yang akan datang. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Pakde Ngadimin akan menghentikan ceritanya, nanti dilanjutkan lagi, serta Soekirman juga akan menggembala kambing ke sawah.

- (12) Pakde Ngadimin : “Le, Soekirman. Ceritane dakpunggel semene dhisik, **mengko** dibacutke maneh.” Pakdhe Ngadimin tumuli ngunjuk wedang teh nasgithel (panas, legi, lan kenthel).
- Soekirman : “Ya, pakdhe. Aku arep angon wedus neng sawah. Dak sambu njala iwak ing kali Pagarjati.” (PGNJ: 14)
- Pakde Ngadimin : ‘Le, Soekirman. Ceritanya sampai sini dulu, nanti dilanjtkan lagi. Pakde Ngadimin langsung minum teh (panas, manis dan kental).
- Soekirman : Ya Pakde. Aku akan nggembala kambing di sawah. Sambil menangkap ikan di sungai Pagarjati.’

Pada data (12) terdapat bentuk deiksis berupa kata “*mengko*” ‘nanti’. Kata *mengko* merupakan deiksis waktu yang merujuk pada waktu yang akan datang. Kata *mengko* menunjukkan waktu yang belum pasti, karena tidak menunjukkan waktu yang benar-benar signifikan. Berbeda dengan contoh deiksis yang merujuk pada waktu yang akan datang yang signifikan misalnya ‘lusa’, ‘bulan depan’, dan lain sebagainya. Penggunaan kata *mengko* menunjukkan harapan yang diungkapkan Pakde dalam tuturannya, yaitu keinginan pakde untuk melanjutkan ceritanya lagi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *mengko* pada data (12) merupakan deiksis waktu. Fungsinya merujuk pada waktu yang akan datang.

4.2.4 Fungsi Sebagai Pembeda Tingkat Status Sosial

Berikut ini analisis yang berkaitan dengan fungsi deiksis sosial sebagai pembeda tingkat status sosial seseorang, berupa gelar, julukan, jabatan, dan sapaan kekerabatan.

4.2.4.1 Fungsi Sebagai Pembeda Tingkat Status Sosial Berdasar Gelar

Di bawah ini merupakan fungsi deiksis sebagai pembeda tingkat status sosial berdasar gelar.

a) “*gusti*”

Gusti dalam bahasa Indonesia berarti Tuan. Penggunaan kata *gusti* biasanya digunakan untuk para bangsawan atau kepada orang yang dianggap Tuhan. Berikut merupakan contoh penjelasannya.

KONTEKS: Ki buyut merakit rontal, lalu di tunjukkan kepada Sang Prabu.

(7) Ki Buyut : “*Nuwun gusti. Wontena karsa paduka mundut milih salah satunggal sastra-wedar tanpa-tulis punika.*” (PGNJ: 11)

‘Dengan hormat gusti, silakan Tuan mengambil lagi salah satu sastra wedar tanpa tulis ini.’

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada data (7) kata “*Gusti*”. *Gusti* merupakan gelar kebangsawanan. Arti *gusti* adalah tuan, selain itu *gusti* juga merupakan sebutan untuk Tuhan atau orang yang sudah dianggap sebagai Tuhan. Kata *Gusti* ditunjukkan kepada Sang Prabu. Penutur menggunakan kata *gusti* karena jarak psikologis antara penutur dan mitra tutur jauh, selain itu karena penutur lebih menghormati mitra tutur. Dalam novel lain gelar *gusti* bisa saja diberikan kepada orang lain bukan kepada Sang Prabu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *gusti* pada data (7) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa gelar.

b) “*patih*”

Patih merupakan gelar yang diberikan kepada seseorang laki-laki yang mempunyai jabatan sebagai *patih*. Berikut merupakan contoh data deiksis *patih*.

KONTEKS: Sang Prabu memerintah Patih mengadakan syaembara untuk mencari nini putri.

(19) Sang Prabu : “*He patih, menawa tinemu sembada, sutanira si Sudarma kang ingsun dawuhi anggoleki nini putri. Samangsa bisa ketemu, singa kang piniliha, salah siji bakal ingsun tarimakake!*” (PGNJ: 30)

‘Patih, kalau menemukan yang cocok, anakku si Sudarma yang saya perintah mencari nini putri. Kalaupun bisa ketemu, siapa saja yang akan terpilih, salah satu akan saya terima!’

Pada data (19) di atas terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada kata “*Patih*”. *Patih* merupakan gelar yang diberikan pada bawahannya raja. Arti *patih* adalah orang kepercayaan raja, selain itu *patih* juga merupakan tangan kanan dari raja, biasanya raja memberi perintah langsung melalui *patih*. Pembicara menggunakan kata *patih* karena pembicara itu sendiri merupakan seorang raja yang memerintah *patih* sehingga tidak terikat jarak psikologis. Dalam novel lain gelar *patih* bisa saja diberikan kepada orang lain dengan tokoh yang berbeda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *patih* pada data (19) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa gelar.

c) “*Kyai*”

Kyai merupakan gelar yang diberikan untuk laki-laki yang memiliki ilmu. Berikut merupakan contoh penjelasannya.

KONTEKS: Menco berkata kepada Ki Buyut untuk mendekat dan tidak perlu takut kepada banteng.

Menco : “*He, Kyai, sampun ajrih, sampeyan nyelak mriki lo, banteng menika boten badhe gendak sikara*”. (PGNJ: 34)

‘Kyai, jangan takut, kamu mendekat sini, banteng ini tidak akan mengganggu.’

Pada data (20) terdapat deiksis berupa kata “*kyai*”. Kata *kyai* memiliki arti sebutan untuk orang tua yang dihormati atau seseorang yang berilmu. Penggunaan kata *kyai* merujuk kepada Ki Buyut. Menco menganggap Ki Buyut sebagai seseorang yang berilmu, dengan demikian Ki Buyut mendapatkan gelar *Kyai* dari menco. Pada novel lain gelar *Kyai* tidak hanya merujuk kepada Ki Buyut saja, namun bisa diberikan pula kepada orang lain dengan tokoh yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *kyai* pada data (20) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa gelar.

d) “*tiyang sepuh*”

Tiyang sepuh dalam bahasa Indonesia berarti ‘orang tua’. Gelar *tiyang sepuh* biasanya diberikan kepada orang yang sudah memiliki keturunan. Berikut contoh data deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: Ki Buyut diam sebentar, lalu berkata pada Menco, bahwa ia telah menganggap menco sebagai anaknya.

(21) Ki buyut : “*Duh angger, sanget-sanget ketuju ing manah kula. Sukur sewu bagya sewu kasdu nganggep*”

- bapa tiyang sepuh, utun tur tani bentil. Mugi sampun ngantos kikiran ing pamengku, menawi wonten kikiranipun anggen kula ngopen-openi!”*
- Menco : “Inggih Kyai sami-sami.” (PGNJ: 35)
- Ki buyut : ‘Duh, sangat senang hati saya menganggap bapak orang tua, hanya petani biasa. Semoga tidak sampai kekurangan kesabaran, kalau ada kekurangannya saat saya memelihara!’
- Menco : ‘iya Kyai, sama-sama.’

Berdasarkan data (21) terdapat deiksis berupa kata yaitu pada kata *tiyang sepuh* ‘orang tua’. *Tiyang sepuh* merupakan sebuah gelar yang diberikan kepada orang tua yang sudah memiliki anak atau bisa saja orang yang dimaksud itu usianya lebih tua. Pada kalimat tersebut Kyai Buyut menyuruh Menco untuk menganggapnya sebagai orang tuanya sendiri. Julukan *tiyang sepuh* diberikan kepada Ki Buyut, namun pada novel lain julukan tersebut dapat diberikan kepada tokoh lain selain Ki Buyut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tiyang sepuh* pada data (21) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa gelar.

e) “*punggawa*”

Punggawa merupakan gelar yang diberikan pada jabatan pengurus lokal tradisional. Berikut contoh penjelasannya.

KONTEKS: Jaka Pramana tidak pulang ke Pagelan kembali ke Cengkarsari dengan kedua kakak iparnya dan membentuk keraton sendiri.

- (38) Narator : *Jaka Pramana nedya mbawani Kraton piyambak, mboten kedep dateng kratoning rama-rama, nunten ajujuluk Prabu Dewasraya. Cengkarsari dados nagari nama Medangsewu. Buyut Cemporet dados ulu-ulu tuwanggana, Jaka Klampis dados **punggawa** nama Tumenggung Saragupita.* (PGNJ: 214)

‘Jaka Pramana membangun Kraton sendiri ikut ayah-ayahnya, lalu berganti nama menjadi Prabu Dewasraya. Cengkarsari menjadi sebuah Negara bernama Medangsewu. Buyut Cemporet menjadi *ulu-ulu* utama, Jaka Klempis menjadi abdi dalam dengan nama Tumenggung Saragupita.

Pada data (38) terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada kata “*punggawa*”. *Punggawa* merupakan gelar untuk seorang pengurus lokal tradisional. *Punggawa* memegang fungsi sebagai kepala sebuah daerah yang tunduk pada raja. Pada novel lain jabatan *punggawa* bisa saja diberikan kepada orang lain bukan kepada Jaka Klempis yang memiliki julukan Tumenggung Saragupita. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *punggawa* pada data (38) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa gelar.

4.2.4.2 Fungsi Sebagai Pembeda Tingkat Status Sosial Berdasar Julukan

Berikut ini merupakan fungsi deiksis sebagai pembeda tingkat status sosial berdasar julukan.

a) “*paduka*”

Paduka merupakan sebutan atau julukan yang diberikan kepada Raja atau bangsawan. Berikut merupakan penjelasannya.

KONTEKS: Ki Buyut serta kedua anaknya hormat pada Sri Narendra yang telah datang ke rumah Ki Buyut mengucapkan rasa senang dan juga terima kasih, serta Sri Narendra mengungkapkan maksud kedatangannya.

(5) Ki Buyut : “*Duh gusti sarawuh **paduka**, ulun saestu begja kamayangan, raos-raos katurunan ing dewa aparingan kamulyan ingkang tanpa tonde nyrambahi ing samukawis....*”

Sri Narendra : “*Iya, kang akeh-akeh wis aja ko-gunem. Dasar wus ingsun temaha. Tekaningsun ing kene marga saka nuhoni wangsiting dewa.*” (PGNJ: 9)

‘Ya Tuhan, Paduka datang, saya sangat senang, rasa-rasanya Tuhan memberikan kebahagiaan yang tiada tara melebihi apapun...

Sri Narendra berkata: Iya, yang banyak-banyak tidak perlu kau bicarakan. Dasar sudah saya buktikan. Kedatanganku di sini karena mengikuti kehendak Tuhan’.

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada data (5) kata “*paduka*” yang berarti Tuan. Kata *paduka* digunakan untuk sebutan kehormatan kepada orang-orang mulia seperti pembesar, bangsawan maupun raja. Di sini terlihat bahwa pembicara sangat menghormati lawan bicara, terlihat dari tutur kata yang digunakan. Pembicara menggunakan bahasa Jawa *krama* dan tetap mempertahankan *unggah-ungguh*. Pembicara menyadari bahwa derajat lawan bicara lebih tinggi, maka dari itu penutur menggunakan kata *paduka* dalam menyapa lawan bicara. Kata *Paduka* di sini merujuk pada Sri Narendra. Pada novel lain, penggunaan kata *paduka* tidak hanya mengacu pada Sri Narendra saja melainkan bisa merujuk pada orang lain dengan tokoh lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *paduka* pada data (5) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa julukan.

b) “*tiyang ayu*”

Tiyang ayu merupakan julukan yang diberikan kepada perempuan yang mempunyai paras cantik maupun digunakan untuk menyanjung

seseorang tergantung konteks yang menyertainya. Berikut merupakan contoh data deiksis beserta penjelasannya.

c) “*cah bagus*”

Cah bagus merupakan julukan yang diberikan kepada laki-laki yang berparas tampan atau digunakan untuk menyanjung seseorang tergantung konteks yang menyertainya. Berikut contoh data beserta penjelasannya.

KONTEKS: Setelah mendengar kidungan menco yang merdu, ibu itu memberi pujian.

(26) Ibu-ibu : “*Heh menco, banjur ura-uraa maneh **cah bagus!***” Dipun sauri: “*Lah inggih **tiyang ayu!***” (PGNJ: 50)

‘Menco, tidak akan lagi-lagi bagus! Dijawab: Lah iya cantik!’

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa pada data (26) terdapat bentuk deiksis berupa frasa “*tiyang ayu*” yang memiliki arti orang cantik. Merujuk pada julukan tokoh yang berada di dalam novel tersebut. Pada kutipan kalimat tersebut menco memberikan julukan pada ibu-ibu dengan julukan *tiyang ayu*. Pada novel lain julukan *tiyang ayu* mungkin saja mengacu pada orang atau sesuatu yang berbeda, bisa saja julukan tersebut digunakan untuk orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa frasa *tiyang ayu* merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa julukan.

Berdasarkan kutipan data (26) dapat diketahui bahwa terdapat bentuk deiksis berupa frasa “*cah bagus*” yang memiliki arti orang ganteng

merujuk pada julukan Menco pada novel tersebut. Pada novel lain julukan *cah bagus* mungkin saja mengacu pada orang atau sesuatu yang berbeda, bisa saja julukan tersebut digunakan untuk orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa frasa *cah bagus* merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa julukan.

d) “*pyayi*”

Pyayi merupakan julukan yang diberikan kepada orang yang dihormati atau seorang bangsawan. Berikut contohnya.

KONTEKS: Ki Buyut buru-buru keluar untuk melihat Andaka membawa Dewi rara ke Cengkersari.

(23) Ki Buyut : “*Dene iki engger, ulihmu kanthi kenya linuwih, cahyane nelahi. Genah yen pyayi temenan, iki!*” (PGNJ: 41)

‘Jadi ini nak, dapatmu perempuan yang melebihi, cahaya bersinar. Patut jadi priyayi beneran, ini!’

Pada data (23) terdapat deiksis berupa kata “*pyayi*”. Kata *pyayi* memiliki arti sebutan untuk orang yang dihormati atau seseorang bangsawan. Penggunaan kata *pyayi* merujuk kepada Rara. Ki Buyut menyebut Rara seorang *pyayi*. Pada novel lain julukan *pyayi* tidak hanya merujuk kepada Rara saja, namun bisa diberikan pula kepada orang lain dengan tokoh yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata *pyayi* pada data (23) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa julukan.

4.2.4.3 Fungsi Sebagai Pembeda Tingkat Status Sosial Berdasarkan Jabatan

Berikut contoh fungsi deiksis sebagai pembeda tingkat status sosial berdasarkan jabatan.

a) “*camat*”

Camat merupakan kepala daerah tingkat kecamatan. Berikut merupakan contoh penggunaan deiksis beserta penjelasannya.

KONTEKS: setelah acara para anggota Suko Budoyo melanjutkan diskusi diadakan di kecamatan Gajahan.

(35) *Rampung acara nyata para anggota Suka Budoyo isih kepingin diskusi kanthi manekawarna topik, kayata seluk beluk sejaraha budaya Jawa. Mapan ing Kecamatan Gajahan, kanthi panduan saka Pak Herry kang nate njabar dadi **camat**, diskusine nganti jam 23.00 bengi. (PGNJ: 116)*

‘Selesai acara para anggota Suko Budoyo masing ingin melanjutkan diskusi dengan berbagai topik, seperti asal muasal sejarah budaya Jawa. Bertempat di Kecamatan Gajahan, dengan arahan dari Pak Herry yang pernah menjabat menjadi camat, diskusinya sampai pukul 23.00 malam’.

Pada data (35) di atas terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada kata “*camat*”. *Camat* merupakan jabatan tertinggi di tingkat Kecamatan. Orang yang memimpin di sebuah daerah tertentu. Pada novel ini jabatan *camat* ditujukan kepada Pak Herry. Pada novel lain, jabatan *camat* bisa diberikan kepada orang lain dengan tokoh yang berbeda dengan pak Harry. Jadi, dapat disimpulkan bawa *camat* pada data (35) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa jabatan.

b) “*ulu-ulu*”

Ulu-ulu merupakan jabatan yang diberikan kepada pamong desa yang pekerjaannya khusus dalam bidang pengairan. Berikut contohnya.

KONTEKS: Jaka Pramana tidak pulang ke Pagelan kembali ke Cengkarsari dengan kedua kakak iparnya dan membentuk kraton sendiri.

(38) Narator : *Jaka Pramana nedya mbawani Kraton piyambak, mboten kedep dateng kratoning rama-rama, nunten ajujuluk Prabu Dewasraya. Cengkarsari dados nagari nama Medangsewu. Buyut Cemporet dados ulu-ulu tuwangana, Jaka Klampis dados punggawa nama Tumenggung Saragupita. (PGNJ: 214)*
 ‘Jaka Pramana membangun Kraton sendiri ikut ayah-ayahnya, lalu berganti nama menjadi Prabu Dewasraya. Cengkarsari menjadi sebuah Negara bernama Medangsewu. Buyut Cemporet menjadi *ulu-ulu* utama, Jaka Klempis menjadi abdi dalem dengan nama Tumenggung Saragupita.

Pada data (38) terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada kata “*ulu-ulu*”. *Ulu-ulu* merupakan pejabat pamong desa yang pekerjaannya khusus untuk mengurus pengairan. Pada data tersebut *Ulu-ulu* merujuk pada Buyut Cemporet yang diangkat menjadi *ulu-ulu* di Medangsewu. Pada novel lain jabatan *ulu-ulu* bisa saja diberikan kepada orang lain bukan kepada Buyut Cemporet. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *ulu-ulu* pada data (38) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa jabatan.

4.2.4.4 Fungsi Sebagai Pembeda Tingkat Status Sosial Berdasar Sapaan Kekerabatan

Di bawah ini merupakan beberapa contoh fungsi deiksis sebagai pembeda tingkat status sosial berdasar sapaan kekerabatan.

a) “*pakdhe*”

Pakdhe merupakan panggilan kepada saudara laki-laki dari ayah maupun ibu. Penggunaan kata *pakdhe* dapat digunakan oleh siapapun.

Berikut merupakan contoh data dan penjelasannya.

KONTEKS: Soekirman sedang berbincang-bincang dengan Pakdhe Ngadimin di teras depan rumah.

(1) Soekirman : “*Piye **Pakdhe** ceritane?*”
Pakdhe Ngadimin : “*Iya mangkene Le, dongenge kanthi sesirah Rukun Akekadang Temah Dados Santosa*”.
(PGNJ: 4)

Soekirman : ‘Gimana ceritanya Pakde?’
Pakde Ngadimin : ‘Iya seperti ini *Le*, dongengnya dengan judul Rukun Akekadang Temah Dados Santosa.’

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata pada data (1) kata “*Pakdhe*” merujuk pada Pakdhe Ngadimin. *Pakdhe* atau disebut juga “*Bapak Gedhe*” merupakan sebutan untuk kakak laki-laki dari orang tua kita. Kata *Pakdhe* cenderung digunakan oleh orang-orang yang sudah memiliki hubungan yang cukup dekat. Dalam kalimat ini pembicara dan lawan bicara memiliki hubungan yang cukup dekat, yaitu hubungan antara keponakan dan paman. Hubungan mereka sudah pasti dekat secara kekeluargaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata

Pakdhe pada data (1) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa sapaan kekerabatan.

b) “*Paklik*”

Paklik dalam bahasa Indonesia bisa diartikan sebagai paman atau saudara laki-laki dari bapak atau ibu. Penggunaan kata *paklik* biasanya digunakan untuk panggilan kekerabatan.

c) “*Simbah buyut*”

Simbah buyut dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama dengan nenek. Nenek merupakan panggilan untuk orang tua ibu maupun ayah. *Simbah buyut* dalam bahasa Jawa biasanya digunakan untuk panggilan orangtua dari nenek atau kakek. Berikut merupakan contoh data beserta penjelasannya.

KONTEKS: Mbah Jusuf bercerita mengenai mbah Sajiman dan mbah Halimah menuju Singapura terlebih dahulu sebelum pergi ke Deli.

(14) *Kurang luwih tahun 1900 Mbah Sajiman lan Mbah Halimah mangkat saka Tanjung Cina Semarang. Ora langsung nuju Deli, nanging neng Singapura luwih dhisik. Ing kono kekarone padha dagang panganan nganti 2 tahun. Sateruse **simbah buyut** nyabrang nuju tanah Deli nyusul **paklik** kang wis ngumbara luwih dhisik. (PGNJ: 15)*

‘Kurang lebih tahun 1990 Mbah Sajiman dan Mbah Halimah berangkat dari Tanjung Cina Semarang. Tidak langsung menuju ke Deli, tetapi ke Singapura terlebih dahulu. Di sana keduanya berdagang makanan hingga 2 tahun. Selanjutnya Simbah Buyut menuju ke Deli menyusul Paklik yang sudah mengembara lebih dulu.

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada data (14) kata “*Paklik*” bisa disebut juga dengan paman. *Paklik* atau disebut juga “*Bapak cilik*” merupakan sebutan

untuk adik laki-laki dari orang tua kita. Kata *Paklik* cenderung digunakan oleh orang-orang yang sudah memiliki hubungan yang cukup dekat. Dalam kalimat ini pembicara dan lawan bicara memiliki hubungan yang cukup dekat, yaitu hubungan antara keponakan dan paman. Hubungan mereka sudah pasti dekat secara kekeluargaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *Paklik* pada data (14) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa sapaan kekerabatan.

Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada data (14) kata "*simbah buyut*" bisa disebut juga dengan kakek/ nenek. *Simbah buyut* merupakan sebutan untuk orang tua dari nenek atau kakek. Kata *simbah buyut* cenderung digunakan oleh orang-orang yang sudah memiliki hubungan yang cukup dekat. Dalam kalimat ini pembicara dan lawan bicara memiliki hubungan yang cukup dekat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *simbah buyut* pada data (14) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berdasarkan sapaan kekerabatan.

d) "*Biyung*"

Biyung dalam bahasa Indonesia memiliki arti sama dengan 'ibu'. Penggunaan kata *biyung* dapat digunakan oleh siapa saja. Berikut merupakan contoh dan penjelasannya.

KONTEKS: Nyi Cemporet resah hatinya, karena Rara Kumenyar lama tidak pulang, kemudian ia mendatangi ke sendang, kemudian di temukan di tepi beji. Beliau kaget sambil menangis dengan lirih.

(32) Nyi Cemporet : "*Duh dewa Hyang Hyanging sendang kang daktitipi reksa-rumeksa marang anakku Rara*"

*Kumenyar, mangsa borong, olehe turu anakku
aja nganti kegoda ing impen ala lalawora, balik
malah oleha wangsit, cepaka jatukramane, oleh
priya kang utama!”*

Rara : “*Apa wus suwe **biyung** olehmu ana ing kene?*”
(PGNJ: 74)

Nyi Cemporet : ‘Ya Tuhan, Yang Maha Menjaga, yang saya
titipi anakku, lindungilah anakku dari godaan
mimpi buruk, semoga pulang dapat petunjuk
cepatlah menikah dengan seorang pria yang
paling utama!’

Rara : ‘Apa sudah lama ibu berada di sini?’

Berdasarkan data (32) tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata “*Biyung*” merujuk pada Nyi Cemporet. *Biyung* atau disebut juga ibu merupakan sebutan untuk orang tua perempuan atau orang yang seumuran dengan ibu. Kata *Biyung* cenderung digunakan oleh orang-orang yang sudah memiliki hubungan yang cukup dekat. Dalam kalimat ini pembicara dan lawan bicara memiliki hubungan yang cukup dekat, yaitu hubungan antara ibu dan anak. Hubungan mereka sudah pasti dekat secara kekeluargaan. Pada novel lain, kata *biyung* bukan hanya merujuk pada *Nyi Cemporet*, bisa saja merujuk pada orang lain dengan tokoh yang berbeda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *Biyung* pada data (32) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa sapaan kekerabatan.

e) “*Le*”

Le merupakan kepanjangan dari *tole* yang merupakan panggilan kesayangan untuk seorang anak. Umumnya digunakan untuk panggilan anak laki-laki. Berikut merupakan contoh dan penjelasannya.

KONTEKS: Ki Buyut serta istrinya khawatir tentang keadaan anak angkatnya yang sakit di tempat tidur, Rara terbangun, Nyi Cemporet lalu berkata.

(34) Nyi Cemporet : “*Duh Le anakku, engger gegantilaning ati. Kadingaren karem turu, angelalu lali pangan tinggal ngombe. Wangune kaya ngemu prihatin. Apa ta ngger kang kosusahake, wecaa sabenere, bokmenawa wong-tuwamu bisa njalari lejarining ati?*” (PGNJ: 102)

‘*Duh Le anakku, engger tersayang. Tumben langsung tidur, tidak makan, tidak minum. Nampaknya sedah sedih, apa yang kamu pikirkan, ungkapkan yang sebenarnya, mungkin orangtuamu bisa mengerti perasaanmu.*’

Berdasarkan data (34) terdapat bentuk deiksis yang pada kata “*Le*”. Penggunaan kata *Le* merujuk pada mitra tutur, yaitu Rara yang merupakan anak angkat dari Ki Buyut dan Nyi Cemporet. Bentuk *Le* berasal dari kata *Tole* cenderung digunakan oleh orang-orang yang memiliki hubungan yang cukup dekat, seperti ayah dan anak atau paman dan keponakan. Penggunaan kata *Le* juga merupakan panggilan umum untuk anak laki-laki di perdesaan dengan ketentuan orang yang memanggil lebih tua dari yang dipanggil serta untuk menekankan bentuk rasa kasih sayang terhadap yang dipanggil. Sekarang penggunaan kata *Le* bukan hanya digunakan untuk anak laki-laki, namun anak perempuan juga bisa dipanggil dengan sebutan yang sama. Dalam kasus ini Rara merupakan anak angkat dari Ki Buyut

dan Nyi Cemporet dapat dilihat dengan jelas dalam kutipan kalimat di atas. Meskipun Rara perempuan namun Ibunya tetap memanggil dengan sebutan *Le* sebagai panggilan kesayangannya. Pada novel lain kata *Le* bukan hanya merujuk pada Rara, bisa saja merujuk pada anak laki-laki lain atau anak perempuan lainnya dengan tokoh yang berbeda. *Jadi*, dapat disimpulkan bahwa kata *Le* merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa sapaan kekerabatan.

f) “*kakangmas*”

Kakangmas dalam bahasa Indonesia berarti kakak laki-laki.

Digunakan untuk panggilan antar saudara.

KONTEKS: Dewi Suretna mengiba kepada Raden Jaka Pramana untuk tidak menembakkan busur.

(41) Dewi Suretna : “*Duh kakangmas pupunden kula, sumangga kula kemawon kalunasa, awit lepat ing rama-ibu tuwin kadang sepuh!*” (PGNJ: 226)
 ‘Duh, Kakangmas saudaraku, aku saja yang melunasi, kesalahan bapak-ibu serta saudara-saudara.’

Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat deiksis sosial yaitu pada data (41) kata “*kakangmas*”. *Kakangmas* dalam kalimat tersebut merujuk kepada Raden Jaka Pramana. *Kakangmas* dalam bahasa Indonesia berarti kakak laki-laki. Kata *kakangmas* sendiri memiliki hubungan kekerabatan sebagai kakak dari penutur itu sendiri. Kata *kakangmas* biasanya digunakan untuk panggilan kepada saudara yang memiliki pangkat atau dihormati. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata *kakangmas* pada data (41)

merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai tingkat pembeda status sosial berupa sapaan kekerabatan.

4.2.5 Fungsi Menjaga Sopan Santun Berbahasa

Berikut ini merupakan hasil analisis fungsi deiksis sosial untuk menjaga sopan santun berbahasa.

a) “*Kenya*”

Kenya dalam bahasa Indonesia berarti ‘perempuan’. Penggunaan bentuk *kenya* dapat digunakan untuk menggantikan gadis atau wanita tergantung konteks yang menyertainya. Berikut contohnya.

KONTEKS: Ki Buyut buru-buru keluar untuk melihat Andaka membawa Dewi rara ke Cengkersari.

(23) Ki Buyut : “*Dene iki engger, ulihmu kanthi **kenya** linuwih, cahyane nelahi. Genah yen pyayi temenan, iki!*”
(PGNJ: 41)
‘Jadi ini *engger*, gadis yang kamu dapatkan melebihi, cahaya bersinar. Patut jadi priyayi beneran, ini!’

Pada data (23) kata *kenya* termasuk ke dalam fungsi sopan santun berbahasa, karena kata *kenya* tampak lebih sopan didengar daripada *gadis* maupun *prawan*. *Kenya* merupakan seleksi kata yang digunakan masyarakat Jawa untuk memperhalus tuturannya dan juga menunjukkan bahwa pembicara menghormati lawan bicaranya. Dalam konteks di atas *kenya* menerangkan bahwa Andaka memperkenalkan perempuan ke orang tuanya. Kata *kenya* pada data (23) merupakan deiksis sosial. Fungsi sopan santun berbahasa saat penuturan terjadi

b) “*priya*”

Priya dalam bahasa Indonesia berarti ‘laki-laki’. Penggunaan kata *priya* dapat digunakan untuk menggantikan kata *jaka* tergantung konteks yang menyertainya. Berikut adalah contohnya.

KONTEKS: Nyi Cemporet resah hatinya, karena Rara Kumenyar lama tidak pulang, kemudian ia mendatangi ke sendang, kemudian di temukan di tepi beji. Beliau kaget sambil menangis dengan lirih.

- (32) Nyi Cemporet : “*Duh dewa Hyang Hyanging sendang kang daktitipi reksa-rumeksa marang anakku Rara Kumenyar, mangsa borong, olehe turu anakku aja nganti kegoda ing impen ala lalawora, balik malah oleha wangsit, cepaka jatukramane, oleh **priya** kang utama!*”
- Rara : “*Apa wus suwe biyung olehmu ana ing kene?*”
(PGNJ: 74)
- Nyi Cemporet : ‘Ya Tuhan, Yang Maha Menjaga, yang saya titipi anakku, lindungilah anakku dari godaan mimpi buruk, semoga pulang dapat petunjuk cepatlah menikah dengan seorang pria yang paling utama!’
- Rara : ‘Apa sudah lama ibu berada di sini?’

Pada data (32) terdapat bentuk deiksis berupa kata *priya*. Kata *priya* termasuk ke dalam fungsi sopan santun berbahasa, karena kata *priya* tampak lebih sopan dan halus didengar daripada *jaka*. *Priya* merupakan seleksi kata yang digunakan masyarakat Jawa untuk memperhalus tuturannya dan juga menunjukkan bahwa pembicara menghormati lawan bicaranya. Dalam konteks di atas *priya* menerangkan seorang laki-laki dewasa yang diharapkan untuk menjadi pendamping dari Rara. Kata *priya* pada data (32) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai sopan santun berbahasa.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data pada novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* karya Ir. H. Soekirman ditemukan bentuk jenis deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis penunjuk, dan deiksis sosial. Dalam penelitian ini deiksis persona dibagi menjadi (a) deiksis pertama tunggal meliputi: *aku; -ku; kawula; ingsun; ulun; dan kula*; (b) deiksis persona pertama jamak meliputi: *kita*; (c) deiksis persona kedua tunggal meliputi: *sira; kowe; sampeyan; dan -mu*; (d) deiksis persona kedua jamak meliputi: *sira kabeh*; (e) deiksis persona ketiga jamak meliputi: *wong-wong*. Deiksis tempat meliputi: *ing kono; ing kene kene; dan ngriki*. Deiksis waktu meliputi: *saiki; bengi; wau; esuk umun-umun; dan padhang bulan*. Deiksis penunjuk meliputi: *iki dan iku*. Deiksis Wacana meliputi: *punika; iki; iku; mengkono; ing kono*. Deiksis sosial meliputi: *pakdhe; le; paklik; budhe; yayi; cah bagus; tiyang ayu; paduka; patih; dan gusti*.

Adapun fungsi penggunaan deiksis yang ditemukan di dalam novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri* yaitu fungsi merujuk pada persona, fungsi merujuk pada tempat, fungsi merujuk pada waktu, menjaga sopan santun berbahasa, dan pembeda tingkat status sosial seseorang. Dalam penelitian ini fungsi merujuk pada persona dibagi menjadi (a) fungsi merujuk pada pembicara meliputi: *aku; ingsun; kula; kawula; ulun; -ku; dak-; dan tak-*; (b) fungsi merujuk pada lawan bicara meliputi: *sira; kowe; sampeyan; -mu; dan sira kabeh*; (c) fungsi merujuk pada orang yang dibicarakan meliputi *iki dan wong-wong*. Fungsi merujuk pada tempat

dibagi menjadi (a) fungsi merujuk pada tempat yang dekat meliputi: *kene; ing kene* dan *ngriki*; (b) fungsi merujuk pada tempat yang jauh meliputi: *kono*; dan *ing kono*. Fungsi merujuk pada waktu dibagi menjadi (a) fungsi merujuk pada waktu saat tuturan terjadi meliputi: *saiki; padhang bulan; bengi*; dan *esuk umun-umun*; (b) fungsi merujuk pada waktu lampau yaitu *jaman biyen; wau; wes kelakon; nate*; (c) fungsi merujuk pada waktu yang akan datang meliputi *mengko*. Fungsi menjaga sopan santun berbahasa meliputi: *kenya*; dan *priya*. Fungsi sebagai pembeda tingkat status sosial dibagi menjadi (a) Fungsi sebagai pembeda tingkat status sosial berdasarkan gelar meliputi: *gusti; patih; tiyang sepuh* dan *punggawa*; (b) Fungsi sebagai pembeda tingkat status sosial berdasarkan jabatan meliputi: *camat* dan *ulu-ulu*; (c) Fungsi sebagai pembeda tingkat status sosial berdasarkan julukan meliputi: *paduka; tiyang ayu*; dan *cah bagus*; (d) Fungsi sebagai pembeda tingkat status sosial berdasarkan sapaan kekerabatan meliputi: *pakdhe; budhe; paklik; simbah buyut; le; biyung; kakang mas* dan *angger*.

5.2 Saran

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Penelitian ini hanya sebatas membahas mengenai bentuk dan fungsi deiksis. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk para peneliti yang lain, sehingga dapat melakukan penelitian tentang deiksis yang belum di dalam oleh peneliti, seperti bentuk, makna, dan fungsi deiksis yang ada pada novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Sariban, & Nisaul Barokati Selirowangi. (2019). Deiksis dalam Novel Merindu Baginda Nabi Karya Habiburrahman El Shirazy. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 74–80.
- Aminuddin, A. P. L. (2016). Deiksis dalam Novel Tembang Ilalang Karya Md. Aminudin. *Jurnal Bastra*, 3, 1–26. Retrieved from <http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/download/2285/1650>
- Aryani, N. D. (2017). Deiksis dalam Tajuk Rencana Harian Surat Kabar Tempo dan Relevansi dengan Pembelajaran Membaca Intensif di SMP. *Skripsi*. Retrieved from http://eprints.ums.ac.id/54047/11/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Astuti, K. N. (2015). *Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial pada Novel Kirti Njunjung Drajat Karya R. Tg. Jasawidagda*. Universitas Negeri Semarang.
- Brown, G., & Yule, G. (1996). *Analisis Wacana* (Soetikno, Ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cahyono, B. Y. (2002). *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Effendi, D. I., Safhida, M., & Hariadi, J. (2018). Analisis Deiksis Waktu Pada Tuturan Dosen yang Berlatar Belakang Budaya Berbeda. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 52. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1465>
- Eragbe, C., & Yakubu, S. (2015). the Use of Deixis and Deictic Expressions in Boko Haram Insurgency Reports: a Study of Selected Boko Haram Insurgency Reports By the Media. *Research Journal of English Language and Literature (RJELAL)*, 33, 94–101. Retrieved from <http://www.rjelal.com/3.3.15/94-101 CHRISTIANA ERAGBE.pdf>
- Ibnus, N. (2018). The Use of Deixis in Narrative Texts in the BSE English Textbook's "Developing English Competencies 1." *PHILOSOPHICA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.35473/po.v1i1.115>
- Khalili, E. (2017). Deixis Analysis in A Tale of Two Cities written by Charles Dickens. *International Academic Journal of Social Sciences*, 4, 58–65. Retrieved from <http://iaiest.com/dl/journals/3-IAJ of Social Sciences/v4-i3-jul-sep2017/paper9.pdf>

- Kholis, N. (2016). Deixis Analysis of the Good Dinosaur the Movie. *Register Journal*, 9(1), 113–138. Retrieved from [ournalregister.iainsalatiga.ac.id/index.php/register/article/view/522/416](http://journalregister.iainsalatiga.ac.id/index.php/register/article/view/522/416)
- Laksana, G. *Analisis Deiksis dalam Novel Emprit Abuntut Bedhug Karya Suparto Brata.*, (2014).
- Lyons, J. (1981). *Language and Linguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahardhika, D. E. (2013). Penggunaan Deiksis pada Rubik Cerkak dalam Majalah Panjebar Semangat. *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*, 2(1), 1–9. Retrieved from <http://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Nurgiantoro, B. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Riza, L. N., & Santoso, B. W. J. (2017). Deiksis pada Wacana Sarasehan Habib dengan Masyarakat. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6, 273–285. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/20258/9605>
- Santo, Z. (2015). Penggunaan Deiksis Dalam Novel Maryamah Karpov Karya Andrea Hirata. *MAGISTRA: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2, 195–204. <https://doi.org/10.35724/magistra.v2i2.333>
- Saputra, H. D. (2014). *Deiksis dalam Bahasa Besemah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sasmita, R., Hardiah, M., & . E. (2018). an Analysis of Deixis and Its Reference Used By Main Character in “a Thousand Words” Movie Scriptby Steve Koren. *Journal of English Education and Teaching*, 2(1), 68–75. <https://doi.org/10.33369/jeet.2.1.68-75>
- Soekirman. (2014). *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*. Yogyakarta: Pura Pustaka.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryat, Y. (2009). *Makna dalam Wacana*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Sumarlam. (2009). *Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

- Tarigan, H. G. (2011). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Taufik. (2017). Deiksis Persona Bahasa Indonesia Dialek Ambon (Personal Deixes of Indonesia Language With Ambonese Dialect). *Totobuang*, 5, 1–14. Retrieved from <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/2666/1393>
- Wahyuningsih, E. A. (2014). Analisis Deiksis Novel Bila Cinta Mencari Cahaya Karya Harri Ash Shiddiie dan Skenario Pembelajarannya di SMA (Universitas Muhammadiyah Purworejo). Retrieved from [http://202.91.10.51:8080/xmlui/bitstream/handle/123456789/2077/102110082-Eka astuti wahyuningsih.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://202.91.10.51:8080/xmlui/bitstream/handle/123456789/2077/102110082-Eka%20astuti%20wahyuningsih.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Wijana, D. P., & Rohmadi. (2011). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wulandari, S. (2019). *Deiksis dan Praanggapan Wacana Dialog dalam Novel Let Me be with You Karya Ria N. Badaria*. Universitas Sriwijaya.

LAMPIRAN

SINOPSIS

Soekirman lahir di desa Tualang, Perbaungan, Serdang Bedagai, Sumatera Utara. Nama ayahnya adalah Pak Subardilan, pekerjaannya petani dan pedagang buah, nama ibunya adalah Isayaah. Mbah buyut Soekirman asli Parakan, Jawa Tengah, bernama mbah Sajiman dan mbah buyut putri dari Blora yaitu mbah Halimah. Kakek dan neneknya bernama mbah Jusuf dan mbah Absah. Setelah melahirkan ayahnya Soekirman, mbah Absah meninggal, kemudian mbah Jusuf menikah dengan mbah Tuminem, adik dari mbah Absah.

Pada tahun 1958 ayah Soekirman meninggal, Soekirman dirawat oleh bude Sanikem dan pakde Ngadimin. Lalu ibunya Soekirman pindah ke desa Pagar Jati, Lubuk Pakam. Di desa Pagar Jati Soekirman disekolahkan di sekolah rakyat oleh pakde Ngadimin sampai tahun 1962. Setelah ayahnya meninggal, Soekirman dirawat oleh bude Sanikem dan pakde Ngadimin. Karena pakde dan budenya tidak memiliki anak, maka Soekirman sangat merasakan kasih sayang penuh. Pak Ngadimin menjabat sebagai ketua RT di desa Pagar Jati dan mengajar penduduk desa untuk membaca dan menulis istilah PBH (Pemberantasan Buta Huruf). Kegiatan tersebut dilakukan di rumah, oleh karena itu Soekirman ikut belajar meskipun belum sekolah.

Soekirman ketika masuk ke sekolah SR sudah pintar membaca dan menulis. Sejak kecil Soekirman sudah dididik pakde supaya bisa melakukan pekerjaan apa saja. Desa Pagar Jati letaknya di pinggir jalan yang menjadi jalur

utama Sumatera. Kota kecamatan Lubuk Pakam jauhnya kurang lebih 4 Km dari desanya dan ketika sekolah SMP Soekirman berangkat dan pulang hanya berjalan kaki tetapi kadang kala naik sepeda. Dimusim kering Soekirman sering mengolah tanah untuk mencoba menanam tanaman seperti tomat, jagung, sorgum, cabai, dan sayuran. Pengalaman yang tidak bisa dilupakan yaitu ketika berteman dengan anak-anak dari Suku Batak, sehingga Soekirman dapat berbahasa Batak. Soekirman senang mengaji, shalat, taraweh, dan melakukan pekerjaan untuk kebutuhan sosial masyarakat desanya. Ketika masih sekolah di SR Soekirman pernah berjualan roti, buah-buahan, kartu pos, kartu lebaran, dan lain-lainnya. Soekirman kecil sering mendapatkan dongeng dari pakdhe Ngadimin yang banyak mengandung ilmu sebagai bekal kehidupannya kelak. Soekirman bertanya kepada pakde Ngadimin tentang sejarah orang Jawa sampai hidup di Serdang Bedagai.

Soekirman membangun rumah tangga baru ketika umur 27 tahun, yaitu pada tanggal 14 Maret 1982, ketika itu Soekirman sudah bekerja di USU dengan jabatan asisten dosen pangkat golongan II/b di Fakultas Pertanian USU. Soekirman juga bekerja di STM pertanian Lubuk Pakam. Soekirman menikah dengan Marliah, bidan di puskesmas Pagar Jati. Ayah Marliah bernama Rahmat dan ibunya bernama Hildaria dari suku Batak marga Pangabean. Kakek Marliah bernama H. Hasan berasal dari Purworejo, Jawa Tengah, Kecamatan Bagelen, Desa Segiloh. Soekirman memiliki 5 anak laki-laki semua dan pernah diruwat menggunakan tata cara adat Jawa tanggal 14 Maret 2007 Soekirman bersamaan dengan peringatan ulang tahun perkawinan perak. Putra pertama bernama Searca Agung Nugroho, kedua Panji Septo Cahyo, ketiga Dimas Triadji, keempat Dipa

Wicaksono, dan terakhir Prasetyo Feldafing. Putra pertama sekolah Fakultas Ekonomi, putra kedua sekolah arsitektur, dan putra ketiga sekolah bidang komunikasi, semuanya di USU Medan. Selain kuliah putra pertamanya juga menjadi guru privat untuk siswa SMP dan mempunyai usaha lainnya. Soekirman dan istrinya tidak pernah berhenti memberikan nasihatnya supaya putra-putranya dapat menjaga sopan santun kepada orang yang lebih tua, jangan semena-mena terhadap orang kecil, dan jangan sombong.

Ketika mempunyai waktu luang Soekirman mengadakan pertunjukan wayang kulit dengan cerita Wahyu Cakraningrat. Pengiringnya dari paguyuban seni Suka Budaya. Para pengrawit ini umumnya keturunan Jawa mengembara dan sudah menetap di Deli sejak zaman Belanda. Para niyaga menggunakan busana batik dan blangkon. Paguyuban Seni Suka Budaya mempunyai seperangkat gamelan dan wayang, tembang-tembangnya masih sederhana, seperti Lancaran Suwe Ora Jamu dan Srempeng Nem. Selesai acara seperti para anggota Suka Budaya masih ingin berdiskusi berbagai macam topik, seperti asal usul sejarah budaya Jawa. Tidak ada diskriminasi yang menjurus pada SARA (suku, agama, ras, dan aliran). Kerukunan orang Jawa rantau seperti cukup untuk mengumpulkan keturunan Jawa. Dari cerita-cerita yang ada, para anggota mengupayakan untuk mencari tahu sejarah para leluhurnya. Para raja dan pujangga Jawa tetap dianggap orang yang lebih, mengerti sebelum diberi pelajaran. Para raja dianggap orang yang sakti mandraguna, tidak mempan oleh senjata tajam, pujangga Jawa berhasil mewariskan ajaran luhur yang bisa

digunakan untuk hidup sehari-hari. Yasadipura, Ranggawarsita, Paku Buwana IV, dan Mangkunegara IV. Nasihat itu menjadi pegangan untuk bertindak sehari-hari.

Ketika menelusuri jejak para leluhur, Soekirman bertemu dengan Hasyim Affandi yang pernah menjabat Bupati Magelang dan sekarang dipercaya menjadi Bupati Temanggung. Persaudaraan semakin erat karena Soekirman pernah studi lapangan di Kabupaten Temanggung. Di Temanggung Soekirman banyak belajar dari pak Hasyim Affandi dalam mengelola pemerintahan lebih senior. Parakan yaitu kota kecamatan yang ramai, makmur dan indah. Jauh dari ibukota kecamatan terlihat Gunung Sumbing, Sindoro, Dieng, Merbabu, Merapi, dan Ungaran. Soekirman menjadi bupati di Serdang Bedagai sebagai pengabdian dan ingin mewujudkan kehidupan bersama yang adil, makmur, *gemah ripah loh jinawi*, aman dan damai.

BIOGRAFI PENGARANG

Ir. H. Soekirman lahir di Perbaungan, Serdang Bedagai, 6 April 1995. Istrinya bernama Hj. Marliah. Mempunyai anak bernama Searca Agung Nugroho, SE; Panji Septo Cahyo; Dimas Triadji; Dipa Wicaksono; dan Prastyo Feldafing. Menantunya bernama Haida Laila Agung, S. Kom; cucunya bernama Satrio Abimanyu. Beliau merupakan Bupati Serdang Bedagai yang menjabat sejak 5 Juli 2013 sampai sekarang. Soekirman pernah menjabat sebagai wakil bupati Serdang Bedagai sejak 2005 hingga 16 Juni 2013 dan Plt. Bupati Serdang Bedagai sejak 16 Juni 2013 hingga 5 Juli 2013.

Beliau menempuh pendidikan di SD Pagar Jati (1968); SMP Negeri Lubuk Pakam (1971); STM Negeri Lubuk Pakam (1974); Fakultas Pertanian USU Medan (1975-1983). Pernah wiyata Luar Negeri di Negara Malaysia (1983); Thailand (1984); Filipina dan Kanada (1985); Jepang (1988); Amerika Serikat dan Belanda (1995); Belgia (1996); Prancis (1997); Jerman (1998); Vietnam (2007); Republik Rakyat Cina (2009); *Australia La Trobe University* (2013).

Penghargaan yang diperoleh yaitu: Dosen USU Berprestasi (1990); Pemuda Pelopor Nasional (1990); Kalpataru (1987); *Fellow International Ashoka* di Washington (*Innovator for the Public*) tahun 1987; penghargaan pengusulan pahlawan Paku Buwono X dari Kraton Surakarta; Gelar Kebangsawanan Kanjeng Raden Aryo Tumenggung Ir. H. Soekirman Noto Hadinagoro dari Kraton Surakarta (2013).

Di sela-sela kesibukannya sebagai Bupati, ia masih menyempatkan waktu untuk menulis. Dari kegemarannya menulis ini, Soekirman telah menghasilkan 12 karya buku. Keduabelas buku itu ia hasilkan dari tahun 2001 hingga tahun 2019. Berikut buku-buku yang telah ia tulis: Orang LSM Naik Haji (2001); Sayum Sabah, Sistem Pertanian Polikultur (2005); Sejarah Sistem Pemerintahan Jawa Klasik (2007); Wong Jowo di Sumatera (2008); Daerah Istimewa Surakarta (2010); Bang Kirman (2012); Ensiklopedia Serat Centhini (2013); Serdang Bedagai Kampung Kami (2013); Onderneming Van Sergai (2013); Perahu Gethek Nyabrang Jaladri (2014); Serser Sauduran, Kumpulan Cerpen bahasa Batak (2016); Surat dari Medan, Merawat Budaya Literasi untuk Bangsa (2019).

Tabel 1. Analisis Data Deiksis dalam Novel *Prau Gethek Nyabrang Jaladri*

Tabel Analisis Data

No. data	Kalimat/ Paragraf	Kata/ Frasa	Jenis Deiksis					Fungsi Deiksis	Analisis
			A	B	C	D	E		
1	<p>KONTEKS: Soekirman sedang berbincang-bincang dengan Pakdhe Ngadimin di teras depan rumah. <i>Soekirman takon: "Piye Pakdhe ceritane?"</i> <i>Pakdhe Ngadimin mangsuli sinambi wedangan lan udud ing sangarepe emper omah. "Iya mangkene Le, dongenge kanthi sesirah Rukun Akekadang Temah Dados Santosa".</i> (PGNJ: 4) 'Soekirman bertanya: Bagaimana ceritanya Pakde? Pakde Ngadimin menjawab sambil minum dan merokok di teras depan rumah. Iya seperti ini nak, dongengnya dengan judul Rukun Akekadang Temah Dados Santosa.'</p>	<i>Pakdhe</i>					√	Sebagai tingkat pembeda status sosial berupa sapaan kekerabatan	Berdasarkan kutipan kalimat di atas, terdapat bentuk deiksis berupa kata " <i>Pakdhe</i> " pada data (1) merujuk pada Pakdhe Ngadimin. <i>Pakdhe</i> atau disebut juga <i>Bapak Gedhe</i> merupakan sebutan untuk kakak laki-laki dari orang tua. Kata <i>Pakdhe</i> cenderung digunakan oleh orang-orang yang sudah memiliki hubungan yang cukup dekat. Pada data (1) pembicara dan lawan bicara memiliki hubungan yang cukup dekat, yaitu hubungan antara keponakan dan paman. Hubungan mereka sudah pasti dekat secara kekeluargaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>Pakdhe</i> pada data (1) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai tingkat pembeda status sosial sapaan kekerabatan.
		<i>Le</i>					√	Sebagai tingkat pembeda status sosial berupa sapaan kekerabatan	Berdasarkan kutipan kalimat di atas, terdapat bentuk deiksis yang terdapat pada data (1) kata " <i>Le</i> ". Kata <i>Le</i> merujuk pada mitra tutur, yaitu Soekirman. Bentuk kata <i>Le</i> berasal dari kata <i>Tole</i> cenderung digunakan oleh orang-orang yang memiliki hubungan yang cukup dekat, seperti ayah dan anak atau paman dan keponakan. Penggunaan kata <i>Le</i> juga merupakan panggilan umum untuk anak laki-laki di perdesaan dengan ketentuan orang yang memanggil lebih tua dari yang dipanggil serta untuk menekankan bentuk

									tersendiri untuk menentukan jauh/dekatnya dalam menentukan jarak. Frasa <i>ing kono</i> dalam kalimat tersebut mengarah ke tempat tinggal Ki buyut yaitu Sendangkulon. Pada novel lain, frasa <i>ing kono</i> tidak selalu mengacu pada Sendangkulon bisa saja mengacu pada tempat lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa frasa <i>ing kono</i> pada data (2) merupakan deiksis tempat. Fungsinya merujuk pada tempat yang jauh.
3	<p>KONTEKS: Dyah Retna Sriwulan mendatangi Ki Buyut untuk memberi tahu bahwa ia akan kedatangan tamu agung dari kerajaan. Sang Raja akan datang ke rumah Ki buyut untuk mengutarakan maksud kedatangannya.</p> <p><i>“Tekane ing kene krana saka mituhu ujaring wangsit; Sang Prabu kasekelan ing galih, dene putrane loro pisan nandang cacad. Ujaring wangsit Sang Nata kinen nemoni sira, mintoa srana saka sira, temah tembe peputra listya tanpa kuciwa.”</i>(PGNJ: 7)</p> <p>‘Sebab datangnya ke sini mengikuti wahyu, Sang Prabu memantapkan hati, kalau kedua anaknya cacat. Menurut wahyu yang diperoleh Sang Nata disuruh menemui kamu, minta sarana darimu, berharap anaknya bagus tanpa cacat.’</p>	<i>Ing kene</i>	√					Merujuk pada tempat yang dekat	Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat deiksis tempat pada data (3) frasa “ <i>ing kene</i> ”. <i>Ing kene</i> dalam kalimat tersebut mengacu kepada sebuah tempat yaitu rumah Ki Buyut. Penggunaan kata <i>ing kene</i> digunakan untuk menyatakan tempat yang dianggap dekat dengan pembicara atau bisa juga tempat saat pembicara berada saat itu. Pembicara memiliki alasan tersendiri untuk menentukan jauh/dekatnya jarak tersebut. Frasa <i>ing kene</i> dalam kalimat tersebut mengarah ke tempat tinggal Ki buyut. Pada novel lain kata <i>ing kene</i> mungkin bisa mengacu pada tempat lain, bukan di rumah Ki Buyut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa frasa <i>ing kene</i> pada data (3) merupakan deiksis tempat. Fungsinya merujuk pada tempat yang dekat.
		<i>Putrane loro</i>	√					Merujuk pada orang yang	Pada data (3) terdapat deiksis berupa frasa “ <i>putrane loro</i> ” ‘kedua anaknya’ termasuk dalam deiksis persona ketiga jamak karena merujuk pada

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

									dibicarakan	dua orang yang sedang dibicarakan oleh pembicara dan lawan bicara. Penggunaan kata <i>putrane</i> dikarenakan karena penutur menghormati lawan bicara dan juga orang yang dibicarakan, sedangkan <i>loro</i> digunakan untuk menunjuk jumlah orang yang dibicarakan yakni dua orang. kata <i>putrane loro</i> merujuk pada kedua anak dari Sang Prabu yang menjadi objek pembicaraan dari Dyah Retna dan Ki Buyut. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada data (3) frasa <i>putrane loro</i> merujuk pada kedua anak Sang Prabu. Merupakan deiksis persona ketiga jamak karena merujuk pada dua orang. fungsinya merujuk pada orang yang dibicarakan, karena <i>putrane loro</i> merupakan objek yang dibicarakan oleh pembicara dan lawan bicara.	
										Merujuk pada lawan bicara	Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, terdapat deiksis persona kedua tunggal pada data (3) kata " <i>sira</i> " sama artinya dengan kata kamu. Kata <i>sira</i> biasanya digunakan pada masa kerajaan. Penggunaan kata <i>sira</i> saat ini sudah jarang digunakan, hanya di daerah-daerah tertentu yang masih menggunakan kata <i>sira</i> . <i>Sira</i> pada data (3) dituturkan oleh Dyah Retna Sriwulan merujuk kepada Ki Buyut selaku lawan bicara. Pada novel lain kata <i>sira</i> bisa saja merujuk kepada orang lain bukan kepada Ki Buyut melainkan pada orang lain yang berbeda tokoh pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>sira</i> pada data (3) merupakan deiksis persona kedua tunggal, karena merujuk satu orang saja. Fungsinya merujuk pada lawan bicara.

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

4	<p>KONTEKS: Ki Buyut sangat senang mengetahui kabar dari Retna Sriwulan, lalu ia bertanya pada Retna bagaimana caranya agar bisa terlaksana sesuai dengan perintah Tuhan.</p> <p><i>“Heh yayi ibune Srini, mara aku kandanana kapriye bakal laku-lakune murih bisane kasembadan, ora nganti madal-sumbi, klawan bisa tinemu sambung rapete?”</i></p> <p><i>Retna Sriwulan tanggap: “Iku cukup mangkene. Ki Raka gawea gelar Caraka-wedar. Ana ing tulis winadi kono kaetrepna tibaning sastra sasmita kang matuk sunduk prayogane karo wasita wohing pepuji-puja”.(PGNJ: 8)</i></p> <p><i>‘Heh adik ibunya Srini, datang sini, beritahu bagaimana supaya bisa terlaksana, jangan sampai tidak cocok, dan bisa menemukan titik temu?’</i></p> <p><i>Retna Sriwulan menjawab: itu cukup begini. Ki Raka buatlah gelar utusan wedar. Dalam tulisan di dalamnya situ sesuaikan dengan sastra sasmita yang pas baiknya berisi doa-doa.’</i></p>	Yayi				√	<p>Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat deiksis sosial yaitu pada data (4) kata “<i>yayi</i>”. <i>Yayi</i> dalam kalimat tersebut dituturkan oleh Ki Buyut merujuk kepada Retna Sriwulan. Hal ini dikarenakan antara pembicara dan lawan bicara memiliki hubungan secara psikologis atau kejiwaan yang cukup dekat. <i>Yayi</i> dalam bahasa Indonesia berarti adik. Kata <i>yayi</i> sendiri memiliki dua pengertian yaitu orang tersebut memiliki hubungan kekerabatan sebagai adik dari si penutur atau orang tersebut lebih muda dari si penutur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>yayi</i> pada data (4) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai tingkat pembeda status sosial berupa sapaan kekerabatan.</p>
		<i>Ibune Srini</i>	√				<p>Pada data (4) terdapat deiksis berupa frasa “<i>ibune Srini</i>” ‘Ibunya Srini’ termasuk dalam deiksis persona ketiga tunggal karena merujuk pada orang yang sedang dibicarakan oleh pembicara dan lawan bicara. Penggunaan kata <i>ibune Srini</i> dikarenakan karena penutur memperjelas atau</p>

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

	<p>kedatangannya.</p> <p><i>Ki Buyut: “Duh gusti sarawuh paduka, ulun saestu begja kamayangan, raos-raos katurunan ing dewa aparingan kamulyan ingkang tanpa tonde nyrambahi ing samukawis....”</i></p> <p><i>Sri Narendra ngendika: “Iya, kang akeh-akeh wis aja ko-gunem. Dasar wus ingsun temaha. Tekaningsun ing kene marga saka nuhoni wangsiting dewa.”</i></p> <p>(PGNJ: 9)</p> <p>‘Ki Buyut: Ya Tuhan kedatangan Paduka, saya sangat senang, rasa-rasanya Tuhan memberikan kebahagiaan yang tiada tara melebihi apapun...</p> <p>Sri Narendra berkata: Iya, yang banyak-banyak tidak perlu kau bicarakan. Dasar sudah saya buktikan. Kedatanganku di sini karena mengikuti kehendak Tuhan.’</p>							<p>pembicara sangat menghormati lawan bicara, terlihat dari tutur kata yang digunakan. Pembicara menggunakan bahasa Jawa krama dan tetap mempertahankan <i>unggah-ungguh</i>. Penutur menyadari bahwa derajat lawan bicara lebih tinggi, maka dari itu penutur menggunakan kata <i>paduka</i> dalam menyapa lawan bicara. Kata <i>Paduka</i> di sini merujuk pada Sri Narendra. Pada novel lain, penggunaan kata <i>paduka</i> tidak hanya mengacu pada Sri Narendra saja melainkan bisa merujuk pada orang lain dengan tokoh lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>paduka</i> pada data (5) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai tingkat pembeda status sosial berupa julukan.</p>
		<p><i>Ulun</i></p>	<p>√</p>				<p>Merujuk pada pembicara</p>	<p>Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk kata deiksis berupa kata “<i>ulun</i>” pada data (5). Kata <i>ulun</i> mempunyai arti yang sama dengan kata saya, namun penggunaan kata <i>ulun</i> lebih halus daripada penggunaan kata saya. Penggunaan kata <i>ulun</i> biasanya digunakan oleh seorang hamba kepada tuannya, atau yang derajat sosialnya lebih tinggi darinya. Pada kalimat tersebut terlihat pembicara menghormati lawan bicaranya maka, digunakan kata <i>ulun</i> untuk penyebutan pembicara itu sendiri. Pada kalimat tersebut kata <i>ulun</i> mengacu kepada Ki Buyut. Pada novel lain kata</p>

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

	saya tetap melakukan perintah dewa. Ki Buyut menghadap sambil berkata: Duh Tuan Sri Narendra. Karena sudah mantapnya keinginan Tuan, saya tidak bisa mengelak, apalagi untuk kebutuhan.’								merupakan bentuk deiksis sosial. Fungsinya sebagai tingkat pembeda status sosial berupa sapaan kekeluargaan.
		<i>Ingsun</i>	√					Merujuk pada pembicara	Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu pada data (6) kata “ <i>ingsun</i> ”. Kata <i>ingsun</i> berarti saya. Namun penggunaan kata <i>ingsun</i> biasanya lebih bersifat formal. Kata <i>ingsun</i> dalam kalimat tersebut mengacu pada kata ganti orang pertama tunggal. Kata tersebut diungkapkan oleh pembicara itu sendiri yaitu Sri Narendra yang sedang berbicara kepada Ki Buyut. Penggunaan kata <i>ingsun</i> biasanya digunakan dalam wilayah Keraton atau digunakan oleh orang-orang Keraton saja. Dalam novel lain, kata <i>ingsun</i> bisa mengacu kepada orang lain, bukan kepada Sri Narendra. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>ingsun</i> pada data (6) merupakan deiksis persona. Fungsinya merujuk pada pembicara.
		<i>Paduka</i>					√	Sebagai tingkat pembeda status sosial berupa julukan	Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada (data (6) kata “ <i>paduka</i> ” yang berarti Tuan. Kata <i>paduka</i> digunakan untuk sebutan kehormatan kepada orang-orang mulia seperti pembesar, bangsawan maupun raja. Di sini terlihat bahwa pembicara sangat menghormati lawan bicara, terlihat dari tutur kata yang digunakan. Pembicara menggunakan bahasa Jawa krama dan tetap mempertahankan <i>unggah-ungguh</i> . Penutur menyadari bahwa derajat lawan bicara lebih tinggi, maka dari itu penutur menggunakan kata

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

	Tuan mengambil lagi salah satu sastra wedar tanpa tulis ini.’								antara penutur dan mitra tutur jauh, selain itu karena penutur lebih menghormati mitra tutur. Dalam novel lain gelar <i>gusti</i> bisa saja diberikan kepada orang lain, bukan kepada Sang Prabu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>gusti</i> pada data (7) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa gelar.
		<i>Paduka</i>						Sebagai tingkat pembeda status sosial berupa julukan	Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada data (7) kata “ <i>paduka</i> ” yang berarti Tuan. Kata <i>paduka</i> digunakan untuk sebutan kehormatan kepada orang-orang mulia seperti pembesar, bangsawan maupun raja. Di sini terlihat bahwa pembicara sangat menghormati lawan bicara, terlihat dari tutur kata yang digunakan. Pembicara menggunakan bahasa Jawa krama dan tetap mempertahankan <i>unggah-ungguh</i> . Penutur menyadari bahwa derajat lawan bicara lebih tinggi, maka dari itu penutur menggunakan kata <i>paduka</i> dalam menyapa lawan bicara. Kata <i>Paduka</i> di sini merujuk pada Sang Prabu. Pada novel lain, penggunaan kata <i>paduka</i> tidak hanya mengacu pada Sang Prabu saja melainkan bisa merujuk pada orang lain dengan tokoh lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>aku</i> pada data (7) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai tingkat pembeda status sosial berupa julukan.
8	KONTEKS: Sang Nata membaca sastra wedar yang tertulis dalam rontal, namun ia terdiam karena tidak tahu maksudnya.	<i>Kita</i>	√					Merujuk pada pembicara	Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada data (8) kata “ <i>kita</i> ”. Kata <i>kita</i> merujuk kepada Nata. Bentuk <i>kita</i> digunakan apabila pembicara secara sadar juga melibatkan lawan bicara.

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

	<p>“<i>He ta kita Nata den adipati, amet srining sarana, mangka pager ayu</i>”. Sang Prabu kendel tanpa ngendika, awit saking dereng andungap dating sasmitaning tulis. (PGNJ: 11) ‘Aku Nata adipati, mencari cara, dengan menikah. Sang Prabu diam tanpa berbicara, karena belum mengetahui maksud dari tulisan tersebut.</p>							<p>Pembicara tahu betul siapa saja yang diwakilinya saat itu. Bentuk kita dapat digunakan oleh siapa saja tanpa perlu memandang usia, jenis kelamin, serta sosial lawan bicara. Kadang-kadang penggunaan kata kita digunakan untuk mengacu pada orang pertama tunggal (pembicara saja), yaitu sebagai ungkapan basa-basi. Tujuannya untuk menghargai lawan bicaranya. Lawan bicara biasanya dianggap memiliki hubungan psikologis yang cukup dekat dengan pembicaranya. Dalam situasi ini lawan bicara seolah-olah turut memiliki sesuatu hal yang terhadap apa yang sedang diucapkan pembicara. Pada novel lain penggunaan kata <i>kita</i> tidak hanya merujuk pada Nata, bisa saja merujuk pada orang lain dengan tokoh yang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata kita pada data (8) merupakan bentuk deiksis persona. Fungsinya merujuk pada pembicara.</p>
9	<p>KONTEKS: Karena belum paham maksud kalimat dalam rontal tersebut, Sang Prabu menyuruh Ki Buyut untuk menerjemahkan, dan Ki Buyut menyarankan untuk mengabil rontal yang lain.</p> <p>“<i>Heh paman jawanana apa kang dadi kareping ukara iki. Ingsun durung anggayuh</i>”. Ki Buyut matur kaliyan mesem: “<i>kawula tadah duduka. Wontena karsa mundut salembar malih, bok menawi wonten ungelipun sanes</i>”.</p>	Paman				√	<p>Sebagai tingkat pembeda status sosial berupa sapaan kekerabatan</p> <p>Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk kata deiksis yaitu kata “<i>paman</i>” pada data (9). Kata paman biasanya digunakan untuk panggilan kepada saudara laki-laki dari pihak bapak maupun ibu. Panggilan paman juga digunakan kepada seorang laki-laki dewasa yang lebih tua di luar ikatan keluarga sebagai bentuk penghormatan. Kata paman pada kalimat ini merujuk kepada Ki Buyut. Pada kalimat tersebut tidak nampak adanya hubungan kekerabatan antara pembicara dan lawan lawan bicara. Maka pembicara menggunakan kata paman untuk bentuk penghormatan atau bisa juga dikatakan sebagai sebuah julukan dalam bersapa. Jadi, dapat</p>	

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

	(PGNJ: 11) 'Paman Jawakan apa yang ada dalam kalimat ini. Saya belum paham. Ki Buyut berkata sambil tersenyum: saya terima. Silakan ambil satu lembar lagi, mungkin ada kata yang lain.'								disimpulkan bahwa kata paman pada data (9) merupakan bentuk deiksis sosial. Fungsinya sebagai tingkat pembeda status sosial berupa sapaan kekerabatan.
		<i>Ukara iki</i>			√			Merujuk pada objek yang dibicarakan	Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis berupa frasa yaitu pada data (9) " <i>ukara iki</i> " 'kalimat ini'. Kata <i>ukara iki</i> merujuk pada kalimat yang ditunjuk oleh Sang Prabu dalam selambar rontal. Sang Prabu sebagai penutur berbicara dengan Ki Buyut untuk menerjemahkan kalimat yang ditunjuk oleh Sang Prabu. Kata <i>ukara iki</i> pada novel lain bisa saja merujuk pada kalimat yang berbeda. Jadi, kata <i>ukara iki</i> pada data (9) merupakan deiksis penunjuk karena digunakan untuk menunjuk kalimat yang dimaksud. Fungsinya merujuk pada objek yang dibicarakan oleh pembicara dan lawan bicara.
		<i>Ingsun</i>	√					Merujuk pada pembicara	Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu pada data (9) kata " <i>ingsun</i> ". Kata <i>ingsun</i> berarti saya. Namun penggunaan kata <i>ingsun</i> biasanya lebih bersifat formal. Kata <i>ingsun</i> dalam kalimat tersebut mengacu pada kata ganti orang pertama tunggal. Kata tersebut diungkapkan oleh pembicara itu sendiri yaitu Sang Nata yang sedang berbicara kepada Ki Buyut. Penggunaan kata <i>ingsun</i> biasanya digunakan dalam wilayah keraton atau digunakan oleh orang-orang keraton saja. Dalam novel lain, kata <i>ingsun</i> bisa mengacu kepada orang lain, bukan kepada Ki buyut.

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

									Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>ingsun</i> pada data (9) merupakan deiksis persona. Fungsinya merujuk pada pembicara.
		<i>Kawula</i>	√						Merujuk pada pembicara
10	<p>Kontek: Sang Prabu bertanya kepada Ki Buyut mengenai siapa dua anak yang ikut menghadap itu.</p> <p><i>“Paman, mata-mata kapen, bocah loro kang ngadep iki padha katon prigel solah bawane, sembada wewangune, lanang karo wadon padha pinunjul ing warna, patute papantaran kakang-adi. Apa iki anakira?”</i></p> <p>(PGNJ: 12)</p> <p>‘Paman, kalau dilihat-lihat, dua anak yang menghadap ini sama kelihatan baik kelakuannya, cocok kepribadiannya, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki keunggulan masing-masing. Cocoknya kakak beradik. Apa ini <i>anakmu</i>?’</p>	<i>Bocah loro kang ngadep iki</i>					√		Merujuk pada orang yang dibicarakan
									Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada data (9) kata “ <i>kawula</i> ”. Kata <i>kawula</i> pada kalimat tersebut merupakan kata ganti orang pertama tunggal yang merujuk kepada pembicara itu sendiri, yaitu Ki Buyut. Kata <i>kawula</i> digunakan untuk menghormati mitra tutur yang merupakan seorang bangsawan atau orang yang tinggi derajatnya. Dalam novel lain kata <i>kawula</i> bisa saja tidak merujuk kepada Ki Buyut, melainkan kepada orang lain.
									Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>kawula</i> pada data (9) merupakan deiksis persona. Fungsinya merujuk pada pembicara.
									Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis pada data (10) “ <i>bocah loro kang ngadep iki</i> ” ‘dua anak yang menghadap ini’. Bentuk kata <i>iki</i> digunakan untuk menunjuk pada dua anak yang sedang menghadap yang saat tuturan terjadi berada dekat dengan pembicara. Kata <i>iki</i> merujuk pada kedua anak Ki Buyut yang sedang menghadap Sang prabu. Pada novel lain kata <i>iki</i> bisa saja merujuk pada nomina/benda lain, bukan hanya pada kedua anaknya Ki Buyut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>iki</i> pada frasa “ <i>bocah loro kang ngadep iki</i> ” data (10) merupakan deiksis penunjuk. Fungsinya merujuk pada orang yang dibicarakan.

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

11	<p>KONTEKS: Ki Buyut menjelaskan kepada Sang Prabu mengenai kedua anaknya yang ditinggal ibunya. <i>“Kawula nuwun inggih, gusti, punika anak-anak kawula, wedalan ing Sendangkulon, pisah kaliyan biyungipun, tansah namung dados manah.”</i> (PGNJ: 12) ‘Saya berkata iya, Tuan, itu anak-anak saya, lahir di Sendangkulon, ditinggal ibunya, sehingga menjadi pikiran’.</p>	kawula	√					Merujuk pada pembicara	<p>Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada data (11) kata “kawula”. Kata <i>kawula</i> pada kalimat tersebut merupakan kata ganti orang pertama tunggal yang merujuk kepada pembicara itu sendiri, yaitu Ki Buyut. Kata <i>kawula</i> sama halnya dengan kata saya, hanya saja jarak psikologis penutur dengan mitra tutur jauh, makanya penutur memilih menggunakan kata <i>kawula</i>. Kata <i>kawula</i> juga digunakan dalam situasi formal. Kata <i>kawula</i> digunakan untuk menghormati mitra tutur yang merupakan seorang bangsawan atau orang yang tinggi drajatnya. Dalam novel lain kata <i>kawula</i> bisa saja tidak merujuk kepada Ki Buyut, melainkan kepada orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>kawula</i> pada data (11) merupakan deiksis persona. Fungsinya merujuk pada pembicara.</p>
		Anak-anak	√					Merujuk pada orang yang dibicarakan	<p>Pada data (11) terdapat deiksis berupa kata “anak-anak” ‘anak-anak’ termasuk deiksis persona ketiga jamak dilihat dari penggunaan kata anak-anak yang mengacu pada dua orang atau lebih. Pada konteks tuturan tersebut kata anak-anak merujuk lebih dari satu orang yang disebutkan oleh Sang Prabu pada Ki Buyut. Sehingga dapat diketahui deiksis merujuk pada anak-anak Ki Buyut. Pada novel lain anak-anak bisa saja merujuk pada anak-anak lain bukan anak-anak Ki Buyut saja. Jadi dapat disimpulkan bahwa anak-anak pada data (11) merupakan deiksis persona ketiga jamak, karena merujuk lebih dari satu orang/ jamak. Fungsinya merujuk pada orang yang dibicarakan karena anak-anak merujuk objek</p>

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

									yang dibicarakan oleh pembicara dan lawan bicara.
		<i>biyungipun</i>	√					Merujuk pada orang yang dibicarakan	Berdasarkan kutipan kalimat di atas terdapat bentuk deiksis yang terdapat pada data (11) kata “ <i>biyungipun</i> ” dalam bahasa Indonesia ‘ibunya’. Morfem <i>-ipun</i> merupakan variasi –nya dari bentuk ia ataupun dia yang merujuk kepada orang. Tambahan <i>-ipun</i> digunakan ketika dalam keadaan formal, atau ketika sedang berbicara dengan yang lebih tua atau yang derajatnya lebih tinggi dari pembicara. Pada kalimat tersebut merujuk kepada ibu dari anak-anak Ki Buyut. Karena morfem <i>-ipun</i> merupakan variasi dari ia dan dia, maka morfem <i>-ipun</i> pada data (11) termasuk deiksis persona ketiga tunggal. Fungsinya merujuk pada orang yang dibicarakan.
12	<p>KONTEKS: Pakde Ngadimin akan menghentikan ceritanya, nanti dilanjutkan lagi, serta Soekirman juga akan menggembala kambing ke sawah.</p> <p>“<i>Le, Soekirman. Ceritane dakpunggel semene dhisik, mengko dibacutke maneh.</i>” Pakdhe Ngadimin tumuli ngunjuk wedang teh nasgithel (panas, legi, lan kenthel).</p> <p>“<i>Ya, pakdhe. Aku arep angon wedus neng sawah. Dak sambu njala iwak ing kali Pagarjati.</i>”(PGNJ: 14)</p> <p>‘Le, Soekirman. Ceritanya sampai sini dulu, nanti dilanjutkan lagi. Pakde Ngadimin langsung minum teh (panas,</p>	<i>Le</i>					√	Sebagai pembeda tingkat status sosial berupa sapaan kekerabatan	Pada data (12) terdapat bentuk deiksis yang terdapat pada kata “ <i>Le</i> ”. Dalam kalimat tersebut penggunaan kata <i>Le</i> merujuk pada mitra tutur, yaitu Soekirman. Bentuk <i>Le</i> berasal dari kata <i>Tole</i> cenderung digunakan oleh orang-orang yang memiliki hubungan yang cukup dekat, seperti ayah dan anak atau paman dan keponakan. Penggunaan kata <i>Le</i> juga merupakan panggilan umum untuk anak laki-laki di perdesaan dengan ketentuan orang yang memanggil lebih tua dari yang dipanggil serta untuk menekankan bentuk rasa kasih sayang terhadap yang dipanggil. Dalam kasus ini Soekirman merupakan keponakan dari Pakde Ngadimin, dapat dilihat dengan jelas dalam kutipan kalimat di atas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>Le</i> pada data (12) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

									canggung dalam berbicara. Bentuk kata aku digunakan oleh pembicara tanpa memperhatikan jarak psikologis dengan lawan bicaranya. Jarak psikologis yang dimaksud dapat berupa kedekatan hubungan, baik itu secara kekeluargaan maupun secara jiwa. Pada novel lain, kata aku bisa saja merujuk pada orang lain bukan kepada Soekirman melainkan pada tokoh lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata aku merupakan deiksis persona. Fungsinya merujuk pada persona pertama tunggal.
13	<p>KONTEKS: Soekirman bertanya kepada Pakde Ngadimin mengenai sejarah orang Jawa bisa sampai ke Serdang Bedagai.</p> <p><i>“Piye sejaraha wong-wong saka tanah Jawa tekan ing tlatah Serdang Bedagai?”</i></p> <p><i>“Coba rungokna kanthi becik. Aku arep crita kanthi urut. Supaya anak putu weruh sejarah sing wis kelakon.”</i></p> <p><i>Mengkono ngendikane Pakdhe Ngadimin marang Soekirman nalika wayah Padang bulan.</i></p> <p>(PGNJ: 15)</p> <p>‘Soekirman bertanya pada Pakde Ngadimin: Bagaimana sejarahnya orang Jawa bisa sampai di Serdang Bedagai? Coba dengarkan dengan baik. Aku mau cerita dengan urut. Supaya anak cucu bisa tahu sejarah yang sudah terjadi. Begitulah perkataan Pakde Ngadimin kepada Soekirman ketika buan purnama’.</p>	Wong-wong	√					Merujuk pada objek yang dibicarakan	Pada data (13) terdapat bentuk deiksis pada kata “ <i>wong-wong</i> ” ‘orang-orang’. Kata <i>wong-wong</i> merupakan bentuk persona ketiga jamak yang mengacu dan menunjuk pada orang yang dibicarakan. Kata <i>wong-wong</i> pada data (13) mengacu pada orang-orang Jawa terdahulu yang bisa sampai di Serdang Bedagai. Pada novel lain kata <i>wong-wong</i> bisa merujuk pada tokoh lain, bukan kepada orang-orang Jawa yang ada di Serdang Bedagai saja. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>wong-wong</i> pada data (13) merupakan deiksis persona ketiga jamak. Fungsinya merujuk pada orang yang dibicarakan.
		Aku	√					Merujuk	Berdasarkan kutipan kalimat di atas menunjukkan

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

								<p>pada pembicara</p>	<p>adanya bentuk deiksis kata yaitu terdapat pada data (13) kata “aku”. Kata aku dalam kalimat di atas merujuk kepada persona pertama tunggal. Kalimat tersebut dituturkan oleh penutur itu sendiri yaitu Pakde Ngadimin kepada Soekirman. Kata aku dapat digunakan dalam situasi formal maupun informal. Dalam kasus ini lawan bicara usianya lebih muda dari pembicara maka menggunakan kata aku. Bentuk kata aku digunakan oleh pembicara tanpa memperhatikan jarak psikologis dengan lawan bicaranya. Jarak psikologis yang dimaksud dapat berupa kedekatan hubungan, baik itu secara kekeluargaan maupun secara jiwa. Pada novel lain kata aku bisa saja merujuk pada orang lain bukan kepada Pakde Ngadimin melainkan pada tokoh lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata aku pada data (13) merupakan deiksis persona pertama tunggal. Fungsinya merujuk pada pembicara.</p>
		<p><i>Wis kelakon</i></p>			√			<p>Merujuk pada waktu yang lampau</p>	<p>Pada data (13) terdapat bentuk deiksis berupa frasa “<i>wis kelakon</i>” ‘sudah terjadi’ menunjukkan waktu yang sudah lampau. Penutur menggunakan kata <i>wis kelakon</i> karena penutur saat itu akan menceritakan sejarah yang sudah terjadi pada masa yang sudah dilalui oleh penutur dan kemudian diungkapkan pada masa sekarang. Berdasarkan konteks tersebut kata <i>wis kelakon</i> merujuk pada waktu yang sudah terjadi sampai saat tuturan itu terjadi. Jadi dapat disimpulkan bahwa data (13) pada frasa “<i>wis kelakon</i>” merupakan deiksis waktu. Fungsinya merujuk pada waktu yang sudah lampau.</p>

Keterangan
 A: Deiksis Persona
 B: Deiksis tempat
 C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk
 E: Deiksis sosial

	Deli menyusul Paklik yang sudah mengembara lebih dulu.								
		<i>Simbah buyut</i>					√	Sebagai pembeda tingkat status sosial berupa sapaan kekerabatan	Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada data (14) kata " <i>simbah buyut</i> " bisa disebut juga dengan kakek/nenek. <i>Simbah buyut</i> merupakan sebutan untuk orang tua dari bapak atau ibu. Kata <i>simbah buyut</i> cenderung digunakan oleh orang-orang yang sudah memiliki hubungan yang cukup dekat. Dalam kalimat ini pembicara dan lawan bicara memiliki hubungan yang cukup dekat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>simbah buyut</i> pada data (14) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa sapaan kekerabatan.
		<i>Paklik</i>					√	Sebagai pembeda tingkat status sosial berupa sapaan kekerabatan	Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada data (14) kata " <i>Paklik</i> " bisa disebut juga dengan paman. <i>Paklik</i> atau disebut juga " <i>Bapak cilik</i> " merupakan sebutan untuk adik laki-laki dari orang tua kita. Kata <i>Paklik</i> cenderung digunakan oleh orang-orang yang sudah memiliki hubungan yang cukup dekat. Dalam kalimat ini pembicara dan lawan bicara memiliki hubungan yang cukup dekat, yaitu hubungan antara keponakan dan paman. Hubungan mereka sudah pasti dekat secara kekeluargaan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>Paklik</i> pada data (14) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa sapaan kekerabatan.
15	KONTEKS: Soekirman meminta Pakdhe Ngadimin untuk berhenti bercerita, dan sekarang meminta	<i>Budhe</i>					√	Sebagai pembeda tingkat status	Pada data (15) terdapat bentuk deiksis berupa kata " <i>Budhe</i> " merujuk pada <i>Budhe</i> Sanikem. <i>Budhe</i> atau disebut juga " <i>Ibu Gedhe</i> " merupakan sebutan

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

<p>Budhe Sanikem untuk gantian bercerita.</p> <p><i>“Rehne Pakdhe Ngadimin wis sayah, ganti Budhe Sanikem sing tak jaluki crita. Coba Budhe nyuwun dongeng kanggo aku”.</i></p> <p><i>“Rungokno ya, Soekirman cah bagus.”</i></p> <p><i>Kandhane Budhe Sanikem sing arep miwiti crita.</i></p> <p>(PGNJ: 17)</p> <p>‘Kelihatannya Pakde Ngadimin sudah lelah, ganti Bude Sanikem yang kumintai cerita. Coba Budhe minta dongeng untuk ku.</p> <p>Dengarkan ya, Soekirman cah bagus. Kata Bude Sanikem yang akan memulai cerita.</p>					<p>sosial berupa sapaan kekerabatan</p>	<p>untuk kakak perempuan dari orang tua. Kata <i>Budhe</i> cenderung digunakan oleh orang-orang yang sudah memiliki hubungan yang cukup dekat. Dalam kalimat ini pembicara lan lawan bicara memiliki hubungan yang cukup dekat, yaitu hubungan antara keponakan dan bibi. Hubungan mereka sudah pasti dekat secara kekeluargaan. Pada novel lain, kata <i>budhe</i> bukan hanya merujuk pada <i>Budhe</i> Sanikem, bisa saja merujuk pada orang lain dengan tokoh yang berbeda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>Budhe</i> pada data (15) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai tingkat pembeda status sosial berupa sapaan kekerabatan.</p>
	<p><i>Aku</i></p>	<p>√</p>			<p>Merujuk pada pembicara</p>	<p>Pada data (15) di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis kata yaitu terdapat pada kata “aku”. Kata aku dalam kalimat di atas merujuk kepada persona pertama tunggal. Kalimat tersebut dituturkan oleh penutur itu sendiri yaitu Soekirman kepada Budhe Sanikem. Kata aku dapat digunakan dalam situasi formal maupun informal. Dalam kasus ini lawan bicara usianya lebih tua dari pembicara yang harusnya dalam berbicara menggunakan bahasa yang lebih santun lagi, namun ia tetap menggunakan bahasa <i>ngoko</i> dalam keseharian karena pembicara memiliki hubungan yang dekat. Sehingga tidak ada rasa canggung dalam berbicara. Bentuk kata aku digunakan oleh pembicara tanpa memperhatikan jarak psikologis</p>

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

									dengan lawan bicaranya. Jarak psikologis yang dimaksud dapat berupa kedekatan hubungan, baik itu secara kekeluargaan maupun secara jiwa. Pada novel lain, kata aku bisa saja merujuk pada orang lain bukan kepada Soekirman melainkan pada tokoh lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata aku pada data (15) merupakan deiksis persona. Fungsinya merujuk pada pembicara.
		<i>Cah Bagus</i>					√	Sebagai pembeda tingkat status sosial berupa julukan	Pada data (15) dapat diketahui bahwa terdapat bentuk deiksis berupa frasa " <i>cah bagus</i> " yang memiliki arti orang ganteng merujuk pada julukan Soekirman yang diberikan oleh <i>Budhe</i> Sanikem pada novel tersebut. Pada novel lain julukan <i>cah bagus</i> mungkin saja mengacu pada orang atau sesuatu yang berbeda, bisa saja julukan tersebut digunakan untuk orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa frasa <i>cah bagus</i> pada data (15) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa julukan.
		<i>Arep miwiti</i>					√	Merujuk pada waktu saat tuturan terjadi	Pada data (15) terdapat bentuk deiksis berupa frasa " <i>arep miwiti</i> " 'akan memulai'. Dalam tuturan di atas, penutur menyatakan bahwa Bude Sanikem " <i>arep miwiti cerita</i> " 'akan memulai bercerita'. Deiksis <i>arep miwiti</i> merujuk pada waktu saat tuturan terjadi sampai bude Sanikem memulai ceritanya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>arep miwiti</i> pada data (15) merupakan deiksis waktu. Fungsinya merujuk pada waktu saat tuturan terjadi.
16	KONTEKS: Sang Prabu kaget karena melihat binatang hutan bisa berbicara seperti manusia, kemudian ia bertanya. "Lah <i>sira</i> iku sapa, dene sato alas bisa	<i>Sira</i>	√					Merujuk pada lawan bicara	Pada data (16) terdapat deiksis persona kedua tunggal yaitu pada kata " <i>sira</i> " sama artinya dengan kata kamu. Kata <i>sira</i> biasanya digunakan pada masa kerajaan. Penggunaan kata <i>sira</i> saat ini

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

								bercerita sampai Pakde Ngadimin mengucapkan tuturan tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>semene dhisik</i> pada data (17) merupakan deiksis waktu. Fungsinya merujuk pada waktu yang sudah lampau.
		<i>Aku</i>	√					Merujuk pada pembicara Pada data (17) menunjukkan adanya bentuk deiksis kata yaitu terdapat pada kata “aku”. Kata aku dalam kalimat di atas merujuk kepada persona pertama tunggal. Kalimat tersebut dituturkan oleh penutur itu sendiri yaitu Soekirman kepada Pakde Ngadimin. Kata aku dapat digunakan dalam situasi formal maupun informal. Dalam kasus ini lawan bicara usianya lebih tua dari pembicara yang harusnya dalam berbicara menggunakan bahasa yang lebih santun lagi, namun ia tetap menggunakan bahasa <i>ngoko</i> dalam keseharian karena pembicara memiliki hubungan yang dekat. Sehingga tidak ada rasa canggung dalam berbicara. Bentuk kata aku digunakan oleh pembicara tanpa memperhatikan jarak psikologis dengan lawan bicaranya. Jarak psikologis yang dimaksud dapat berupa kedekatan hubungan, baik itu secara kekeluargaan maupun secara jiwa. Pada novel lain, kata aku bisa saja merujuk pada orang lain bukan kepada Soekirman melainkan pada tokoh lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata aku pada data (17) merupakan deiksis persona pertama tunggal. Fungsinya merujuk pada pembicara.
18	KONTEKS: Dewi Uma berkata untuk tidak khawatir tinggal di jurang pamirungan, ia memberikan manikmaya untuk kesejahteraan	<i>Kene</i>	√					Merujuk pada tempat yang dekat Pada data (18) terdapat deiksis tempat pada kata “ <i>kene</i> ” dalam bahasa Indonesia ‘sini’. <i>Kene</i> dalam kalimat tersebut mengacu kepada sebuah tempat yaitu Jurang Pamirungan. Penggunaan kata <i>kene</i>

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

	<p>semua bangsa. <i>"Lah mulat, sing sentosa budinira. Aja semu was semelang. Ana kene kang tinemu mung kamulyan sarwa utama. Enya, manikmaya iki minangka panguripan, kanggo mangreh ing bangsa sukma kabeh!"</i> (PGNJ: 29) 'Lihat, sejahteralah hidupmu, jangan khawatir. Di sini yang ditemukan hanya kemulyaan yang pasti. Manikmaya ini untuk penghidupan, untuk makhluk halus semua!'</p>								digunakan untuk menyatakan tempat yang dianggap dekat dengan pembicara atau bisa juga tempat saat pembicara berada saat itu. Pembicara memiliki alasan tersendiri untuk menentukan jauh/dekatnya jarak tersebut. Kata <i>kene</i> dalam kalimat tersebut mengarah pada jurang Pamairungan. Pada novel lain kata <i>kene</i> mungkin bisa mengacu pada tempat lain, bukan di jurang pamirungan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa frasa <i>kene</i> pada data (18) merupakan deiksis tempat. Fungsinya merujuk pada tempat yang dekat.	
									Merujuk pada orang yang dibicarakan	Pada data (18) terdapat bentuk deiksis pada kata " <i>iki</i> " sama dengan kata ini. Bentuk kata <i>iki</i> digunakan untuk menunjuk orang yang letaknya dekat dengan pembicara saat tuturan itu berlangsung. Ukuran jauh/dekatnya suatu benda bersifat relatif, jika masih bisa dijangkau pembicara maka digunakan kata <i>iki</i> . Kata <i>iki</i> merujuk pada <i>manikmaya</i> yang yang diberikan oleh Dewi Uma. <i>Manikmaya</i> sendiri dalam tokoh pewayangan merupakan dewa yang merajai tiga dunia Pada novel lain kata <i>iki</i> bisa saja merujuk pada nomina/benda lain, bukan hanya pada Manikmaya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>iki</i> pada data (18) merupakan deiksis penunjuk. Fungsinya merujuk pada orang yang dibicarakan.
19	<p>KONTEKS: Sang Prabu memerintah Patih mengadakan syaembara untuk mencari nini putri. <i>"He patih, menawa tinemu sembada, sutanira si Sudarma kang ingsun dawuhi</i></p>								Sebagai pembeda tingkat status sosial berupa gelar	Pada data (19) terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada kata " <i>Patih</i> ". <i>Patih</i> merupakan gelar yang diberikan pada bawahannya raja. Arti <i>patih</i> adalah orang kepercayaan raja, selain itu <i>patih</i> juga merupakan tangan kanan dari raja, biasanya raja memberi perintah langsung

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

	<p><i>anggoleki nini putri. Samangsa bisa ketemu, singa kang piniliha, salah siji bakal ingsun tarimakake!”</i> (PGNJ: 30) ‘Patih, kalau menemukan yang cocok, anakku si Sudarma yang saya perintah mencari nini putri. Kalaupun bisa ketemu, siapa saja yang akan terpilih, salah satu akan saya terima!’</p>							<p>melalui patih. Pembicara menggunakan kata <i>patih</i> karena tidak terikat jarak psikologis, karena <i>patih</i> memang merupakan gelar yang yang mempunyai kekuasaan setelah raja, merupakan orang terpenting dalam kerajaan. Dalam novel lain gelar <i>patih</i> bisa saja diberikan kepada orang lain dengan tohol yang berbeda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>patih</i> pada data (19) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa gelar.</p>
		<p><i>ingsun</i></p>	√				<p>Merujuk pada pembicara</p>	<p>Pada data (19) terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu pada kata “<i>ingsun</i>”. Kata <i>ingsun</i> berarti saya. Namun penggunaan kata <i>ingsun</i> biasanya lebih bersifat formal. Kata <i>ingsun</i> dalam kalimat tersebut mengacu pada kata ganti orang pertama tunggal. Kata tersebut diungkapkan oleh pembicara itu sendiri yaitu Sang Prabu yang sedang berbicara kepada Patih. Penggunaan kata <i>ingsun</i> biasanya digunakan dalam wilayah keraton atau digunakan oleh orang-orang keraton saja. Dalam novel lain, kata <i>ingsun</i> bisa mengacu kepada orang lain dengan tokoh lain bukan kepada Sang Prabu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>ingsun</i> pada data (19) merupakan deiksis persona. Fungsinya merujuk pada pembicara.</p>
		<p><i>Nini putri</i></p>				√	<p>Sebagai pembeda tingkat status sosial berupa julukan</p>	<p>Pada data (19) dapat diketahui bahwa terdapat bentuk deiksis berupa frasa “<i>nini putri</i>” yang memiliki arti nenek perempuan. Julukan <i>nini putri</i> biasanya diberikan kepada ibu dari orang tua yang sudah memiliki cucu. Pada novel lain julukan <i>nini putri</i> mungkin saja mengacu pada orang atau sesuatu yang berbeda, bisa saja julukan tersebut</p>

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

							yang dekat dengan 'penutur	pada tempat yang dekat dengan penutur yakni Menco. Kata <i>mriki</i> merujuk pada tempat di mana penutur berada. Hal itu dapat di ketahui dengan ungkapan <i>Sampeyan nyelak "mriki"</i> 'kamu mendekati ke sini. Yang menunjukkan bahwa Menco menyuruh Ki Buyut untuk mendekati ke tempatnya di mana di sana ada banteng yang tidak mengganggu. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>mriki</i> pada data (20) merupakan deiksis tempat. Fungsinya merujuk pada tempat yang dekat dengan penutur.
21	<p>KONTEKS: Ki Buyut diam sebentar, lalu berkata pada Menco, bahwa ia telah menganggap menco sebagai anaknya.</p> <p><i>Ki buyut kendel ing sauntawis, nunten mangsuli anyagahi: "Duh angger, sanget-sanget ketuju ing manah kula. Sukur sewu bagya sewu kasdu nganggep bapa tiyang sepuh, utun tur tani bentil. Mugi sampun ngantos kikirangan ing pamengku, menawi wonten kikiranganipun ang gen kula ngopen-openi!"</i></p> <p><i>Sauripun menco: "Inggih Kyai sami-sami."</i></p> <p>(PGNJ: 35)</p> <p>'Ki buyut diam sebentar, lalu menjawab: Duh, sangat senang hati saya menganggap bapak orang tua, hanya petani biasa. Semoga tidak sampai kekurangan kesabaran, kalau ada kekurangannya saat</p>	<i>Angger</i>				√	Sebagai pembeda tingkat status sosial berupa sapaan kekerabatan	Pada data (21) terdapat deiksis berupa kata yang terdapat pada kata <i>angger</i> . <i>Angger</i> cenderung digunakan oleh orang-orang yang memiliki hubungan yang cukup dekat, seperti ayah dan anak. Penggunaan kata <i>angger</i> juga merupakan panggilan umum untuk anak laki-laki di perdesaan dengan ketentuan orang yang memanggil lebih tua dari yang dipanggil serta untuk menekankan bentuk rasa kasih sayang terhadap yang dipanggil. Dalam kasus ini menco sudah dianggap sebagai anak dari Ki Buyut, dapat dilihat dengan jelas dalam kutipan kalimat di atas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>angger</i> pada data (21) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa sapaan kekerabatan.

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

	saya memelihara! Balasan menco: iya Kyai, sama-sama.’								
		<i>Tiyang sepuh</i>				√	Sebagai pembeda tingkat status sosial berupa gelar	Berdasarkan data (21) terdapat deiksis berupa kata yaitu pada kata “ <i>tiyang sepuh</i> ” ‘orang tua’. <i>Tiyang sepuh</i> merupakan sebuah gelar yang diberikan kepada seseorang atau sepasang orang yang sudah memiliki anak atau bisa saja orang yang dimaksud itu usianya lebih tua. Pada kalimat tersebut Kyai Buyut menyuruh Menco untuk menganggapnya sebagai orang tuanya sendiri. Julukan <i>tiyang sepuh</i> diberikan kepada Ki Buyut, namun pada novel lain julukan tersebut dapat diberikan kepada tokoh lain selain Ki Buyut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa <i>tiyang sepuh</i> pada data (21) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa gelar.	
22	KONTEKS: Banteng berkata untuk tidak perlu takut, Sang Putri bingung karena melihat binatang hutan bisa berbicara. “ <i>Duh sang retina, sampun kaduk abela tampi. Nadyan sato wana, kula boten nedya aru-biru.</i> ” Dewi Suretna ngungun, nunten malah pitaken: “ <i>Heh banteng, tutura kang sabenere, sira iku sapa. Lagi iki ana sato teka rentes temen tetembungane!</i> ” (PGNJ: 39) ‘Retna, jangan salah sangka. Meskipun binatang hutan, saya tidak mengganggu. Dewi Suretna heran, pada perkatan	<i>Kula</i>				√	Merujuk pada pembicara	Berdasarkan data (22) di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis kata yaitu terdapat pada kata “ <i>kula</i> ”. Kata <i>kula</i> dalam kalimat di atas merujuk kepada persona pertama tunggal. Kalimat tersebut dituturkan oleh pembicara itu sendiri yaitu Banteng kepada Sang Putri. Kata <i>Kula</i> biasanya digunakan dalam situasi formal. Dalam kasus ini pembicara dan juga lawan bicara belum saling mengenal, maka digunakan kata <i>kula</i> . Bentuk kata <i>kula</i> digunakan oleh pembicara dengan memperhatikan jarak psikologis dengan lawan bicaranya. Jarak psikologis yang dimaksud dapat berupa kedekatan hubungan, baik itu secara kekeluargaan maupun secara jiwa. Pada novel lain kata <i>kula</i> bisa saja merujuk pada orang lain bukan kepada Banteng. Jadi, dapat disimpulkan bahwa	

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

	binatang, lalu bertanya: banteng, katakana yang sebenarnya, kamu itu siapa. Baru kali ini ada binatang bagus sekali perkataannya’.							kata aku pada data (22) merupakan deiksis persona pertama tunggal. Fungsinya merujuk pada pembicara.
		<i>Sira</i>	√				Merujuk lawan bicara	Berdasarkan data (22) tersebut, terdapat deiksis persona kedua tunggal yaitu pada kata “ <i>sira</i> ” sama artinya dengan kata kamu. Kata <i>sira</i> biasanya digunakan pada masa kerajaan. Penggunaan kata <i>sira</i> saat ini sudah jarang digunakan, hanya di daerah-daerah tertentu yang masih menggunakan kata <i>sira</i> . <i>Sira</i> dalam kalimat tersebut dituturkan oleh Sang Putri merujuk kepada Banteng. Pada novel lain kata <i>sira</i> bisa saja merujuk kepada orang lain bukan kepada Banteng melainkan pada orang lain yang berbeda tokoh pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>sira</i> merupakan deiksis persona kedua tunggal. Fungsinya merujuk pada lawan bicara.
		<i>Iki</i>			√		Merujuk pada orang yang dibicarakan	Berdasarkan data (22) tersebut terdapat bentuk deiksis pada kata “ <i>iki</i> ” sama dengan kata ini. Bentuk kata <i>iki</i> digunakan untuk menunjuk nomina/benda yang letaknya dekat dengan pembicara saat tuturan itu berlangsung. Ukuran jauh/dekatnya suatu benda bersifat relatif, jika masih bisa dijangkau pembicara maka digunakan kata <i>iki</i> . Kata <i>iki</i> merujuk pada binatang hutan yang bisa berbicara layaknya manusia. Pada novel lain kata <i>iki</i> bisa saja merujuk pada nomina/benda lain, bukan hanya pada hewan hutan yang bisa berbicara seperti halnya manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>iki</i> pada data (22) merupakan deiksis penunjuk. Fungsinya merujuk pada orang yang dibicarakan.

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

23	<p>KONTEKS: Ki Buyut buru-buru keluar untuk melihat Andaka membawa Dewi rara ke Cengkersari.</p> <p><i>“Dene iki engger, ulihmu kanthi kenya linuwih, cahyane nelahi. Genah yen pyayi temenan, iki!”</i> (PGNJ: 41)</p> <p>‘Jadi ini nak, dapatmu perempuan yang melebihi, cahaya bersinar. Patut jadi priyayi beneran, ini!’</p>	<i>Engger</i>					√	<p>Sebagai pembeda tingkat status sosial berupa sapaan kekerabatan</p> <p>Pada data (23) terdapat deiksis berupa kata yang terdapat pada kata <i>engger</i>. <i>Engger</i> cenderung digunakan oleh orang-orang yang memiliki hubungan yang cukup dekat, seperti ayah dan anak. Penggunaan kata <i>engger</i> juga merupakan panggilan umum untuk anak laki-laki di pedesaan dengan ketentuan orang yang memanggil lebih tua dari yang dipanggil serta untuk menekankan bentuk rasa kasih sayang terhadap yang dipanggil. Dalam kasus ini Andaka merupakan anak dari Ki Buyut, dapat dilihat dengan jelas dalam kutipan kalimat di atas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>engger</i> pada data (23) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa sapaan kekerabatan.</p>
		<i>Kenya</i>					√	<p>Sebagai sopan santun berbahasa</p> <p>Pada data (23) terdapat bentuk deiksis berupa kata <i>kenya</i>. Kata <i>kenya</i> termasuk ke dalam fungsi sopan santun berbahasa, karena kata <i>kenya</i> tampak lebih sopan dan halus didengar daripada <i>gadis</i> maupun <i>prawan</i>. <i>Kenya</i> merupakan seleksi kata yang digunakan masyarakat Jawa untuk memperhalus tuturannya dan juga menunjukkan bahwa pembicara menghormati lawan bicaranya. Dalam konteks di atas <i>kenya</i> menerangkan seorang perempuan yaitu Rara yang akan dikenalkan oleh Andaka kepada orang tuanya. Kata <i>kenya</i> pada data (23) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai sopan santun berbahasa.</p>
		<i>Pyayi</i>					√	<p>Sebagai pembeda tingkat status sosial berupa julukan</p> <p>Pada data (23) terdapat deiksis berupa kata “<i>pyayi</i>”. Kata <i>pyayi</i> memiliki arti sebutan untuk orang yang dihormati atau seseorang bangsawan. Penggunaan kata <i>pyayi</i> merujuk kepada Rara. Ki Buyut menyebut Rara seorang <i>pyayi</i>. Pada novel</p>

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

									lain julukan <i>pyayi</i> tidak hanya merujuk kepada Rara saja, namun bisa diberikan pula kepada orang lain dengan tokoh yang lain. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata <i>pyayi</i> pada data (23) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa julukan.
									Berdasarkan kutipan data (23) kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis pada kata “ <i>iki</i> ” sama dengan kata ini. Bentuk kata <i>iki</i> digunakan untuk menunjuk nomina/ benda yang letaknya dekat dengan pembicara saat tuturan itu berlangsung. Ukuran jauh/dekatnya suatu benda bersifat relatif, jika masih bisa dijangkau pembicara maka digunakan kata <i>iki</i> . Kata <i>iki</i> merujuk pada Rara Kumenyar. Pada novel lain kata <i>iki</i> bisa saja merujuk pada nomina/ benda lain, bukan hanya Rara Kumenyart. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>iki</i> pada data (23) merupakan deiksis penunjuk. Fungsinya merujuk pada objek yang dibicarakan.
24	<p>KONTEKS: Seokirman menganggap cerita sejarah yang diceritakan oleh Pakdhe dan Budhe sangat penting.</p> <p><i>Cerita sejarah iku penting banget. Kanggo kaca benggala, patuladhan kang becik.</i> (PGNJ: 41) 'Cerita sejarah itu penting sekali. Digunakan untuk cerminan, pelajaran yang baik'.</p>	<i>Iku</i>					√	Merujuk pada objek yang dibicarakan	Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis pada kata “ <i>iku</i> ” sama dengan kata ini. Bentuk kata <i>iku</i> digunakan untuk menunjuk nomina/benda yang letaknya jauh dengan pembicara saat tuturan itu berlangsung. Kata <i>iku</i> merujuk pada cerita sejarah yang sudah terjadi. Pada novel lain kata <i>iku</i> bisa saja merujuk pada nomina/benda lain, bukan hanya pada cerita sejarah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>iku</i> merupakan deiksis penunjuk. Fungsinya merujuk pada objek yang di bicarakan.
25	<p>KONTEKS: Terdengar suara cuitan burung yang tidak runtut, lalu dicari</p>	<i>Iku</i>					√	Merujuk pada objek	Berdasarkan kutipan kalimat tersebut terdapat bentuk deiksis pada kata “ <i>iku</i> ” sama dengan kata

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

	<p>oleh ibu-ibu yang ada si bawah pohon.</p> <p>“Swara apa ta <i>iku</i>. Katik pating creblung nanging nganggo dong-ding!” lajeng dipun padosi. (PGNJ : 47) ‘Suara apa itu? Walaupun cuat cuit tetapi menggunakan dong-ding! Lalu dicari.</p>							yang dibicarakan	ini. Bentuk kata <i>iku</i> digunakan untuk menunjuk nomina/benda yang letaknya jauh dengan pembicara saat tuturan itu berlangsung. Kata <i>iku</i> merujuk pada suar Menco yang sedang bernyanyi. Pada novel lain kata <i>iku</i> bisa saja merujuk pada nomina/benda lain, bukan hanya pada suara Menco. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>iku</i> merupakan deiksis penunjuk. Fungsinya merujuk pada nomina.
26	<p>KONTEKS: Setelah mendengar kidungan menco yang merdu, ibu itu memberi pujian.</p> <p>“Heh menco, banjur ura-uraa maneh <i>cah bagus!</i>” Dipun sauri: “Lah inggih <i>tiyang ayu!</i>” (PGNJ: 50) ‘Menco, tidak akan lagi-lagi cah bagus! Dijawab: Lah iya orang cantik!</p>	<i>Cah bagus</i>					√	Sebagai pembeda tingkat status sosial berupa julukan	Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat bentuk deiksis berupa frasa “ <i>cah bagus</i> ” yang memiliki arti orang ganteng merujuk pada julukan Menco pada novel tersebut. Pada novel lain julukan <i>cah bagus</i> mungkin saja mengacu pada orang atau sesuatu yang berbeda, bisa saja julukan tersebut digunakan untuk orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa frasa <i>cah bagus</i> merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa julukan.
		<i>Tiyang ayu</i>					√	Sebagai pembeda tingkat status sosial berupa julukan	Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat bentuk deiksis berupa frasa “ <i>tiyang ayu</i> ” yang memiliki arti orang cantik merujuk pada julukan tokoh yang berada di dalam novel. Pada novel lain julukan <i>tiyang ayu</i> mungkin saja mengacu pada orang atau sesuatu yang berbeda, bisa saja julukan tersebut digunakan untuk orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa frasa <i>tiyang ayu</i> merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa julukan.
27	<p>KONTEKS: Sang Pangeran ingin menjadikan menco sebagai</p>	<i>Kowe</i>	√					Merujuk pada lawan	Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, terdapat deiksis persona kedua tunggal yaitu pada kata

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

<p>peliharaannya asal menco mau nurut perintahnya.</p> <p><i>“Iya manuk, kowe dakingu dadia lelangenku, anggere kowe manut-miturut lan narima lair-batin. Lah saiki coba ngingidunga karo dakrungokne ing ngisor nagasari kono.”</i></p> <p>(PGNJ: 52)</p> <p>‘Iya manuk, kamu tak rawat jadilah peliharaanku, asal kamu patuh dan menerima lahir-batin. Lah sekarang coba bernyanyilah sambil tak dengarkan di bawah pohon situ’.</p>							bicara	<p>“<i>kowe</i>” sama artinya dengan kata kamu. Kata <i>kowe</i> biasanya digunakan pada orang yang mempunyai hubungan yang dekat atau bisa juga digunakan jika pembicaraanya status sosialnya lebih tinggi dari lawan bicara. <i>Kowe</i> dalam kalimat tersebut dituturkan oleh Sang Pangeran merujuk kepada Menco. Pada novel lain kata <i>kowe</i> bisa saja merujuk kepada orang lain bukan kepada Menco melainkan pada orang lain yang berbeda tokoh pula. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata ‘<i>sira</i>’ merupakan deiksis persona. Fungsinya merujuk pada orang kedua tunggal.</p>
	<p><i>Lelangenku</i></p>	√					Merujuk pada pembicara	<p>Pada data (27) tersebut terdapat bentuk deiksis berupa morfem “-ku” pada kata <i>lelangenku</i>. Morfem -ku merupakan variasi bentuk aku yang menyatakan kepemilikan atau kepunyaan. Kata <i>lelangenku</i> berarti kesenanganku. Kesenanganku di sini bukan seperti kesenangan-kesenangan atau hobi pada umumnya, namun lebih merujuk pada peliharaan dari pembicara. Pada kalimat tersebut merujuk kepada Sang Pangeran yang memiliki peliharaan. Karena morfem -ku merupakan variasi dari aku, maka morfem -ku pada <i>lelangenku</i> data (27) termasuk Deiksis persona pertama tunggal. Fungsinya merujuk pada pembicara.</p>
	<p><i>Saiki</i></p>		√				Merujuk pada waktu saat tuturan terjadi	<p>Pada data (27) terdapat bentuk deiksis berupa kata “<i>saiki</i>” yang artinya sekarang. Sekarang mempunyai referen yang tidak tetap. Mengacu pada rentang waktu yang dapat berubah-ubah. Kata <i>saiki</i> merupakan titik patokan yang mengacu pada saat burung diam sampai pada waktu tuturan</p>

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

									berlangsung. Kata <i>saiki</i> pada data (27) digunakan saat Sang Pangeran meminta burung untuk berkicau. Pada novel lain mungkin penggunaan kata <i>saiki</i> titik labuhnya berbeda-beda. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata <i>saiki</i> pada data (27) merupakan deiksis waktu.
		<i>Ngisor nagasari kono</i>		√				Merujuk pada tempat yang dekat	Berdasarkan kutipan kalimat pada data (27) tersebut terdapat deiksis tempat pada frasa " <i>ngisor nagasari kono</i> ". <i>Ngisor nagasari kono</i> dalam kalimat tersebut mengacu kepada sebuah tempat yaitu bawah pohon. Penggunaan kata <i>kono</i> digunakan untuk menyatakan tempat yang dianggap dekat dengan pembicara atau bisa juga dekat dari tempat saat pembicara berada saat itu.. Kata <i>ngisor nagasari kono</i> dalam kalimat tersebut mengarah pada bawah pohon. Pada novel lain kata <i>kono</i> mungkin bisa mengacu pada tempat lain, bukan di bawah pohon. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>ngisor nagasari kono</i> pada data (27) merupakan deiksis tempat. Fungsinya merujuk pada tempat yang dekat.
28	KONTEKS: Raden Jaka Pramana sangat senang hatinya mengetahui burung peliharaannya pintar bernyanyi. "Heh manuk, <i>kowe</i> pancen pragat ing wicara! Pinter angedung! Kluwih dening kabeneran kena dakenggo rewang, bisaa ngengimur, ambrasta susahing pikir, kareben bisa lali marang rengat-rusaking <i>atiku</i> ." (PGNJ: 57) 'Burung, kamu memang pinar bicara!	<i>Kowe</i>		√				Merujuk pada lawan bicara	Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, terdapat deiksis persona kedua tunggal yaitu pada kata " <i>kowe</i> " sama artinya dengan kata kamu. Kata <i>kowe</i> biasanya digunakan pada orang yang mempunyai hubungan yang dekat atau bisa juga digunakan jika pembicaranya status sosialnya lebih tinggi dari lawan bicara. <i>Kowe</i> dalam kalimat tersebut dituturkan oleh Raden Jaka Pramana merujuk kepada Burung. Pada novel lain kata <i>kowe</i> bisa saja merujuk kepada orang lain bukan kepada Burung melainkan pada orang lain yang berbeda tokoh pula. Jadi, dapat disimpulkan

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

								pembicara	kata “aku”. Kata aku dalam kalimat di atas merujuk pada pembicara itu sendiri, termasuk persona pertama tunggal, karena hanya merujuk pada satu orang. Kalimat tersebut dituturkan oleh penutur itu sendiri yaitu Sang Putri. Kata aku dapat digunakan dalam situasi formal maupun informal. Dalam kasus ini pembicara tidak mengetahui dengan siapa ia berbicara karena tidak terlihat dikiranya lelembut yang ada di hutan tersebut. Pembicara menggunakan bahasa keseharian, sehingga tak nampak rasa canggung dalam berbicara. Bentuk kata aku digunakan oleh pembicara tanpa memperhatikan jarak psikologis dengan lawan bicaranya. Pada novel lain, kata aku bisa saja merujuk pada orang lain bukan kepada Sang Putri melainkan pada tokoh lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata aku merupakan deiksis persona pertama tunggal. Fungsinya merujuk pada pembicara.
30	<p>KONTEKS: Rara Kumenyar berkenalan dengan Menco di Cengkersari.</p> <p><i>“Jenengku Rara Kumenyar. Tekaku kene saka ngulandara kelunta-lunta banjur dipupu depek anak Buyut Cengkersari, wis kaya anak dewe.”</i> (PGNJ: 68)</p> <p>‘Namaku Rara Kumenyar. Kedatanganku ke sini dari merantau ke mana-mana kemudian diangkat menjadi anak Buyut Cengkersari, sudah seperti anak sendiri.’</p>	Jenengku						Merujuk pada pembicara	Berdasarkan kutipan data (30) tersebut terdapat bentuk deiksis berupa morfem “-ku” pada kata <i>jenengku yang berarti namaku</i> . Morfem -ku merupakan variasi bentuk aku yang menyatakan kepemilikan atau kepunyaan. Penggunaannya harus tetap memperlihatkan kaidah yang berlaku, yaitu dengan atau tanpa memperhatikan jarak psikologis pembicara. Pada kalimat tersebut merujuk kepada Rara Kumenyar yang memiliki cincin. Karena morfem -ku merupakan variasi dari aku, morfem maka -ku pada <i>jenengku</i> pada data (30) termasuk deiksis persona pertama tunggal. Fungsinya merujuk pada pembicara.

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

									disimpulkan bahwa kata <i>kowe</i> pada data (31) merupakan deiksis persona kedua tunggal. Fungsinya merujuk pada lawan bicara.
32	<p>KONTEKS: Nyi Cemporet resah hatinya, karena Rara Kumenyar lama tidak pulang, kemudian ia mendatangi ke sendang, kemudian di temukan di tepi beji. Beliau kaget sambil menangis dengan lirih.</p> <p><i>“Duh dewa Hyang Hyanging sendang kang daktitipi reksa-rumeksa marang anakku Rara Kumenyar, mangsa borong, olehe turu anakku aja nganti kegoda ing impen ala lalawora, balik malah oleha wangsit, cepaka jatukramane, oleh priya kang utama!”</i></p> <p><i>Sang Retna wungu, sakala, sumerep biyungipun sumanding, alon pitakon: “Apa wus suwe biyung olehmu ana ing kene?”</i></p> <p>(PGNJ: 74)</p> <p>‘Ya Tuhan, Yang Maha Menjaga, yang saya titipi anakku, lindungilah anakku dari godaan mimpi buruk, semoga pulang dapat petunjuk cepatlah menikah dengan seorang pria yang paling utama!</p> <p>Rara Kumenyar bangun, melihat ibunya berada di sampingnya, bertanya dengan lembut: Apa sudah lama ibu berada di sini?’</p>	Anakku	√					Merujuk pada pembicara	Berdasarkan kutipan data (32) tersebut terdapat bentuk deiksis berupa morfem “-ku” pada kata <i>anakku</i> . Morfem -ku merupakan variasi bentuk aku yang menyatakan kepemilikan atau kepunyaan. Penggunaannya harus tetap memperlihatkan kaidah yang berlaku, yaitu dengan atau tanpa memperhatikan jarak psikologis pembicara. Pada kalimat tersebut merujuk kepada Nyi Cemporet yang memiliki anak yang bernama Rara Kumenyar. Karena morfem -ku merupakan variasi dari aku, maka – morfem <i>ku</i> pada data (32) <i>anakku</i> termasuk deiksis persona pertama tunggal. Fungsinya merujuk pada pembicara.
		Biyung					√	Sebagai pembeda	Berdasarkan kutipan data (32) tersebut terdapat bentuk deiksis berupa kata “ <i>Biyung</i> ” merujuk

Keterangan
 A: Deiksis Persona
 B: Deiksis tempat
 C: Deiksis waktu
 D: Deiksis penunjuk
 E: Deiksis sosial

								tingkat status sosial berupa sapaan kekerabatan	pada Nyi Cemporet. <i>Biyung</i> atau disebut juga ibu merupakan sebutan untuk orang tua perempuan atau orang seumuran dengan ibu. Kata <i>Biyung</i> cenderung digunakan oleh orang-orang yang sudah memiliki hubungan yang cukup dekat. Dalam kalimat ini pembicara dan lawan bicara memiliki hubungan yang cukup dekat, yaitu hubungan antara ibu dan anak. Hubungan mereka sudah pasti dekat secara kekeluargaan. Pada novel lain, kata <i>biyung</i> bukan hanya merujuk pada <i>Nyi Cemporet</i> , bisa saja merujuk pada orang lain dengan tokoh yang berbeda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>Biyung</i> pada data (32) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa sapaan kekerabatan.	
								<i>Ing kene</i>	Merujuk pada tempat yang dekat	Berdasarkan kutipan data (32) tersebut terdapat deiksis tempat pada frasa " <i>ing kene</i> ". <i>Ing kene</i> dalam kalimat tersebut mengacu kepada sebuah tempat yang dekat dengan pembicara yaitu Sendang. Penggunaan kata <i>ing kene</i> digunakan untuk menyatakan tempat yang dianggap dekat dengan pembicara atau bisa juga tempat saat pembicara berada saat itu. Pembicara memiliki alasan tersendiri untuk menentukan jauh/dekatnya jarak tersebut. Frasa <i>ing kene</i> dalam kalimat tersebut mengarah ke Sendang tempat Rara Kumenyar bersemedi. Pada novel lain kata <i>ing kene</i> mungkin bisa mengacu pada tempat lain, bukan di Sendang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa frasa <i>ing kene</i> pada data (32) merupakan deiksis tempat. Fungsinya merujuk pada tempat yang dekat.

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

										berada saat itu. Kata <i>ngriki</i> dalam kalimat tersebut mengarah di rumah Dyan Jaka Pramana. Pada novel lain kata <i>ngriki</i> mungkin bisa mengacu pada tempat lain, bukan di rumah Dyan Jaka Pramana saja. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>ngriki</i> pada data (33) merupakan deiksis tempat. Fungsinya merujuk pada tempat yang dekat.
34	<p>KONTEKS: KiBuyut serta istrinya khawatir tentang keadaan anak angkatnya yang sakit di tempat tidur, Rara terbangun, Nyi Cemporet lalu berkata.</p> <p><i>“Duh Le anakku, engger gegantilaning ati. Kadingaren karem turu, angelalu lali pangan tinggal ngombe. Wangune kaya ngemu prihatin. Apa ta ngger kang kosusahake, wecaa sabenere, bokmenawa wong-tuwamu bisa njalari lejaring ati?”</i> (PGNJ: 102)</p> <p>‘Duh <i>Le</i> anakku, <i>engger</i> tersayang. Tumben langsung tidur, tidak makan, tidak minum. Nampaknya sedah sedih, apa yang kamu pikirkan, ungkapkan yang sebenarnya, mungkin orangtuamu bisa mengerti perasaanmu.</p>	<i>Le</i>						√	Sebagai pembeda tingkat status sosial berupa sapaan kekerabatan	Pada data (34) tersebut terdapat bentuk deiksis pada kata “ <i>Le</i> ”. Penggunaan kata <i>Le</i> merujuk pada mitra tutur, yaitu Rara yang merupakan anak angkat dari Ki Buyut dan Nyi Cemporet. Bentuk <i>Le</i> berasal dari kata <i>Tole</i> cenderung digunakan oleh orang-orang yang memiliki hubungan yang cukup dekat, seperti ayah dan anak atau paman dan keponakan. Penggunaan kata <i>Le</i> juga merupakan panggilan umum untuk anak laki-laki di perdesaan dengan ketentuan orang yang memanggil lebih tua dari yang dipanggil serta untuk menekankan bentuk rasa kasih sayang terhadap yang dipanggil. Sekarang penggunaan kata <i>Le</i> bukan hanya digunakan untuk anak laki-laki, namun ana perempuan juga bisa dipanggil dengan sebutan yang sama. Dalam kasus ini Rara merupakan anak angkat dari Ki Buyut dan Nyi Cemporet dapat dilihat dengan jelas dalam kutipan kalimat di atas. Meskipun Rara perempuan namun Ibunya tetap memanggil dengan sebutan <i>Le</i> sebagai panggilan kesayangannya. Pada novel lain kata <i>Le</i> bukan hanya merujuk pada Rara, bisa saja merujuk pada anak laki-laki lain atau anak perempuan lainnya dengan tokoh yang berbeda. <i>Jadi</i> , dapat disimpulkan bahwa kata <i>Le</i> pada data (34)

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

									merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa sapaan kekerabatan.
		<i>Anakku</i>	√					Merujuk pada pembicara	Pada data (34) terdapat bentuk deiksis berupa morfem “-ku” pada kata <i>anakku</i> . Morfem -ku merupakan variasi bentuk aku yang menyatakan kepemilikan atau kepunyaan. Penggunaannya harus tetap memperlihatkan kaidah yang berlaku, yaitu dengan atau tanpa memperhatikan jarak psikologis pembicara. Pada kalimat tersebut merujuk kepada Nyi Cemporet yang memiliki anak yang bernama Rara Kumenyar. Karena morfem -ku merupakan variasi dari aku, maka morfem -ku pada data (34) <i>anakku</i> termasuk deiksis persona pertama tunggal. Fungsinya merujuk pada pembicara.
		<i>Wong-tuamu</i>	√					Merujuk pada lawan bicara	Pada data (34) terdapat bentuk deiksis berupa morfem “-mu” pada “ <i>wong tuwamu</i> ”. Morfem “-mu” merupakan variasi bentuk kamu yang menyatakan kepemilikan atau kepunyaan. Penggunaannya harus tetap memperhatikan kaidah yang berlaku, yaitu dengan atau tanpa memperhatikan jarak psikologis pembicara. Pada kalimat tersebut merujuk pada lawan atau Rara yang mempunyai kepemilikan atas orang tua yang dimaksud. Karena morfem -mu merupakan variasi dari bentuk kamu, maka morfem -mu pada data (34) <i>wong tuamu</i> merupakan deiksis persona kedua tunggal. Fungsinya merujuk pada lawan bicara.
35	KONTEKS: Diskusi diadakan di kecamatan Gajahan.	<i>Camat</i>						Sebagai pembeda tingkat status	Berdasarkan kutipan kalimat tersebut, pada data (35) terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada kata “ <i>camat</i> ”. <i>Camat</i> merupakan

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

	<p><i>Mapan ing Kecamatan Gajahan, kanthi panduan saka Pak Herry kang nate njabat dadi camat, diskusine nganti jam 23.00 bengi.</i> (PGNJ: 116) 'Bertempat di Kecamatan Gajahan, dengan arahan dari Pak Herry yang pernah menjabat menjadi camat, diskusinya sampai pukul 23.00 malam'.</p>					<p>sosial berupa jabatan</p>	<p>jabatan tertinggi di tingkat Kecamatan. Orang yang memimpin di sebuah daerah tertentu. Pada novel ini jabatan <i>camat</i> ditujukan kepada Pak Herry. Pada novel lain, jabatan <i>camat</i> bisa diberikan kepada orang lain dengan tokoh yang berbeda dengan pak Harry. Jadi, dapat disimpulkan bawa <i>camat</i> pada data (35) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa jabatan.</p>
		<p><i>Nate</i></p>		<p>√</p>		<p>Merujuk pada waktu lampau</p>	<p>Pada data (35) terdapat bentuk deiksis pada kata "<i>nate</i>" 'pernah' termasuk deiksis waktu yang merujuk pada masa lalu. Berdasarkan konteks tuturan yang mengandung deiksis di atas, kata "<i>nate</i>" 'pernah' merujuk pada masa lalu Pak Herry pernah menjabat menjadi camat. Kejadian tersebut disebut "<i>nate</i>" 'pernah' karena sudah berlalu dan dibicarakan pada masa sekarang atau pada saat tuturan terjadi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>nate</i> pada data (35) merupakan deiksis waktu. Fungsinya merujuk pada waktu lampau.</p>
		<p><i>Bengi</i></p>		<p>√</p>		<p>Merujuk pada waktu saat tuturan terjadi</p>	<p>Berdasarkan kutipan kalimat tersebut pada data (35) terdapat bentuk deiksis berupa kata "<i>bengi</i>" yang artinya malam. Kata <i>bengi</i> merupakan titik patokan yang mengacu pada waktu malam hari saat penuturan berlangsung. Patokan untuk menentukan waktu tersebut juga relatif. Pada kalimat tersebut dijelaskan bahwa jam 23.00 merupakan <i>bengi</i> atau malam hari. Pada novel lain mungkin penggunaan kata <i>bengi</i> titik labuhnya berbeda-beda tidak mengacu pada jam 23.00 malam. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata <i>bengi</i> merupakan deiksis waktu. Fungsinya merujuk pada waktu saat tuturan terjadi.</p>

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

36	<p>KONTEKS: Pagi-pagi sekali orang-orang di Serdang Bedagai sudah sibuk bekerja. <i>Esuk umun-umun wong-wong wis sibuk, kaya wong duwe mantu. Pawone wis kemelun, jangananane diolah kanthi bumbu kang sedhep. Iwak banyu saka blumbang dibakar, kaya sate. Kayane kebiasaan ngingu iwak isih diteruske kanggo kerja sampingan.</i> (PGNJ, hlm 120) ‘Pagi-pagi buta orang-orang sudah sibuk, seperti orang yang punya hajat. Dapurnya sudah mengepul, sayurnya dimasak dengan bumbu yang enak. Ikan air dari tambak dibakar seperti sate. Sepertinya kebiasaan melihara ikan masih diteruskan untuk pekerjaan sampingan’.</p>	Esuk umun-umun		√		Merujuk pada waktu saat tuturan terjadi	Berdasarkan data (36) tersebut terdapat bentuk deiksis berupa frasa “ <i>esuk umun-umun</i> ”. Makna <i>esuk umun-umun</i> mengacu pada pagi buta. Kata <i>esuk umun-umun</i> merupakan titik patokan yang mengacu pada waktu pagi hari saat penuturan berlangsung. Patokan untuk menentukan waktu tersebut juga relatif. Bisa dikatakan juga subuh-subuh atau saat matahari terbit. Bisa juga terjadi pada rentang waktu antara pukul 5-6 pagi hari. Pada novel lain mungkin penggunaan kata <i>esuk umun-umun</i> titik labuhnya berbeda-beda tidak mengacu pada jam 5-6 pagi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata <i>esuk umun-umun</i> pada data (36) merupakan deiksis waktu. Fungsinya merujuk pada waktu pada saat tuturan terjadi.
		Wong-wong	√			Merujuk pada orang yang dibicarakan	Pada data (36) terdapat bentuk deiksis pada kata “ <i>wong-wong</i> ” ‘orang-orang’. Kata <i>wong-wong</i> merupakan bentuk reduplikasi dari kata “ <i>wong</i> ” yang artinya orang. Bentuk tanpa reduplikasi biasanya mengacu pada satu orang, sedangkan bentuk <i>wong</i> dengan reduplikasi merujuk pada lebih dari satu orang atau jamak. Termasuk persona ketiga jamak yang mengacu dan menunjuk pada orang yang dibicarakan. Kata <i>wong-wong</i> pada data (36) mengacu pada orang-orang di Serdang Bedagai yang pagi-pagi sudah memasak. Pada novel lain kata <i>wong-wong</i> bisa merujuk pada tokoh lain, bukan kepada orang-orang yang ada di Serdang Bedagai saja. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>wong-wong</i> pada

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

38	<p>KONTEKS: Jaka Pramana tidak pulang ke Pagelan kembali ke Cengkarsari dengan kedua kakak iparnya dan membentuk keraton sendiri.</p> <p>Narator: <i>Jaka Pramana nedya mbawani Kraton piyambak, mboten kedep dateng kratoning rama-rama, nunten ajujuluk Prabu Dewasraya. Cengkarsari dados nagari nama Medangsewu. Buyut Cemporet dados ulu-ulu tuwangana, Jaka Klampis dados punggawa nama Tumenggung Saragupita.</i> (PGNJ: 214)</p> <p>‘Jaka Pramana membangun Kraton sendiri ikut ayah-ayahnya, lalu berganti nama menjadi Prabu Dewasraya. Cengkarsari menjadi sebuah Negara bernama Medangsewu. Buyut Cemporet menjadi ulu-ulu utama, Jaka Klempis menjadi abdi dalem dengan nama Tumenggung Saragupita.</p>	Ulu-ulu		√	<p>Sebagai pembeda tingkat status sosial berdasar jabatan</p> <p>Pada data (38) terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada kata “<i>ulu-ulu</i>”. <i>Ulu-ulu</i> merupakan pejabat pamong desa yang pekerjaannya khusus untuk mengurus pengairan. Pada data tersebut <i>Ulu-ulu</i> merujuk pada Buyut Cemporet yang diangkat menjadi <i>ulu-ulu</i> di Medangsewu. Pada novel lain jabatan <i>ulu-ulu</i> bisa saja diberikan kepada orang lain bukan kepada Buyut Cemporet. Jadi, dapat disimpulkan bahwa <i>ulu-ulu</i> pada data (38) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa jabatan.</p>
		Punggawa		√	<p>Sebagai pembeda tingkat status sosial berdasar gelar</p> <p>Pada data (38) terdapat bentuk deiksis berupa kata yaitu terdapat pada kata “<i>punggawa</i>”. <i>Punggawa</i> merupakan gelar untuk seorang pengurus lokal tradisional. <i>Punggawa</i> memegang fungsi sebagai kepala sebuah daerah yang tunduk pada raja. Pada novel lain jabatan <i>punggawa</i> bisa saja diberikan kepada orang lain bukan kepada Jaka Klempis yang memiliki julukan Tumenggung Saragupita. Jadi, dapat disimpulkan bahwa <i>punggawa</i> pada data (38) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa</p>

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

	buyutnya sudah lebih dari 100 tahun yang lalu menjadikan kesulitan dalam melacak asal usul leluhurnya dengan gigih, namun belum berhasil. Usahnya sudah gigih sampai sekarang masih diteruskan, ada di mana sebenarnya tanah kelahiran leluhurnya jaman dulu’.							merupakan deiksis waktu. Fungsinya merujuk pada waktu yang lampau.
		<i>Leluhure</i>	√				Merujuk pada orang yang dibicarakan	Pada data (40) terdapat bentuk deiksis berupa kata “ <i>leluhure</i> ” ‘leluhurnya’ termasuk deiksis persona ketiga jamak. Merujuk pada leluhur atau tetua dari Soekirman. Kata leluhure merujuk pada lebih dari satu orang karena leluhurnya berjumlah jamak atau lebih dari satu. Soekirman melacak di mana asal-usul “ <i>leluhure</i> ” ‘leluhurnya’. Jadi dapat disimpulkan bahwa kata leluhure pada data (40) merupakan deiksis persona ketiga jamak karena merujuk lebih dari satu orang. Fungsinya merujuk pada orang yang dibicarakan.
		<i>Jaman biyen</i>			√		Merujuk pada waktu lampau	Pada data (40) terdapat bentuk deiksis berupa frasa “ <i>jaman biyen</i> ” ‘jaman dulu’ termasuk deiksis waktu. Berdasarkan konteks tuturan di atas kata <i>jaman mbiyen</i> merujuk pada masa lalu yaitu dimana tempat kelahiran leluhurnya berada. Soekirman mencari keberadaan tanah kelahiran leluhurnya “ <i>ana ing ngendi sabenere bumi leluhure jaman biyen</i> ” ‘ada di mana sebenarnya tanah kelahiran leluhurnya jaman dulu’. Jadi, dapat disimpulkan bahwa frasa <i>jaman biyen</i> pada data (40) merupakan deiksis waktu. Fungsinya merujuk pada waktu lampau.
41	KONTEKS: Dewi Suretna mengiba kepada Raden Jaka Pramana untuk	<i>Kakangmas</i>				√	Sebagai pembeda	Berdasarkan kalimat tersebut, terdapat deiksis sosial yaitu pada data (40) kata “ <i>kakangmas</i> ”.

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

	<p>tidak menembakkan busur. Dewi Suretna: “<i>Duh kakangmas pupunden kula, sumangga kula kemawon kalunasa, awit lepat ing rama-ibu tuwin kadang sepuh!</i>” (PGNJ: 226) ‘Duh, Kakangmas saudaraku, aku saja yang melunasi, kesalahan bapak-ibu serta saudara-saudara.’</p>						tingkat status sosial berdasarkan sapaan kekerabatan	<p><i>Kakangmas</i> dalam kalimat tersebut merujuk kepada Raden Jaka Pramana. Hal ini dikarenakan antara pembicara dan lawan bicara memiliki hubungan secara psikologis atau kejiwaan yang cukup dekat. <i>Kakangmas</i> dalam bahasa Indonesia berarti kakak laki-laki. Kata <i>kakangmas</i> sendiri memiliki hubungan kekerabatan sebagai kakak dari penutur itu sendiri. Kata <i>kakangmas</i> biasanya digunakan untuk panggilan kepada saudara yang memiliki pangkat atau dihormati. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>kakangmas</i> pada data (40) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai tingkat pembeda status sosial berupa sapaan kekerabatan.</p>
		<i>Kula</i>	√				Merujuk pada pembicara	<p>Berdasarkan data (40) di atas menunjukkan adanya bentuk deiksis kata yaitu terdapat pada kata “<i>kula</i>”. Kata <i>kula</i> dalam kalimat di atas merujuk kepada persona pertama tunggal. Kalimat tersebut dituturkan oleh pembicara itu sendiri yaitu Dewi Suretna. Kata <i>Kula</i> biasanya digunakan dalam situasi formal. Dalam kasus ini pembicara dan juga lawan bicara belum saling mengenal atau untuk menghormati orang yang lebih tua, maka digunakan kata <i>kula</i>. Bentuk kata <i>kula</i> digunakan oleh pembicara dengan memperhatikan jarak psikologis dengan lawan bicaranya. Pada novel lain kata <i>kula</i> bisa saja merujuk pada orang lain bukan kepada Dewi Suretna. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>aku</i> pada data (40) merupakan deiksis persona pertama tunggal. Fungsinya merujuk pada pembicara.</p>
42	<p>KONTEKS: Raden Suddana sudah kembali ke kerajaan Jepara, bapak-</p>	<i>Ngger</i>				√	Sebagai pembeda	<p>Pada data (42) terdapat deiksis berupa kata yang terdapat pada kata <i>ngger</i>. Kata <i>ngger</i> sama dengan</p>

Keterangan
 A: Deiksis Persona
 B: Deiksis tempat
 C: Deiksis waktu
 D: Deiksis penunjuk
 E: Deiksis sosial

	<p>ibunya bertanya beruntun. “Kepriye <i>ngger</i> anggonmu anggoleki, dene legeh takamu ora karo <i>adimu</i>?” (PGNJ: 228) ‘Bagaimana nak pencarianmu, kenapa sendirian tidak dengan adikmu?’</p>							tingkat status sosial berupa sapaan kekerabatan	<p><i>Angger</i> cenderung digunakan oleh orang-orang yang memiliki hubungan yang cukup dekat, seperti ayah dan anak. Penggunaan kata <i>ngger</i> juga merupakan panggilan umum untuk anak laki-laki di perdesaan dengan ketentuan orang yang memanggil lebih tua dari yang dipanggil serta untuk menekankan bentuk rasa kasih sayang terhadap yang dipanggil. Dapat dilihat dengan jelas dalam kutipan kalimat di atas hubungan antara pembicara dan lawan bicara adalah orang tua dan anak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>ngger</i> pada data (42) merupakan deiksis sosial. Fungsinya sebagai pembeda tingkat status sosial berupa sapaan kekerabatan.</p>
		<i>Adimu</i>	√					Merujuk pada orang lawan bicara	<p>Pada data (42) terdapat bentuk deiksis berupa morfem “-mu” pada “<i>adimu</i>”. Morfem “-mu” merupakan variasi bentuk kamu yang menyatakan kepemilikan atau kepunyaan. Penggunaannya harus tetap memperhatikan kaidah yang berlaku, yaitu dengan atau tanpa memperhatikan jarak psikologis pembicara. Pada kalimat tersebut merujuk pada lawan atau Raden Suddana yang mempunyai kepemilikan atas adik yang dimaksud dalam kutipan tersebut. Karena morfem <i>-mu</i> merupakan variasi dari bentuk kamu, maka morfem <i>-mu</i> pada data (42) <i>adimu</i> merupakan deiksis persona kedua tunggal karena hanya merujuk pada satu orang. Fungsinya merujuk pada lawan bicara.</p>

Keterangan

A: Deiksis Persona

B: Deiksis tempat

C: Deiksis waktu

D: Deiksis penunjuk

E: Deiksis sosial

No data	Kalimat/paragraf	Kata/frasa	Jenis Deiksis		Analisis
			anafora	katafora	
2	<p>KONTEKS: Sri Naranata mendapat perintah dari Tuhan melalui mimpi untuk meminta bantuan kepada Ki Buyut yang berada di Sendangkulon.</p> <p><i>“Heh Sri Naranata, sira mintoa pitulung marang Ki buyut kang adedukuh ing Sendangkulon. Ing kono sira bakal antuk sarana temah kalakon asesuta jalu pekik sembada. Tindakana ijen kewala, aja nganggo kanti bala. Poma nuli estokna.”</i> (PGNJ: 6)</p> <p>‘Heh Sri Naranata, kamu mintalah pertolongan pada Ki Buyut yang bertempat tinggal di Sendangkulon. Di sana kamu akan mendapat media yang harus dilakukan. Lakukan sendiri, tidak usah membawa prajurit. Yang penting langsung lakukan.’</p>	Ing kono	√		Berdasarkan data (2) terdapat bentuk deiksis berupa frasa “ <i>ing kono</i> ” ‘di sana’. Kata <i>ing kono</i> merupakan deiksis anafora bukan persona. Dalam tuturan di atas, <i>ing kono</i> merujuk pada “ <i>Sendangkulon</i> ” yang berada pada kalimat pertama, kemudian disebut dengan <i>ing kono</i> oleh penutur pada kalimat kedua. Frasa <i>ing kono</i> dikatakan sebagai deiksis anafora bukan persona karena rujukannya bukan merujuk pada seseorang melainkan pada suatu tempat dan rujukannya berada sebelum bentuk deiksis <i>ing kono</i> itu muncul.
7	<p>KONTEKS: Ki buyut merakit rontal, lalu di tunjukkan kepada Sang Prabu.</p> <p><i>Ki Buyut: “Nuwun gusti. Wontena karsa paduka mundut milih salah satunggal sastra-wedar tanpa tulis punika.”</i> (PGNJ: 11)</p> <p>‘Ki Buyut: Dengan hormat gusti, silakan Tuan mengambil lagi salah satu sastra wedar tanpa tulis ini.’</p>	Punika	√		Berdasarkan data (7) terdapat deiksis berupa kata “ <i>punika</i> ” yang artinya ‘itu’ termasuk deiksis anafora. Kata <i>punika</i> merupakan deiksis anafora dikarenakan rujukan dari kata <i>punika</i> berada pada sebelum kata <i>punika</i> muncul. Kata <i>punika</i> merujuk pada sesuatu yang bukan persona/ orang, jadi dapat disebut sebagai anafora bukan persona. Kata <i>punika</i> merujuk “ <i>sastra wedar</i> ” yang disebutkan terlebih dahulu, kemudian disebut dengan <i>punika</i> . Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>punika</i> merupakan deiksis anafora bukan persona.

13	<p>KONTEKS: Soekirman bertanya kepada Pakde Ngadimin mengenai sejarah orang Jawa bisa sampai ke Serdang Bedagai.</p> <p><i>“Piye sejaraha wong-wong saka tanah Jawa tekan ing tlatah Serdang Bedagai?”</i></p> <p><i>“Coba rungokna kanthi becik. Aku arep crita kanthi urut. Supaya anak putu weruh sejarah sing wis kelakon.” Mengkono ngendikane Pakdhe Ngadimin marang Soekirman nalika wayah Padang bulan.</i></p> <p>(PGNJ: 15)</p> <p>‘Soekirman bertanya pada Pakde Ngadimin: Bagaimana sejarahnya orang Jawa bisa sampai di Serdang Bedagai?</p> <p>Coba dengarkan dengan baik. Aku mau cerita dengan urut. Supaya anak cucu bisa tahu sejarah yang sudah terjadi. Demikian perkataan Pakde Ngadimin kepada Soekirman ketika buan purnama’.</p>	Mengkono	√		<p>Berdasarkan data (13) terdapat deiksis berupa kata “<i>mengkono</i>” ‘demikian’. Kata <i>mengkono</i> merupakan deiksis anafora dikarenakan rujukan dari kata <i>mengkono</i> berada sebelum kata <i>mengkono</i> itu muncul. Kata <i>mengkono</i> merujuk pada ungkapan yang dituturkan oleh Pakdhe Ngadimin. Pada tuturan tersebut Pakdhe Ngadimin berkata “<i>coba rungokna kanthi becik....</i>” ‘coba dengarkan dengan baik....’ Kemudian kata <i>mengkono</i> diungkapkan untuk merujuk tuturan yang dirujuk. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>mengkono</i> merupakan deiskis anafora bukan persona karena rujukannya bukan kepada persona melainkan pada hal lain.</p>
14	<p>KONTEKS: Mbah Jusuf bercerita mengenai mbah Sajiman dan mbah Halimah menuju Singapura terlebih dahulu sebelum pergi ke Deli.</p> <p><i>Kurang luwih tahun 1900 Mbah Sajiman lan Mbah Halimah mangkat saka Tanjung Cina Semarang. Ora langsung nuju Deli, nanging neng Singapura luwih dhisik. Ing kono kekarone padha dagang panganan nganti 2 tahun. Sateruse simbah buyut nyabrang nuju tanah Deli nyusul paklik kang wis ngumbara luwih dhisik.</i></p> <p>(PGNJ: 15)</p>	Ing kono	√		<p>Berdasarkan data (14) terdapat bentuk deiksis berupa frasa “<i>ing kono</i>” ‘di sana’. Kata <i>ing kono</i> merupakan deiksis anafora bukan persona. Dalam tuturan di atas, <i>ing kono</i> merujuk pada “Singapura” yang berada pada kalimat pertama, kemudian disebut dengan <i>ing kono</i> oleh penutur pada kalimat kedua. Frasa <i>ing kono</i> dikatakan sebagai deiksis anafora bukan persona karena rujukannya bukan merujuk pada seseorang melainkan pada suatu tempat dan rujukannya berada sebelum bentuk deiksis <i>ing kono</i> itu muncul.</p>

	<p>‘Kurang lebih tahun 1990 Mbah Sajiman dan Mbah Halimah berangkat dari Tanjung Cina Semarang. Tidak langsung menuju ke Deli, tetapi ke Singapura terlebih dahulu. Di sana keduanya berdagang makanan hingga 2 tahun. Selanjutnya Simbah Buyut menuju ke Deli menyusul Paklik yang sudah mengembara lebih dulu.</p>				
18	<p>KONTEKS: Dewi Uma berkata untuk tidak khawatir tinggal di jurang pamirungan, ia memberikan manikmaya untuk kesejahteraan semua bangsa.</p> <p><i>“Lah mulat, sing sentosa budinira. Aja semu was semelang. Ana kene kang tinemu mung kamulyan sarwa utama. Enya, manikmaya iki minangka panguripan, kanggo mangreh ing bangsa sukma kabeh!”</i> (PGNJ: 29)</p> <p>‘Lihat, sejahteralah hidupmu, jangan khawatir. Di sini yang ditemukan hanya kemulyaan yang pasti. Manikmaya ini untuk penghidupan, untuk makhluk halus semua!’</p>	iki	√		<p>Berdasarkan data (18) terdapat bentuk deiksis berupa kata “<i>iki</i>” ‘ini’. Kata <i>iki</i> merupakan deiksis anafora bukan persona yang merujuk pada sesuatu yang ditunjukkan dengan kata <i>iki</i>. Bentuk deiksis <i>iki</i> muncul setelah yang menjadi rujukannya disebutkan dalam tuturan. Kata <i>iki</i> merujuk pada “<i>manikmaya</i>” yang letaknya berada sebelum kata <i>iki</i> muncul. Kata <i>iki</i> dikatakan sebagai deiksis anafora bukan persona karena rujukannya bukan merujuk pada persona melainkan merujuk pada benda atau sesuatu yang lain. Kata <i>iki</i> digunakan penutur untuk memperjelas dari rujukan deiksis tersebut. jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>iki</i> merupakan deiksis anafora bukan persona.</p>
23	<p>KONTEKS: Ki Buyut buru-buru keluar untuk melihat Andaka membawa Dewi rara ke Cengkersari.</p> <p><i>“Dene iki engger, ulihmu kanthi kenya linuwih, cahyane nelahi. Genah yen pyayi temenan, iki!”</i> (PGNJ: 41)</p> <p>‘Jadi ini nak, dapatmu perempuan yang melebihi, cahaya bersinar. Patut jadi priyayi beneran, ini!’</p>	iki		√	<p>Berdasarkan data (23) terdapat bentuk deiksis berupa kata “<i>iki</i>” ‘ini’. Kata <i>iki</i> merupakan deiksis katafora persona yang merujuk pada persona yang ditunjukkan dengan kata <i>iki</i>. Bentuk deiksis <i>iki</i> muncul sebelum kata yang menjadi rujukannya disebutkan dalam tuturan. Kata <i>iki</i> merujuk pada “<i>kenya</i>” yang letaknya berada setelah kata <i>iki</i> muncul. Kata <i>iki</i> dikatakan sebagai deiksis katafora persona karena rujukannya merujuk pada</p>

					persona. Kata <i>iki</i> digunakan penutur untuk memperjelas dari rujukan deiksis tersebut. jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>iki</i> merupakan deiksis anafora bukan persona.
24	<p>KONTEKS: Seokirman menganggap cerita sejarah yang diceritakan oleh Pakdhe dan Budhe sangat penting.</p> <p><i>Cerita sejarah iku penting banget. Kanggo kaca bengala, patuladhan kang becik.</i> (PGNJ: 41)</p> <p>‘Cerita sejarah itu penting sekali. Digunakan untuk cerminan, pelajaran yang baik’.</p>	<i>iku</i>	√		<p>Berdasarkan data (24) terdapat bentuk deiksis berupa kata “<i>iku</i>” ‘itu’. Kata <i>iku</i> merupakan deiksis anafora bukan persona yang merujuk pada sesuatu yang ditunjukkan dengan kata <i>iku</i>. Bentuk deiksis <i>iku</i> muncul setelah yang menjadi rujukannya disebutkan dalam tuturan. Kata <i>iku</i> merujuk pada “cerita sejarah” yang letaknya berada sebelum kata <i>iku</i> muncul. Kata <i>iku</i> dikatakan sebagai deiksis anafora bukan persona karena rujukannya bukan merujuk pada persona melainkan merujuk pada sesuatu. Kata <i>iku</i> digunakan penutur untuk memperjelas dari rujukan deiksis tersebut. jadi, dapat disimpulkan bahwa kata <i>iku</i> merupakan deiksis anafora bukan persona.</p>

31	<p>KONTEKS: Rara Kumenyar meminta menco untuk mengajari menyanyi.</p> <p><i>“Lah yayi menco sinom, mbok iyaa aku kowuruki rerumpakan Bangsapatra-Sulanjari iku, ben bisa nembang kidung kaya kowe.” Sauripun menco: “Inggih punika gampil.”</i></p> <p>(PGNJ: 73)</p> <p>‘Dek menco, bolehkah aku kamu ajari nyanyian <i>tembang gede</i> itu, supaya bisa bernyanyi seperti kamu.</p> <p>Jawaban menco: Iya gampang’.</p>	<i>punika</i>	√	<p>Berdasarkan data (31) terdapat deiksis berupa kata “<i>punika</i>” yang artinya ‘itu’ termasuk deiksis anafora. Kata <i>punika</i> merupakan deiksis anafora dikarenakan rujukan dari kata <i>punika</i> berada pada sebelum kata <i>punika</i> muncul. Kata <i>punika</i> merujuk pada sesuatu yang bukan persona/ orang, jadi dapat disebut sebagai anafora bukan persona. Kata <i>punika</i> merujuk pada hal yang diminta oleh Rara Kumenyar. Rara meminta kepada Menco untuk diajari bernyanyi, kemudian Menco menjawabnya. Berdasarkan konteks yang menyertai tuturan di atas, Menco menjawab permintaan Rara. Jadi, Menco menyebut perkara tersebut dengan “<i>punika</i>” menjadi deiksis anafora bukan person</p>
----	--	---------------	---	---